

**KREATIVITAS ALLAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis *Lafaz Sawwara* Dalam al-Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits



Disusun Oleh :  
**YAZID MUBAROK**  
124211096

**JURUSAN TAFSIR DAN HADITS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
2017

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur luar biasa untuk segala kemudahan dan iringan rahmat-Nya. Penggalan makna dan hikmah pada setiap yang disampaikan Allah dengan ayat-Nya selalu berhasil mengagumkan. Allah Maha Kreatif dengan segala keagungan Mencipta dan menyimpan rahasia-rahsia hikmah dalam kandungan karya-Nya. Karunia penuh yang dilimpahkan sehingga akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mengajukan gelar Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Shalawat untuk *Kanjeng Nabi*, sekurang-kurangnya dasar ilmu dan ketekunan, nama Muhammad yang mengantarkan penulis menitipkan doa dan harapan ridho rahmat Gustiku.

Skripsi ini membahas sisi kreativitas dalam penciptaan Allah yang dijelaskan melalui lafaz *ṣawwara*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits H. Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag,

4. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Pembimbing I kami, penulis berterimakasih penuh untuk segala koreksi, pengarahan, waktu dan kemudahan yang diberikan.
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, beliau tidak sebatas pembimbing yang mengarahkan pengerjaan skripsi ini sejak awal. Namun lebih dari itu, terimakasih untuk segala nasehat, waktu, senyum keramahan serta tempat dan kemudahan yang lebih.
6. Pimpinan seluruh Perpustakaan UIN Walisongo beserta para staf yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga penulis, Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Muzayyanah, H. Abu Amar, do'a para beliau tidak pernah berjeda, pun perjuangan untuk keberhasilan penulis tak pernah reda hingga jenjang pendidikan ini. Hafiedz Ayatal Maula, adik penulis tercinta, semangat untuk sepakat membalas keringat orang tua menjadi tekad sebelum mereka renta. Semoga Allah senantiasa menjaga, dan mengasihi mereka dengan umur panjang yang berkah. Aamiin.
9. Yang terkasih Nona Karlina, Amd.Kep. tak kurang senantiasa mencintai, mendukung dan menguatkan serta mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sedulur keluarga besar crew teater Metafisis dan Kidung Candha Wasa. Judul "kreatif" dalam skripsi ini bermula dari kalian. Terkhusus rencang sebai'atan, seperjuangan, seboncengan; Septian Waank Production, Emenz Bae A mendesain art, Panji Projecting Company sekeluarga, Nok Tiara Henna Art, Ghazali, Lutfan, Bonk, Ucil kawan sepaido. Rochim evoluter, Anam, S.Ag. terkenang segala aktivitas-aktivitas "tidak penting" kita namun hangat untuk segala pengasah kreativitas. Luar biasa sudah lima tahun. Kelak bertemu di setiap gawe produksi Metafisis.

11. Shobachul Munir al Falikh, penulis sangat bergantung penuh atas laptopmu yang menyelamatkan pengerjaan skripsi ini hingga lebih dari tiga bab terakhir. Ibu Shohwuni H semoga segala bimbingan dan pengarahan terbalaskan.
12. Kawan sejabat pengurus lembaga HMJ Tafsir Hadits 2012, 2013, 2014, 2015, 2016. Kita generasi terakhir punggawa mahasiswa jurusan ini hingga menjadi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
13. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Tangkupan tangan terimakasih beriring tengadah do'a atas segala hal yang diberikan. Allah senantiasa mencatat dan membalas segala yang dicurahkan. Maaf dan salam ta'dzim untuk segala kekurangan dalam diri penulis yang melewatkan jabat tangan terimakasih secara langsung atas segala kelegaan dukungan. *Allah mboten sare, Jazakumullah ahsanal Jaza'.*

Semarang, 02 Juni 2017

Penulis

**Yazid Mubarak**  
NIM. 124211096

## PERSEMBAHAN

Bismillah, yang terselesaikan ini penulis persembahkan :

❖ Gusti Allah SWT,

Kreativitas-Nya yang mengantarkan kepada ketekunan penyelesaian. Sehingga purna karya sederhana penulis persembahkan untuk Yang Maha Kreatif.

❖ Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Sekurang-kurang dasar ilmu dan ketekunan, nama Muhammad yang mengantarkan penulis menitipkan doa dan harapan ridho rahmat Gustiku.

❖ *Murobbi Ruhi wa Jasadi,*

Ibunda Muzayyanah pangkuan restu kami. Yang do'anya lebih baik dari 40 waliyullah kata Nabi. Apa lagi yang ia doakan selain keberhasilan dan keberkahan penulis.

Ayahanda H. Abu Amar. Sama sekali tak penulis ragukan segala kedalaman ilmu dan kerendahan hatinya. Sedikitpun tak berkurang lantunan dzikir siang dan malam untuk muliaku.

❖ Hafiedz Ayatal Maula,

Adik semata wayang yang sepakat berjerih untuk bersama menebus keringat kedua orang tua sebelum mereka renta.

❖ Nona Karlina, Amd. Kep,

Keluhan-keluhan payah telah terbebas. Semua jua atas semangat, penguatan, dan doa dari terkasih penulis. Kau.

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”*

**(QS. al-Alaq [96]: 1)**

*...jika kau ingin melihat wajah-Nya  
maka tengoklah pada wajah sahabatmu tercinta...*

- Maulana Jalaluddin Rumi-

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
-----و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh : كيف ---- *kaifa*      حول ---- *haul*

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
----ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
----ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
----و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla      رمى - ramā  
قيل - qīla      يقول - yaqūlu

## 4. Ta Marbūḥah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta Marbūḥah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, adalah “t”
- Ta Marbūḥah yang mati atau mendapat harakat sukun, adalah “h”

Contoh:

روضة الاطفال - rauḍatul aṭfāl atau rauḍah al-aṭfāl  
طلحة - Ṭalḥah

## 5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf yang sama baik pada awal maupun akhir kata.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā	نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr	الْحَجِّ	-	al-hajj

## 6. Kata Sandang “ال”

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang ditransliterasikan dengan “al” yang diikuti tanda penghubung “-” baik ketika bertemu huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

## 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital kecuali pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- Wa mā Muhammadun illā Rasūl

### Catatan :

Seluruh terjemahan dan penulisan nama surat al-Qur'an dalam skripsi ini merujuk kepada, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007.

## ABSTRAKSI

Allah mengungkapkan setiap proses dalam penciptaan-Nya, meski dengan sifat *Qādir*-Nya Allah sangat berkuasa mencipta tanpa proses. Tahapan penciptaan yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an tersebut menjadi pengajaran terhadap manusia untuk selalu mementingkan proses yang tidak hanya berorientasi terhadap hasil semata.

Dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), penulis berupaya melakukan penelitian ini untuk membahas *lafaz Sawwara* sebagai konsep penciptaan Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an. *Lafaz* ini adalah salah satu diantara berbagai term penciptaan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Kandungan makna “membentuk” sesuatu yang telah diciptakan Allah memberikan kesan proses artistik pada hasil ciptaan-Nya. Untuk itu penulis membahas bagaimana proses penciptaan Allah menggunakan *lafaz sawwara* dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan kreasi, estetika dan etikanya sebagai sisi kreativitas penciptaan Allah.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, ayat yang mengandung *Lafaz Sawwara* dalam al-Qur'an seluruhnya berbicara penciptaan manusia. Konsep penciptaan dalam *lafaz* ini merupakan proses akhir berupa pembentukan sebagai penyempurna dan peningkatan tahapan penciptaannya, setelah diadakan dan diproduksi. Adapun obyek pembentukan dimaksud adalah fisik dan karakteristiknya.

*Kedua*, Pembentukan tersebut memenuhi prinsip-prinsip estetika bentuk didalamnya. Prinsip estetika tersebut terkandung dari bentuk yang proporsional serta kualitas fungsi diri manusia yang telah diciptakan sebagai khalifah. *Lafaz sawwara* bersifat general yang mengandung dan berhubungan dengan lafadz *khalaqa*, *bada`a*, *badi'*, *ṣana'a*, dan *faṭara/fāṭir*. Hubungan tersebut terkait penggunaan proses *sawwara* yang merupakan tahapan penyempurnaan sebuah kreasi. Konsep Allah menciptakan manusia telah memenuhi syarat dan etika kreativitas yang sangat erat dengan prinsip estetika dan seni. Nilai estetis dalam wujud manusia dengan segala dimensinya menjadi tanda keagungan dan kekuasaan Allah. Hal ini sebagai penghayatan pencapaian eksistensi Tuhan sebagai media transendensi manusia.

## DEKLARASI KEASLIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang. 02 Juni 2017

Deklarator,

METERAI  
TEMPEL

TGL. 20  
AF688AEF473424333

6000  
ENAM RIBURUPIAH

  
**Yazid Mubarak**

NIM. 124211096

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikumwr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan korelasi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yazid Mubarok

NIM : 124211096

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tafsir Hadits

Judul Skripsi : KREATIVITAS ALLAH DALAM AL-QUR'AN

(Analisis *Lafaz Sawwara* Dalam Al-Qur'an)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikumwr. wb.*

Semarang, 02 Juni 2017

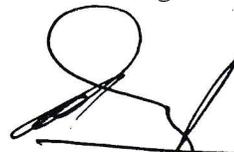
Pembimbing I



**Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag**

NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **YAZID MUBAROK** dengan NIM. **124211096** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Juni 2017** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.**

NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing I



**Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag**

NIP. 19720315 199703 1002

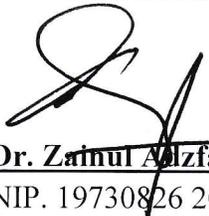
Penguji I



**Moh. Masruri, M.Ag**

NIP. 197208092000031001

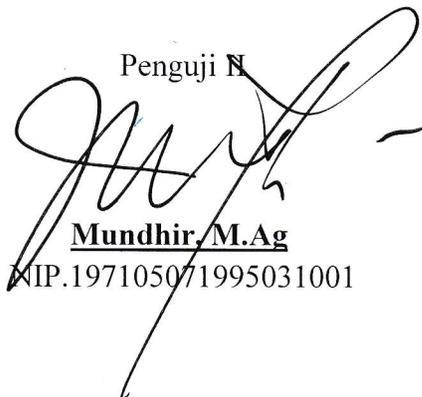
Pembimbing II



**Dr. Zainul Abidzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002

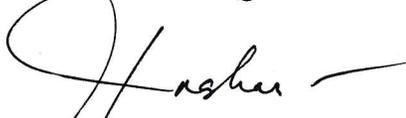
Penguji II



**Mundhir, M.Ag**

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



**Ahmad Afnan Anshori, M.A, M.Hum**

NIP. 19770809 200501 1003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
HALAMAN MOTTO .....	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAKSI.....	xvi
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Metodologi Penelitian.....	17
a. Jenis Penelitian.....	17
b. Sumber Data.....	17
c. Pengumpulan Data .....	18
d. Analisis Data.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	20
 <b>BAB II    METODE PENDEKATAN SEMANTIK DAN ETIKA           BERKREATIVITAS DALAM ISLAM</b>	
A. Metode Pendekatan Semantik .....	22
a. Pengertian Semantik.....	22
b. Kerja Analisis Semantik al-Qur'an.....	23
B. Kreativitas Dan Estetika Dalam Islam .....	25

a. Pengertian Kreativitas .....	25
b. Pengertian Estetika Dan Hubungannya Dengan Kreativitas .	30
C. Kreativitas Dan Produksi .....	35
D. Kreativitas Dan Etika Budaya .....	40
E. Seni Dan Tauhid .....	44
a. Estetika seni islam dan transendensi .....	44
b. Al-Qur'an dan Seni Islam .....	46
c. Apresiasi Kreasi dan Transendensi.....	49
d. Materi Artistik dan Perwujudan Tauhid .....	50
F. Anjuran Kreativitas dalam Islam .....	51

### **BAB III   *LAFAZ ŞAWWARA* DALAM AL QUR'AN**

A. <i>Lafaz Şawwara</i> Dalam Ayat Al-Qur'an.....	54
a. Makna Lafaz Sawwara .....	54
b. Ayat-ayat yang mengandung <i>Lafaz Şawwara</i> .....	56
B. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> dan <i>Munāsabah</i> Ayat.....	58
C. Penafsiran-penafsiran Ayat.....	66
1. QS. Ghafir [40] : 64.....	66
2. QS. al-Taghabun [64]: 3 .....	71
3. QS. al-A'raf [7]: 11 .....	75
4. QS. Ali Imran [3]: 6 .....	81
5. QS. al-Infithar [82]: 8.....	86
6. QS. al-Hasyr [59]: 24 .....	91
D. Konsep Penciptaan Dalam Al-Qur'an.....	99
a. <i>Khalaqa</i> .....	99
b. <i>Bada`a</i> .....	101
c. <i>Badī'</i> .....	102
d. <i>Fāṭir</i> .....	104
e. <i>Ja'ala</i> .....	105
f. <i>Nasy`</i> .....	106
g. <i>Şun'</i> .....	107

h. <i>Bārī'</i> .....	109
E. <i>Lafaz Şawwara</i> Dan Spirit Kreativitas.....	110
1. Aspek Kebaruan.....	110
2. Kualitas produksi.....	111
3. Keindahan Karya.....	111
4. Keberlangsungan dan Fasilitas Karya.....	113
<b>BAB IV KREATIVITAS PENCIPTAAN DALAM LAFAZ ŞAWWARA</b>	
A. Analisis Tafsir.....	114
B. Analisis <i>Lafaz Şawwara</i> dalam Aspek Kebahasaan.....	124
C. <i>Lafaz Şawwara</i> sebagai Proses Penciptaan.....	128
1. Tahapan Penciptaan.....	128
2. Penyempurnaan Penciptaan.....	131
3. Objek Penciptaan.....	133
4. Tujuan Penciptaan.....	135
D. Relasi Kreasi, Estetika dan Etika berdasarkan <i>Lafaz Şawwara</i> .....	136
a. Unsur Kreasi dalam <i>Lafaz Şawwara</i> .....	136
b. Estetika dalam <i>Lafaz Şawwara</i> .....	142
c. Relasi Etika dengan Unsur Kreasi dan Estetika <i>Lafaz Şawwara</i> .....	148
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	154
C. Penutup.....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>155</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>159</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Mencipta (*al-Khāliq*). Dia menciptakan seluruh semesta dengan menggunakan konsep penciptaan yang terbaik. Sebagai Dzat yang menciptakan, Allah senantiasa memberikan hasil yang indah dan manfaat dibalik segala bentuk ciptaan-Nya, baik hal (ciptaan) terkecil sekalipun.

Dalam menciptakan makhluk-Nya, Allah SWT menggunakan “proses”, sekalipun Allah sangat Kuasa untuk mencipta sesuatu tanpa proses. Meski tidak secara rinci, Allah SWT sengaja memperlihatkan tahapan proses penciptaan-Nya kepada manusia. Ini dimaksudkan agar manusia dapat memahami kekuasaan-Nya, sehingga mempermudah mereka mempelajari serta mensyukurinya. Padahal jika Dia berkehendak menciptakan sesuatu sangatlah mudah tanpa harus melalui sebuah proses. Ditegaskan dalam Firman Allah QS. Yasin [36]: 82 berikut;

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

**Artinya** : “Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadaya: “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu ”<sup>1</sup>

Al-Qur’an mengungkapkan penjelasan tahapan penciptaan tersebut diantaranya; Allah sebagai *al-Khāliq* (Maha Mencipta), Allah menciptakan alam semesta ini selama enam masa, tentunya waktu yang dimaksud adalah berbeda dengan konsep waktu didunia. Penyampaian ini diantaranya tercantum dalam QS. Huud [11]: 7 berikut;

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 356

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ  
 أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ  
 هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٠١﴾

**Artinya :** dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia Menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini hanyalah sihir yang nyata".<sup>2</sup>

Begitu pula dalam menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik-Nya, berlangsung dalam beberapa tahap<sup>3</sup>; yakni tahap *jasad*, *hayat*, *ruh*, dan *nafs*.<sup>4</sup>

Penyampaian proses penciptaan ini mengajarkan kepada manusia untuk menghargai “proses”, bukan hanya berorientasi kepada hasil semata.

Manusia sendiri yang diadakan-Nya dari suatu ketiadaan selalu melalui tahap perencanaan. Kemudian diwujudkan sebagaimana yang direncanakan, dan selanjutnya bahkan dibentuk dengan segala rupa dan fungsinya, barulah dilahirkan. Tahapan ini terterang jelas dalam nama-nama terbaik-Nya, yakni sebagai *al-Khāliq* Yang Menciptakan, juga melalui tahapan-Nya sebagai *al-Muqaddir*, perencana yang terbaik. Kemudian menghasilkan karya-Nya sebagai *al-Bārī* Yang Mengadakan. Dan *al-Muṣawwir* ialah Maha Pembentuk Rupa

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 150

<sup>3</sup> Hakim Muda Harahap, “Rahasia Al-Qur’an, Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, & Keruntuhan Alam”, Darul Hikmah, Depok, 2007, h. 105-128

<sup>4</sup> *Pertama* adalah tahap jasad, ialah jisim, tubuh, atau badan manusia, dalam tafsir al-Razi dikatakan bahwa jasad ialah tubuh manusia yang berupa darah dan daging. Jasad lahiriyah ini menempati ruang dan waktu serta mengalami perubahan dan kerusakan. Al-Qur’an menjelaskan bahan dasar manusia adalah tanah liat [QS. al-Mu’minun :12]. Penegasan al-Qur’an yang mengatakan asal manusia dari tanah adalah menunjuk kepada pengertian jasadnya, begitupun setelah kematiannya maka bercampur kembali dengan tanah sebagai asalnya. *Kedua*, tahap hayat, memberikan kejadian kehidupan kepada manusia dengan asal mulanya berupa air mani melalui proses embriologi didalam rahim dan mengalami perubahan setiap masanya [QS. al-Mu’minun :13-14] . *Ketiga*, tahap ruh, *al-ruh* ditiupkan kedalam jasad manusia pada masanya dalam proses pembentukan janin, diantara tujuannya ialah sebagai pimpinan yang ada dalam diri manusia yang membimbing pendengaran, penglihatan dan kalbunya untuk memahami kebenaran. Penegasan al-Qur’an terkaitan pertanyaan pemaknaan al-ruh adalah sebagai *amr min rabbi* [QS. al-Isra’ :85]. *Keempat*, tahap *nafs*, diartikan sebagai jiwa, dalam bahasa kita dijumpai dalam pengertian kepibadian. Ibnu Sina menyebutnya sebagai *al-nafs al-isaniyah* sebagaimana *al-nafs al-hayawaniyah* atau *al-nabtiyah* pada hewan dan tumbuhan. Selainnya, Dalam al-Qur’an *nafs* juga diartikan kedalam tiga pengertian lain yakni nafsu [QS.Yusuf:53], nyawa atau nafas [QS. al-Imran:185], dan diri, keakuan, pribadi [QS. al-An’am;164]

sebagai proses akhir untuk membentuk segala sesuatu yang diciptakan dengan - sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

Imam al-Ghazālī memberikan ilustrasi menarik dalam perumpamaan penciptaan oleh Allah SWT sebagai *al-Khāliq, al-Bārī, dan al-Muṣawwir* dengan mengurutkan tahapan dari ketiganya. Yakni; Layaknya mendirikan sebuah bangunan, maka dibutuhkan proses yang memerlukan bahan, desain perencanaan, dan pertimbangan ukuran oleh arsitek. Kemudian menggunakan pekerja yang bertanggung jawab mengerjakan pembangunan. Sebagai tahap akhirnya masih memerlukan seorang ahli dekorasi untuk memperindah tampilan. Hal ini lazim dilakukan dalam sebuah pembangunan secara bertahap, dimana selalu diperlukan perencanaan, pembangunan, dan pendesainan dengan menggunakan para pekerjanya masing-masing. Lain dengan hal ini, dalam penciptaan-Nya Allah sendirilah yang bertindak sebagai perencana, pemula, dan dekorator.<sup>6</sup> Ulasan ini sebagai penjelas dari uraian al-Ghazālī mengenai tiga asma Allah yang sejatinya ketiganya disebut secara urut dalam QS. al-Hasyr [59]: 24.

Berkaitan dengan pentingnya proses berproduksi, perumpamaan yang disampaikan al-Ghazālī diatas adalah sebuah pengajaran hikmah dalam berkarya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam membuat atau mencipta sesuatu, manusia juga harus mempertimbangkan aspek keindahan dan keberlangsungan ciptaannya tersebut.

Penulis membahas beberapa konsep penciptaan dalam al-Qur'an yang juga telah dirumuskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun term penciptaan dalam al-Qur'an yang terbahas dalam pembahasan penulis adalah;

#### a. *Khalq* (خلق)

Terambil dari akar kata *Khalq*. Menurut al- Aṣfahani kata ini bermakna (تقدير المستقيم) yakni “penetapan yang lurus dan seimbang”. Dan digunakan

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali “*Al-Asma' Al-Husa, Rahasia Nama-nama Indah Allah*” terjm. Ilyas Hasan, dkk, Mizan, Bandung, 1994, h. 90

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 90

dalam pengadaan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.<sup>7</sup> Dalam al-Qur'an dengan derivasinya terulang 261 kali dalam 75 surat.<sup>8</sup> Menurut Quraish berdasarkan makna harfiahnya adalah “mengukur” atau “memperhalus”, dalam perkembangannya juga menggunakan arti “menciptakan dari tiada”, atau “menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu”.<sup>9</sup>

#### b. *Bada`a* ( بدأ )

Menurut Abu Luwis, kata ini memiliki arti “*mencipta atau mengadakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya*”. Merupakan “*permulaan perbuatan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya*”<sup>10</sup>. Atau ini berarti “*permulaan, pertama kali*” atau yang terawal melakukan perbuatan<sup>11</sup>.

Al-Qur'an menyebut kata ini dengan derivasiya sebanyak 7 kali, seluruhnya bermakna “penciptaan pertama kali”.<sup>12</sup> Dalam kajian yang lain, tersebut kata ini dalam al-Qur'an terulang 15 dalam sebelas surah.<sup>13</sup> 12 diantaranya merujuk khusus kepada Allah. Sementara selainnya dipakai untuk selain Allah.<sup>14</sup>

#### c. *Badi`*' ( بديع )

Berasal dari kata *بدع* dalam bentuk lampau. Makna *lafaz* ini adalah menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada hal yang serupa, dan tidak meniru yang telah ada.<sup>15</sup> Dalam penjelasan yang lain, kata ini juga dimaknai sebagai sebuah kekaguman, maka sesuatu yang dihasilkan tidak mengandung

<sup>7</sup> Abu al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Raḡib Al- Aṣḡahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāzi al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut Lebanon, 2008. h. 176

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ād ‘Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Fahrās li al-Fāz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, h. 241-244

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an*”, Lentera Hati, Ciputat, Cet.III, 2000. h. 75-79.

<sup>10</sup> Hakim Muda Harahap, *op.cit.*, h. 60

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Vol. 1, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 118

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi, ....*” h. 272

<sup>13</sup> Diantaranya, QS. al-A'raf [7]: 29, QS. at-Taubah [9]: 13, QS. Yunus [10]: 4, dan 34, QS. al-Anbiya [21]: 104, QS. al-Naml [27]: 64, QS. al-Ankabut [29]: 19 dan 20, QS. al-Rum [30]: 11 dan 27, QS. al-Sajdah [3]: 7, QS. Saba' [34]: 49, dan QS. al-Buruj [85]: 13.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 1, *op.cit.*, h. 118

<sup>15</sup> Al-Aṣḡahānī, *op.cit.*, h. 48

suatu kekaguman tidak layak disebut sebagai *badf*. Selain itu kata ini juga bermakna “indah”. Dalam hal ini maka ilmu tentang penyusunan kalimat yang indah disebut Ilmu Badi’.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur’an kata yang terangkai dengan tiga huruf diatas dengan kontek penciptaan hanya tersebut tiga kali.<sup>17</sup>

#### d. *Fāṭir* ( فاطر )

Dalam bentuk lampau, kata ini berbentuk *فطر* yang memiliki makna dasar “membelah”.<sup>18</sup> Ketika diartikan kedalam penciptaan , kata ini juga mengandung unsur “kebaruan” dalam penciptaannya.

Diuraikan dalam kajian kosakata al-Qur’an Quraish Shihab berikut;

Kata *Faṭara* yang menunjuk kepada makna penciptaan dalam al-Qur’an terdapat 14 kali, dari pengulangan kata yang seakar dengan *Fāṭir* sebanyak 20 kali.<sup>19</sup> Penciptaan dengan kata *Fāṭir* menekankan pada “penciptaan dari permulaan”. “Sejak awal, tanpa ada contoh sebelumnya”. Sebagaimana dimaknakan al-Aṣfahānī diatas, Kandungan maknanya sangat dekat dengan *بدع* yang menekankan makna “tiada contoh sebelumnya”, hal baru sama sekali.<sup>20</sup>

#### e. *Ja’ala* ( جعل )

Kata ini diartikan “menjadikan atau mnciptakan”. Atau bersifat umum yang dapat digunakan untuk segala perbuatan. Maksudnya, Mengandung arti perbuatan secara umum dan memiliki banyak penempatan makna, diantaranya “menjadikan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya”. Tersebut 346 kali dalam 66 surah dalam al-Qur’an.<sup>21</sup>

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an.....*, Vol. 1, *Op.cit*, h. 119

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit*, h. 115

<sup>18</sup> Al- Aṣfahānī, *op.cit*, h. 428

<sup>19</sup> Hal ini terdapat dalam QS. al- An’am [6]: 14 dan 79, QS. Hud [11]: 51, QS. Yusuf [12]: 101, QS. Ibrahim [14]: 10, QS. al-Isra’ [17]: 51, QS. Thaha [20]: 72, QS. al-Zumar [39]: 46, QS. al-Syuura [42]: 11, dan QS. al- Zukhruf [43]: 27.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an.....*, Vol. 1, *op.cit*, h. 223

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 368

**f. *Nasy`* ( نشئ )**

Kata ini dalam segala derivasinya terulang dalam al-Qur'an 28 kali dalam 14 surah.<sup>22</sup> Menurut al- Aṣḥānī,<sup>23</sup> apabila kata ini bermashdar نشأ dan نشيئة maka bermakna “penciptaan dari sesuatu yang telah ada”. Sedangkan apabila bermashdar أنشأ maka justru bermakna sebagai “penciptaan dari ada atau juga dari tiada”.<sup>24</sup>

**g. *Ṣun'* ( صنع )**

Kata atau *lafaz* ini juga memiliki arti “menyusun bentuk baru dari beberapa bahan atau materi yang telah ada sebelumnya”. Dalam al-Qur'an menunjuk kepada penciptaan bentuk yang baru dari beberapa materi yang suda ada sebelumnya.<sup>25</sup>

Dalam pendapat lain, *lafaz* ini menunjukkan perbuatan yang sudah menjadi tabiat.<sup>26</sup> atau Dapat pula berarti suatu perbuatan yang mengakar dan menjadi tabiat<sup>27</sup>

**h. *Bāri'* ( الباري )**

Menurut al-Aṣḥānī, *lafaz* ini bersal dari *lafaz* برأ sebagai ungkapan untuk menjauhi sesuatu yang keberadaannya tidak disukai. Sebab itu dalam al-Qur'an hanya *lafaz al-Bāri'* lah yang secara khusus menyebutnya sebagai sifat

---

<sup>22</sup> Enam kali dalam QS. al-Waqiah, 5 kali dalam QS. al-Mu'minun, 4 kali dalam QS. al-An'am, selainnya masing-masing satu kali dalam QS. al-Ankabut, QS. al-Ra'd, QS. Hud, QS. al-Anbiya', QS. al-Qashash, QS. Yasin, QS. al-Zukhruf, QS. al-Rahman, QS. al-Mulk, dan QS. al-Muzammil. (Hakim Muda Harahap....., h. 75)

<sup>23</sup> Al- Aṣḥānī, *op.cit*, h. 513

<sup>24</sup> Hakim Muda Harahap, *op.cit*, h. 75

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 3, *op.cit*, h. 909

<sup>26</sup> Hakim Muda Harahap, *op.cit*, h. 66

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 68

Tuhan yang mencipta sesuatu yang dirangkai bersama *al-Khāliq* dan *al-Muṣawwir* dalam QS. Al-Hasyr [82]: 24.<sup>28</sup>

*al-Bārī'* menurut Quraish Shihab terbentuk dari kata البريء yang bermakna “memisahkan sesuatu dari sesuatu”. Jadi yang dimaksud mufassir memaknai *al-Bārī'* adalah suatu pemisahan sesuatu yang akan diciptakan yang telah melewati proses pengukuran.<sup>29</sup>

Al-Marāgī mengartikan *al-Bārī'* sebagai Dzat yang memunculkan sesuatu kepada alam wujud menurut sunah yang dikehendaknya disertai tujuan ia menciptakan sesuatu tersebut.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quṭb, *al-Bārī'* merupakan pelaksanaan dan proses pengeluaran dari kehendak pada *al-Khāliq*.<sup>31</sup>

Tuhan dalam proses penciptaan tersebut selalu disertai dengan proses kreativitas<sup>32</sup>, makna kreativitas sendiri ialah produktivitas yang mengandung segala unsur estetik, imaji, originalitas serta dengan kualitas kreasi yang tertinggi<sup>33</sup> agar hasil penciptaan-Nya baik dan indah.

<sup>28</sup> Baca: al-Aṣḥānī, *op.cit*, tentang lafaz برأ , h. 50-51

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

<sup>30</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 28, Musthafa albab al-Hababi Mesir 1974, Terjm. Hery Noer Aly, dkk, Toha Putra , Semarang, 1993, h. 92-98

<sup>31</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* , Jilid 11, Terjm. Drs. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2004, h. 224

<sup>32</sup> Istilah kreatif digunakan untuk Tuhan, Dewa, maupun manusia. Pemaknaan kreativitas berkaitan dengan fantasi, imajinasi, orisinal, inventif, intuisi, estetis, dan sebagainya, bahkan seluruh kata tersebut sering disinonimkan. Secara ringkas segala yang tersebut diatas adalah berhubungan dengan penamaan kreativitas. Istilah kreatif lebih dipandang melampaui fantasi dan imajiasi, serta mencakup seni dan ilmu, tidak memusuhi rasio, dan tak bertentangan dengan estetik. Orisinal adalah salah satu syarat yang diperlukan dalam kreativitas. Estetik diperutukkan untuk seni dan keindahan yang tidak dapat bermakna kreatif bila berdiri sendiri. Keatif masih bernilai serius dan agung. Lihat : Primadi Tabrani, “*Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*”, Jelasutra, Bandung, 2006. h. 15-16

<sup>33</sup> Dalam risetnya, Primadi Tabrani menyimpulkan beberapa tahapan kreasi, final daripada tahapa kreasi ini adalah tingkat kreasi tertinggi yang tidak semata pelaksanaan, namun integrasi pelaksanaan dan ide. Keduanya berintegrasi dalam penghayata yang pekat serta pelebuuran imajinasi menjadi satu tak sekedar imaji kokret atau abstrak, amun kepada pra-imaji (yang menuju keseluruhan). (*ibid*, h. 290-291)

Selain beberapa term diatas, proses penciptaan dalam al-Qur'an juga menggunakan *lafaz صَوَّرَ* dengan segala derivasinya yang disebut delapan kali secara berbeda.<sup>34</sup> Memiliki hubungan dan penjelasan dengan *lafaz* yang mengiringinya dalam setiap ayat yang meyebutkannya; biasa diartikan “membentuk” diiringi dengan penjelasan dan penegasan “*bentuk yang terbaik*”. Dan menyediakan beberapa fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan untuk hasil ciptaan tersebut, berupa penyediaan alam semesta dan diberikan rizki. Hal ini disampaikan dalam QS. Ghafir [40]: 64, QS. al-Taghabun [64]: 3 dan QS. al-Infithar [82]: 7-8, yang semuanya mengandung *lafaz Sawwara* didalamnya dan beriringan dengan penjelasan diatas.

Bahkan penyebutan *lafaz Sawwara* sebagai bagian dari proses penciptaan berkonotasi dengan bukti keagungan Allah SWT terhadap hasil ciptaan-Nya. *Lafaz Sawwara* dengan konotasi ini tersebut didalam QS. al-A'raf [7]: 11<sup>35</sup> dan QS. al-Hasyr [59]: 24,<sup>36</sup> QS. ali-Imran [3]: 6.<sup>37</sup> Tentunya ini berkaitan dengan poses transendental manusia berdasar seruan untuk senantiasa merenungkan dan melihat keagungan Allah lewat segala bentuk ciptaan-Nya yang maha dahsyat sebagai ayat-ayat kebesaran-Nya. Tujuan dari hal ini agar manusia berfikir dan mesyukuri nikmat yang diberika sebagai media untuk meningkatkan iman terhadap keagungan-Nya.

Sebagai *al-Muṣawwir* (Maha Membentuk Rupa) Allah telah memberikan pengajaran berharga terhadap manusia untuk senantiasa mengagungkan apa yang telah diciptakannya dengan indah, unik dan berkulitas. Begitu banyak jumlah wujud manusia yang telah diciptakan-Nya di dunia ini tak satupun memiliki kesamaan rupa. Meski telah lebih dari tiga miliar manusia yang ada maupun yang akan lahir, beribu juta yang telah mati, tiada satupun orang yang serupa dengan selainnya. Baik bentuk rupa, suara, sidik jari, semuanya telah Dia bentuk sejak dalam rahim bahkan ketika masih setetes mani. Tidak sebatas itu, kreativitas Allah semakin mampu dirasakan manakala manusia mengikuti seruan-Nya untuk

---

<sup>34</sup> al-Aṣfahānī, *op.cit*, h. 323

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..... Vol.4, *op.cit*, h. 25

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..... Vol.13, *op.cit*, h. 575

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..... Vol.12, *op.cit*, h. 16

merenungi setiap ciptaan-Nya yang selalu diindahkannya menggunakan proses dan hasil penciptaan yang terbaik.<sup>38</sup>

Dewasa ini manusia cenderung bersifat konsumtif. Selain itu dalam berkarya manusia hanya berorientasi kepada hasil yang ada semata. Tidak peduli dan tidak memperhatikan proses maupun keberlangsungan (*maintenance*) sesuatu yang dibuatnya. Dampak dari hal ini bahkan manusia menjadi tertipu, diperalat dan diperdaya oleh sesuatu duniawiyah yang digelutinya. Segala karya atau produk yang dibuat oleh manusia semata-mata hanya untuk kepentingan komersialistik yang sempit, yang tidak mengindahkan manfaat mendalam terhadap keberlangsungan produknya.<sup>39</sup>

Salah satu realita yang terjadi diantaranya, memasuki era post modern, media elektronik sangat gencar menawarkan berbagai karya atau produk sebagai “kebutuhan baru yang sengaja dibuat” untuk masyarakat. Arus produktivitas dan kemanfaatan terhadap konsumen yang ada dalam dunia bisnis ini tidak berimbang. Lebih banyak berorientasi terhadap keuntungan besar produsernya. Pandangan kritis sering muncul pada globalisasi yang jelas berorientasi pada kapitalisme ini. Padahal ketika kehidupan cultural didefinisikan kembali sebagai arus hiburan tanpa henti (yang hanya dilatar belakangi oleh kepentingan komersial saja), maka negara tersebut akan sampai kepada kematian kebudayaan. Maksudnya pada akhirnya manusia menjadi materialistik sehingga agama tidak lagi dipedulikan.<sup>40</sup> Sedangkan yang terjadi saat ini, dunia kompetisi elektronik juga tidak jarang yang hanya sengaja terus menerus mengupdate produknya, dan tidak bertanggung jawab terhadap limbah elektronik yang terbuang. Hal ini berdampak negative pada konsumen dan masyarakat terhadap keberlangsungan produk yang telah dikeluarkan. Artinya pihak produsen sepenuhnya jarang bertanggung jawab

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juz 1*, Gema Insani, Jakarta, 2015, h. 576

<sup>39</sup> Prof. DR. Komaruddin Hidayat, dalam artikelnya, mengemati bahwa masyarakat sekarang lebih dikenal sikapnya sebagai masyarakat penikmat. Begitupun produser yang bersaing setiap hari tanpa mementingkan kualitas produknya. Dikatakan, masyarakat industri memiliki sikap mental (*industrial mentality*) yang berbeda dari masyarakat agraris atau nelayan. Mereka familiar dan sadar akan makna dan fungsi teknologi modern untuk menciptakan nilai tambah (*added value*) dalam mengapitalisasi bahan baku sumberdaya alamnya. Baca: *Indonesia Milik Siapa*, Artikel KOMPAS 14 Juli 2016, Prof Dr. Komaruddin Hidayat

Komaruddin Hidayat (2014) *Indonesia Milik Siapa*, Diunduh pada tanggal 02 Maret 2017, 22.26 WIB dari <https://profkomar.wordpress.com/page/3/>

<sup>40</sup> Freed Wibwo, “*Kebudayaan Menggugat*”, Pius Boo Publisher, Yogyakarta, 2007. h. 11

terhadap kelanjutan produk, seperti halnya “nasib” limbah produk yang dikaryakan.<sup>41</sup>

Terlepas dari tujuan pembuatan produk diatas, dalam proses produktivitasnya, sebagian dari produsen memanglah masih memperhatikan aspek estetika produk yang dibuatnya melalui desain tampilan yang terbaik. Namun seringkali mengesampingkan sisi kualitas, kemanfaatan yang serius terhadap keberlangsungan produk, apalagi setelah hilangnya fungsional utama pada produk. Sebaliknya banyak pula yang justru secara serius sangat memperhatikan perancangan kualitas dan manfaat produknya, namun mengesampingkan desain tampilan yang menarik. Meski sudah ada, namun masih sangat jarang beberapa produk karya dalam masyarakat kita yang memadukan unsur estetika, manfaat maupun keberlangsungannya dengan baik dan seimbang.<sup>42</sup>

Disinilah pentingnya etika berkekrativitas dalam produksi. Pemahaman makna serta urgensi fungsional kreatif dalam masyarakat kita harus kembali dibahas dan ditanamkan.

Penggunaan *lafaz Sawwara* dalam al-Qur’an yang diartikan “*membentuk*” adalah sebagai spirit penciptaan yang memiliki pelajaran bahwa; dalam berkreasi harus mempertimbangkan aspek keindahan (estetika), dan *maintenance* atau keberlangsungannya. Proses berkreasi tersebut bisa dijadikan sebagai media untuk mengagungkan Tuhan (transendental).

---

<sup>41</sup> Limbah Elektronik disebut *Electronic Waste (E Waste)* mengalami peningkatan sangat cepat mengingat perkembangan pertumbuhan industri elektronik yang semakin cepat. Banyak komponen barang-barang elektroik tersebut tidak disadari mengandung bahan beracun berbahaya (B3). Sehingga E Waste memiliki potensi yang sangat tinggi terhadap dampak buruk bagi kesehatan dalam lingkungan masyarakat. E Waste bersifat toksik karena kandungan timbal, berilium, merkuri, cadmium, BFR (Brominated Flame Retardants), yang merupakan ancaman serius terhadap kesehatan. Baca: Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran Vol. 11. No. 25, 2013, Arikel Widi Astuti –dosen Jurusan Teknik Lingkungan Fak. Teknik Universitas Pandanaran- *Dampak kandungan logam berat dalam sampah elektronik (E Waste) terhadap kesehatan lingkungan*

Widi Astuti (2013) *Dampak kandungan logam berat dalam sampah elektronik (E Waste) terhadap kesehatan lingkungan*. Diunduh pada tanggal 02 Maret 2017, 22.36 WIB, dari <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/view/145>

<sup>42</sup> Dalam dunia pemasaran, persaingan tak lagi mengandalkan kualitas produk, tetapi kepuasan dan loyalitas pelanggan, dengan menambahkan nilai-nilai estetika, kemanusiaan dan spiritual yang melekat pada sebuah produk. Budaya melayani menjadi salah satu elemen mental industry. Komaruddin Hidayat....., *op.cit*

Pengertian kreativitas ditinjau dari produknya adalah produksi suatu respon atau karya yang baru sesuai dengan tugas yang dihadapi.<sup>43</sup>

Dalam *lafaz* *Ṣawwara*, devinisi diatas sesuai dengan uraian Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-A'raf [7]: 11. Allah membentuk manusia dengan unik dan membaguskan bentuk dengan bentuk yang terbaik, agar manusia berpotensi menjalankan fungsinya menjadi khalifah. Dalam fungsi lain juga untuk mengabdikan sebagaimana tujuan-Nya. Artinya diciptakannya manusia secara baik dan sempurna tidak terlepas dari konteks tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah dan 'abd-Nya.<sup>44</sup>

Penjelasan al-Aṣḥānī,<sup>45</sup> dalam memaknai tersebut, *lafaz* *صَوَّرَ* atau *يُصَوِّرُ* dalam al-Qur'an selalu menunjuk kepada Allah. Adapun objeknya adakalanya berbentuk fisik atau inderawi yang dapat dipahami oleh orang umum maupun tertentu. Atau bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu. Klasifikasi antara *Ṣawwara* dan *Yuṣawwiru*, yang *pertama*, menunjuk kepada pernyataan Allah bahwa Dia membentuk manusia, membaguskan rupanya, dan memberikan rizki (QS. Ghafir [40]: 64), (QS. al-A'raf [7]: 11). Atau pernyataan Allah manusia dibentuk dalam rahim ibunya menurut kehendak-Nya (QS. Ali-Imran [3]: 6).

*Kedua*, sebagaimana terkandung dalam pernyataan Allah ketika menyebut diri-Nya dengan *المصَوِّر* yang berarti "Maha Membentuk Rupa" (QS. al-Hasyr [59]: 24). Ini merupakan salah satu dari beberapa asma Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Pola kreativitas yang terkandung dalam konsep penciptaan menggunakan term ini ialah konsep Allah yang tak sekedar menciptakan. Dalam prosesnya Allah juga sebagai Maha Pemberi Rupa setelah menciptakan. Tentunya hal ini mengandung unsur pekerjaan yang estetis, dan orisinal. Perupaian bentuk fisik

---

<sup>43</sup> H. Fuad Nashori, Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus Jogjakarta, 2002, h. 33-35

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*....., Vol.14, *op.cit*, h.103-104

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia* ..... Vol. 3, *op.cit*, h. 905

manusia terbukti berbeda dan selalu baru.<sup>46</sup> Selain itu keunikan potensi yang dimiliki manusia menjadikannya sebagai makhluk Ilahi yang sangat kompleks.<sup>47</sup> Bahkan terkhusus untuk karya-Nya tersebut Allah selalu mengatakannya membentuk dengan yang terbaik. Allah memberikan fasilitas keberlangsungan yang sangat banyak, sebagaimana akan dibahas dalam penjelasan ayat-ayat tersebut diatas yang menyatakannya. Dengan demikian ciptaan-Nya tak sebatas bermanfaat dan baru. Namun juga indah dan berkualitas serta diperhatikan keberlangsungannya.

Hal ini senada dengan beberapa devinisi kreativitas yang sepakat bahwa diantara pengertiannya, kreativitas harus mengandung unsur orisinal, serta indah untuk dipandang maupun dirasakan. Terlebih jika produk kreatifnya tersebut bermanfaat dan berkualitas.

Kualitas ciptaan dalam *lafaz Ṣawwara* ditafsirkan al-Marāḡī dalam QS. al-Taghabun [64]:3- sebagai sebuah pembentukan terhadap fisik dan karakter. Bahkan Allah menjadikan mereka sebagai makhluk terpilih diantara seluruh makhluk-Nya, karena Allah juga memberikan segala karakteristik ciptaan kepada manusia.<sup>48</sup>

Dengan demikian penulis memandang, meski memiliki hubungan pemaknaan “peciptaan” sebagaimana term penciptaan yang lain, kreativitas yang terkandung dalam *lafaz Ṣawwara* lebih kompleks dibandingkan dengan term konsep penciptaan Allah yang lain. Karena *lafaz Ṣawwara* berkaitan dengan kreasi wujud tampilan dari hasil yang diadakan. Hal ini juga berdasar bahwa dalam kandungannya, *lafaz Ṣawwara* juga berhubungan dengan term penciptaan yang lain. Inilah yang akan dianalisa dan dibahas dalam penelitian ini.

Skripsi ini akan menganalisa proses peciptaan dalam al-Qur’an menggunakan *lafaz Ṣawwara*, yang terhubung dengan nilai-nilai estetika dalam kreativitas penciptaan sebagai tujuan penghayatan trasendental.

---

<sup>46</sup> Hamka, *opcit.* h. 576

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..... Vol. 11, *op.cit* , h.655

<sup>48</sup> al-Marāḡī, Jilid 28, *op.cit*, h. 193

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, setidaknya ada dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ;

1. Bagaimana penafsiran *lafaz Sawwara* dalam al-Qur'an sebagai proses penciptaan?
2. Bagaimana relasi kreasi dengan estetika dan etika berdasarkan pemahaman *lafazz Sawwara* dalam al-Qur'an?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Mengkaji latar belakang yang ada, disertai pelaksanaan penelitian terhadap dua pokok masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut;

1. Mengetahui penafsiran *lafaz Sawwara* dalam al-Qur'an sebagai bagian dari proses penciptaan.
2. Menemukan relasi kreasi dengan estetika dan etika berdasarkan pemahaman mengenai konsep penciptaan menggunakan *lafaz Sawwara*.

Tujuan lainnya, penulis juga memperhatikan hasil penelitian terkait maksud penyebutan sisi kreativitas Allah melalui *lafaz Sawwara* ini, berdasarkan pemahaman teori kreatifitas dengan segala aspeknya.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Kreatif dengan segala inovasinya adalah sisi terpenting yang menjadi kebutuhan keberlangsungan hidup dalam masyarakat kita. Maka penelitian ini dirasa perlu sebagai pemahaman kembali makna dan urgensi kreativitas yang dianjurkan dalam Islam melalui pemahaman al-Qur'annya yang sekiranya dapat :

1. Mengetahui kepentingan kreasi keindahan serta relevansiya dengan makna transendental yang ada. Yang sangat membantu pembentukan dan sikap etika berkreasi kita menjadi lebih santun, ramah, dan memiliki tingkat kreasi yang tinggi dan bernilai transendental.
2. Hal ini ditelaah untuk diterapkan dari kajian salah satu *lafaz* al-Qur'an dengan segala kedahsyatan bahasa dan nilai yang terkandung didalamnya. Karena pada hakikatnya seluruh bentuk tata tingkah dan keberlangsungan kita bertujuan

untuk menciptakan pola hidup yang qur'ani (sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an)

3. Maka hal ini juga menjadi bagian penting untuk memperkaya khazanah terhadap implementasi ilmu tafsir. Terkhusus untuk pengembangan kepastakaan dan kompetensi jurusan Tafsir dan Hadits sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi banding penelitian selanjutnya.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian penulis, berdasar studi pustaka, karya penelitian dan pembahasan tentang *lafaz- lafaz* yang dimaknai dalam konsep penciptaan memang telah dilakukan. Namun penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kreativitas penciptaan melalui analisis *lafaz Sawwara* yang dihubungkan dengan kreasi estetika dan etika sebagaimana akan dibahas dalam skripsi ini. Studi pustaka yang telah dikaji diantaranya :

1. Jurnal penelitian *Hunafaa* (Jurnal Studi Islmika, Vol. 9, No. 1 Juni 2012) oleh Muhammad Syarif Hasyim, berjudul "*Al-'Alam Dalam Al-Qur'an (Analisis tentang ayat-ayat penciptaan)*". Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengenai maksud dari ayat-ayat penciptaan alam secara umum. Namun secara khusus terdapat term-term penciptaan yang dibahas sebagai pendukung maksud-maksud penjelasan ayat. Telah mengenai term penciptaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Khalaqa*, *Badi'a*, dan *Fathara*. Term pertama diartikan menurut Al-Aṣḥfahani yakni "penetapan yang lurus dan seimbang". Juga digunakan dalam megadaka dari yang tidak ada dasar atau contoh sebelumnya meski juga kadang digunakan pula untuk menciptakan dari yang telah ada. Term kedua diartikan permulaan penciptaan Allah dari ketiadaan (original) yang berkaita dengan ciptaan yang indah dan mengagumkan. Sedag term ketiga ialah bermaa bentuk peciptaan degan peetapa hukum, sifat dan karakter yag akan berlaku pada setiap alam, sebagaimana ketauhidan yang tertanam dalam kesejatian fitrah manusia.

2. Skripsi penelitian perspektif tafsir oleh Syaean Fariyah, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tahun 2008. Melalui judul “*Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Alam Semesta*” penelitian ini menganalisa dua pokok masalah tentang bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai penciptaan alam semesta dalam tafsir Al-Mishbah, serta bagaimana relevansi penafsiran beliau dengan teori ilmu pengetahuan. Didalamnya secara spesifik skripsi ini membahas konsep penciptaan yang dimaksud dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

Jawaban dari pokok permasalahan yang diangkat ialah, Quraish Shihab menerangkan cukup panjang dan padat mengenai ayat-ayat terkait penciptaan alam semesta. Juga menyajikan data pendukung pengetahuan yang ada. Diantara bahasannya ialah, al-Qur’an secara eksplisit membagi enam tahapan penciptaan alam semesta. Yakni materi, (*al-ardh*) diciptakan dalam dua tahapan, dan gaya-gayanya diciptakan dalam empat tahapan atau periode. Penciptaan alam semesta ini dilengkapi dengan hukum-hukum *sunnatullah* yang tidak akan pernah berubah. Dari hal ini manusia dianjurkan untuk memahami alam semesta dengan cara mengamati melalui indera dan peralatan observasi, akal, wahyu, atau ilham bahwa dibalik karya yang maha luas ini adalah Dzat yang harus diyakini dan disembah.

Sedang pokok permasalahan yang kedua disimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab juga menyajikan teori-teori pengetahuan sebagai pendukungnya.

3. Buku berjudul *Rahasia al-Qur’an, Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Kerutuhan Alam* oleh Hakim Muda Harahap, (Penerbit Darul Hikmah, Depok, Agustus 2007). Dalam salah satu babnya, terdapat pembahasan mengenai konsep penciptaan alam semesta, manusia, dan malaikat menggunakan tujuh kata atau lafadz-lafadz yang mengandung arti “penciptaan” dalam al-Qur’an. Namun lafadz *shawwara* yang bermakna “membentuk” ciptaan tidak disebutkan disini. Term yang dibahas yaitu;
  - a) *Khalq*, salah satunya bermakna *al-taqdir* (ukuran atau ketentuan). Menandakan penciptaan dengan menggunakan lafadz ini harus memiliki

materi-materi sebagai bahan dasar. Ia juga mencontohkan penerapan dalam proses penciptaan mausia yang membutuhkan bahan dasar tanah sebagaimana QS. al-Mu'minin :12, penciptaan iblis dan jin yang mebutuhkan api panas sebagaimana QS. al-Hijr :27, penciptaan jenis hewan dari air sebagaimana QS. al-Nur :45. Dengan makna yang lain *khalq* digunakan untuk penciptaan menggunakan proporsi dan ukuran yang sempurna.

**b) *Bad`***, diantara maknanya “menciptakan atau mengadakan perbuatan tanpa ada contoh sebelumnya” sebagaimana QS. al-Baqarah : 117.

**c) *Fathr***, memiliki arti pecah belah da penciptaan. Konotasi keduanya adalah mengenai konsep penciptaan alam degan ukuran keseimbangan dan keserasian yang tepat, sehingga tidak ditemui sesuatu dari akibat ketidak seimbangan ciptaan yang ada. Sebagaimana QS. al-Mulk:3.

**d) *Shun`***, yakni penciptaan atau dalam arti menyusun suatu bentuk yang baru dengan bahan atau materi yang berlainan yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana QS. Hud : 37-38.

**e) *Ja'al***, megandung arti perbuatan seara umum. Dan memiliki banyak peempatan makna, diantaranya “mejadikan atau mengadakan sesuatu dari sesuatu” sebagaimana QS. al-Nahl : 72. Dan megandung arti “mengadakan sesuatu dengan pemindahan atau perubahan keadaan dari satu pada keadaan yang lain”, sebagaimana QS. al-Naba' : 10-11.

**f) *Amr***, bermakna perintah dengan jamak *umur* yag terkadang mengadung pemaknaan “penciptaan, *amr takwini*”. Dihubungkan dengan makhluk yang berakal. *Amr takwini* yang dimaksud adalah *amr* yang mengandung arti penciptaan dan lafadz *amr* yakni *kun* yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memulai penciptaan. Sebagaimana QS. Ali-Imran : 47.

**g) *Nasy`***, bila lafadz *nasy`* bermasdar *nasy'an* dan *nasyi'at*, maka bermakna “penicptaan dari sesuatu yag sudah ada”, sedang bila bermasdar *insya`*, maka dapat beramakna penciptaan sesuatu baik dari ada maupun tiada”, seagaimana QS. al-Ankabut :20, dan QS al-An'am : 141.

Ketiga tinjauan pustaka tersebut merupakan karya-karya penelitian yang didalamnya membahas *lafaz- lafaz* yang dimaknai dalam konsep penciptaan.

Pembahasan *lafaz* dalam penelitian-penelitian tersebut hanya berkaitan dengan penjelasan konsep penciptaan Tuhan yang dijelaskan dalam al-Qur'an secara umum.

Sementara penelitian dalam skripsi ini lebih dalam berupaya memahami penafsiran terhadap *lafaz Ṣawwara* (membentuk) sebagai proses penciptaan, yang terkhusus membahas hubungan nilai-nilai kreativitas dari konsep penciptaan tersebut. Proses kreatif tersebut tentunya hendak berkaitan dengan wilayah kreasi, estetika, etika produksi. Tidak sebatas penjelasan terhadap penafsiran-penafsiran *lafadz* sebagai konsep penciptaan semata. Sebagai pembanding, maka dalam penelitian ini penulis juga menyampaikan dan membahas term-term penciptaan yang lain selain *lafaz Ṣawwara*.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data,<sup>49</sup> dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan subyek dan fokus penelitian, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), sehingga diperoleh data-data dari buku-buku maupun teks yang relevan dengan tema dan pokok masalah.<sup>50</sup> Selain itu penulis akhirnya juga mengikuti teori yang berkembang dan memiliki orientasi topik yang lebih luas.

### b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim melalui pengumpulan ayat-ayat yang mengandung *lafaz Ṣawwara* atau derevasinya.

Adapun pembahasan yang dilakukan dari ayat –ayat al-Qur'an tersebut melalui kitab-kitab tafsir para mufassir klasik, pertengahan, dan kontemporer. Di antaranya; tafsir *al-Jami' liahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin*

---

<sup>49</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet.IV, 2005, h. 51

<sup>50</sup> Sutrisno Hadi, *M.etodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, Jilid I, 1995, h. 9.

*Lima Taḍammanahu Min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalusī al-Qurṭūbī. Tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī, Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain Syādziliy, dan tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Kitab-kitab tafsir ini adalah sebagai sumber data sekunder. Meski tersebut demikian bukan berarti sepenuhnya berkutat pada kitab-kitab tafsir yang disebutkan. Penulis tetap memungkinkan menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya jika dibutuhkan dalam data lebih lanjut.

Selain itu, kamus atau kitab kajian *lafaz*, pendukung pemaknaan *lafaz* juga digunakan sebagai sumber rujukan yang ada. Diantaranya, kitab *Al-Mufradāt fi al-Garīb al-Qur'an* karya Abu al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Ragīb al-Aṣfahānī, dan sejenisnya. Sedangkan untuk melacak kebutuhan ayat-ayat terkait penulis menggunakan sumber *al Mu'jam al-Mufahras Li Al Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi'.

Sumber sekunder yang lain adalah buku-buku atau karya ilmiah sejenisnya yang membahas tentang teori dan penjelasan kreativitas, estetika dan etika keduanya atau yang sepadan yang menunjang langkah penelitian.

### c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yakni mengumpulkan beberapa sumber dari teks-teks atau bahan yang relevan dengan pembahasa mengenai *lafaz Sawwara*, dan yang menjelaskan tentang kreativitas, etika dan estetika untuk menemukan hubungannya dengan konsep penciptaan menggunakan *lafaz Sawwara* .

Setidaknya ada empat metode yang dilakukan dalam pendekatan tafsir, yaitu, tahlili, ijmalī, muqorrin, dan metode maudlu'i. Metode yang terakhir merupakan langkah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang memiliki topik atau tema yang sama. Kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi

serta sebab turunnya ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan mengambil kesimpulan.<sup>51</sup> Metode yang terakhir inilah yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

Menurut al-Farmawi, langkah-langkah dalam metode penafsiran maudlu'i ialah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudlu'i (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik ma'khiyah maupun madaniyah.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.<sup>52</sup>

Secara ideal penelitian dengan metode maudlu'i hendaknya memakai prinsip langkah diatas. Namun dalam penelitian ini, penulis mengalami kendala dalam menemukan *asbāb al-nuzūl* dari keseluruhan ayat. Hal ini berdasarkan tidak semua ayat memiliki *asbāb al-nuzūl* secara khusus. Maka penulis hanya mencantumkan beberapa *asbāb al-nuzūl* dari ayat terkait. Selanjutnya penulis mengalisa penafsiran para mufassir dari pembahasannya mengenai ayat-ayat terkait tema penelitian ini. Penulis mengurutkan pembahasan ayat berdasarkan tertib ayat dalam kitab *Indek al-Qur'an Mu'jam al-Muhfahras li al-Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, Muhammad Fuad Abdul Baqi'.

#### **d. Analisis Data**

Dalam proses penelitian terhadap data yang diperoleh melalui langkah maudlu'i diatas, kemudian dilalukan analisa pada data yang didapat. Metode

---

<sup>51</sup> Dr. Rohimin, M.Ag., *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 75

<sup>52</sup> Muhamad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, h. 267-268.

analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui pendekatan analisis isi (*Content analysis*). Lebih dalam penulis juga menggunakan metode pendekatan semantik dalam menganalisis kata yang menjadi topik utama agar memperoleh hasil penelitian yang mendalam dalam aspek kebahasaan. Yakni meneliti makna dan kandungan didalam keseluruhan ayat-ayat penciptaan yang menggunakan term *ṣawwara* dan sinonimnya untuk menguraikan secara lengkap, literatur dan teliti terhadap obyek yang dimaksud.<sup>53</sup> Atau menganalisa isi pesan suatu komunikasi terhadap obyek dalam ayat. Pendekatan ini memiliki tiga syarat, yani objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>54</sup>

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dan manfaat penulisan yang hendak dicapai memerlukan langkah sistematis dalam metode dan sistematika yang digunakan. Agar skripsi ini mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan menguraikan pembahasan serta karakteristik yang berbeda secara bertahap.

BAB I, berisi pendahuluan. Meliputi latar belakang penelitian, rumusan pokok masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bab pertama ini akan menggambarkan pembahasan penelitian ini secara ringkas dan padat guna mejadi pedoman pembahasan pada bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima..

BAB II, dalam awal pembahasan penulis menguraikan tentang metode pendekatan semantik secara devinitif dan kerja metode dalam penerapan analisis penafsiran al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai landasan teori yang harus penulis sampaikan sebagai petunjuk bagian daripada penerapan anlisis penafsiran dalam penelitian ini. Selanjutnya nmembahas tentang etika berkeaktivitas dalam Islam. Pembahasan ini bertujuan sebagai penelitian relevansi makna kreativitas degan estetika dan etika didalamnya. Hasil pembahasan ini akan menemukan

---

<sup>53</sup> Sumadi Suyabrata BA, *Metodologi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997, h. 19

<sup>54</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitia Kualitatif, Telaah Studi Tes dan Penelitian Agama*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996, h. 49

kerangka pemahaman mengenai pola etika berkekrativitas yang dimaksud dan dianjurkan dalam Islam sesuai dan terambil dari prinsip al-Qur'an. Nantinya akan dikonotasikan dengan ayat-ayat yang menggunakan *lafaz Sawwara* pada bab selanjutnya.

Pembahasan mengenai hal ini akan berbentuk sub bab dalam lima klasifikasi pembahasan. *Pertama*, pemahaman kreativitas dan estetika serta hubungan keduanya. *Kedua*, kajian kreativitas dan produksi. *Ketiga*, penjelasan kreativitas dan etika budaya. *Keempat*, makna dan relevansi seni dengan tauhid. Dan *kelima*, pembahasan anjuran kreatif dalam Islam.

BAB III, membahas dan menganalisa tentang *lafaz Sawwara* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini secara urut akan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung semua derevasi dari *lafaz Sawwara* . Kemudian menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan munasabah dari masing-masing ayat untuk mengetahui latar belakang dan kandungan ayat yang menggunakan *lafaz Sawwara* .

Penafsiran para mufassir tentang masing-masing ayat yang terkumpul, dan maksud penggunaan *lafaz Sawwara* masuk pada bahasan bab ini. Dalam pembahasannya akan menjelaskan perbedaan dan karakteristik masing-masing pemahaman dari para mufassir klasik, pertengahan dan modern. Karenanya kajian mengenai pengungkapan term-term lain tentang konsep penciptaan yang sepadan dengan makna *sawwara* juga perlu dibahas guna mengetahui hubungan dan perbedaan pengungkapan *lafaz- lafaz* tersebut dengan *sawwara*. Diantaranya *lafaz khalaqa, badi', bada-a, faṭara, bari'a, ja'ala* dan *šana'a*. Setiap term ini memiliki karakteristik yang berbeda pada hubungan pemaknaan konsep atau proses penciptaan dalam al-Qur'an.

Dan terakhir membahas kajian mengenai *lafaz Sawwara* dan spirit kreativitas yang terkandung didalamnya.

BAB IV, menganalisa proses penciptaan dalam *lafaz Sawwara* dari penafsiran yang ada. Selanjutnya membahas kajian kreasi, estetika, hubungan etika dalam keduanya berdasarkan *lafaz Sawwara* yang dibahas dalam bab dua dan tiga. serta pemahaman implementasinya terhadap nilai-nilai transendental.

Bab V, berisi kesimpulan penelitian, saran, dan penutup.

**BAB II**  
**METODE PENDEKATAN SEMANTIK**  
**DAN ETIKA BERKREATIVITAS DALAM ISLAM**

**A. Metode Pendekatan Semantik**

**a. Pengertian Semantik**

Kata Semantik berasal dari kata Yunani *Sema* yang berarti tanda dan *semainein* yang berarti bermakna atau *semene* dan *sementeme* yang berarti makna. Persoalan makna (*meaning*): (i) berhubungan tidak saja dengan lambang atau simbol-simbol linguistik, tetapi juga tanda-tanda non-linguistik yang lain, (ii) Keberadaanya tidak saha pada struktur kata atau kalimat, tetapi juga pada konteks, budaya, dan suasana jiwa penuturnya. Para ahli semantik berbeda pendapat tentang ruang lingkup, pendekatan, dan wilayah keilmuan ilmu semantik.<sup>1</sup> Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal baru.<sup>2</sup>

Toshihiko Izutsu seorang tokoh ahli semantik mengatakan bahwa semantik adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Jadi dengan menerapkan analisis semantik atas Al-Qur'an, orang ingin menangkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini, dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain.

---

<sup>1</sup> Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., *Semantik Al-Qur'an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, STAIN Press, Yogyakarta, 2010, h. 55

<sup>2</sup> Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 1

Menurut Izutsu pendekatan semantik berbeda dengan pendekatan tematik yang akhir-akhir ini diambil oleh orang-orang muslim dalam mengkaji Al-Qur'an. Pendekatan tematik berusaha menangkap konsep Al-Qur'an mengenai tema tertentu, sedangkan pendekatan semantik berusaha untuk menangkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai oleh kitab suci ini. Keduanya dapat saling mengisi atau lebih tepatnya pendekatan semantik dapat dipergunakan untuk memperkokoh landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan tematik.<sup>3</sup>

Bidang kajian semantik sangat luas sehingga hampir apa saja yang mungkin atau dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Semantik tidak saja berhubungan dan menjadi bagian dari linguistik. Tetapi lebih dari itu, Semantik juga berhubungan dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kajian neurologi, fisiologi, biologi, matematika, rekayasa elektronik, dan terutama filsafat analitik, logika simbolik, sosiologi, antropologi, dan psikologi.<sup>4</sup>

## **b. Kerja Analisis Semantik al-Qur'an**

Analisis semantik al-Qur'an bukanlah analisis leksikografis terhadap seluruh kata dalam al-Qur'an. Izutsu mengatakan bahkan lebih merupakan sebuah kajian terhadap kata-kata atau istilah yang dominan.<sup>5</sup>

### **1. Pemilihan Kata Kunci dan Kata Fokus**

Izutsu membagi kata menjadi tiga hal, kata individual, kata kunci, dan kata fokus. Kata tunggal ialah kata yang mampu berdiri sendiri yang memiliki makna dasar atau kandungan konseptual yang tetap dalam posisi apapun dan bagaimanapun kata tersebut digunakan. Sementara kata kunci ialah kata yang memainkan peranan sangat

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. xiv-xv

<sup>4</sup> Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., *op. cit.*, h. 56

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 96

penting yang mempengaruhi dan menentukan penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia.<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an pemilihan kata kunci menjadi bagian paling rumit, sebab tidak semua kata yang digunakan memiliki kedudukan yang sama dalam penyusunan konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Dan kesalahan atau ketepatan pemilihan kata kunci sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek dari seluruh gambaran struktur pandangannya.<sup>7</sup>

Selanjutnya yang giat dilakukan ialah memilah kata fokus. Yakni kata-kata kata-kata yang memainkan peran yang menentukan yang menyatukan antara kata-kata kunci biasa yang disekelilingnya. Sederhanya, kata yang menjadi penghubung, menyatukan kata-kata kunci yang telah dipilih.<sup>8</sup>

## 2. Analisis Relasional

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan dalam mengkaji al-Qur'an melalui pendekatan semantic ialah melakukan analisis relasional antara kata fokus dengan kata-kata kunci disekitarnya. Kata fokus berfungsi sebagai penghubung, kata kunci berfungsi sebagai pembeda. Setidaknya ada beberapa diantara prinsip semantik yang ditawarkan Izutsu untuk perumusan makna sebuah kata.

- a. Definisi kontekstual. Sangat bermakna bagi analisis semantik apabila dalam ayat tersebut makna yang tepat atau konteks kata dijelaskan secara konkret atau melalui deskripsi secara verbal
- b. Asosiasi Sinonim, Apabila kata X digantikan Y dalam ayat yang sama atau dalam bentuk kontek verbal yang sama, baik pada tingkat aplikasinya yang lebih luas atau sempit dari Y tanpa adanya perubahan situasi semantic yang drastic, maka penggantian itu sangat berguna untuk memenuhi kategori semantik dari kedua kata tersebut.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 83

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 100

- c. Pasangan Kata, ialah dimana setiap kata dalam banyak ayat cenderung selalu bergabung dengan kata-kata lain yang terbentuk dalam suatu konteks. Baik dalam dua kata atau tiga kata dalam satu rangkaian. Dalam analisa semantik mau tidak mau harus mengkombinasikan dengan dua kata selainny tersebut.<sup>9</sup>

### 3. Analisis Historikal

Meskipun pada dasarnya semantik adalah kajian terhadap struktur makna kosakata berdasarkan hubungan multiteral antarkata satu dengan yang lain dalam segmen waktu tertentu, tidak berhubungan dengan perkembangan makna kata. Namun demikian menurut Izutsu analisis terhadap sisi historical kata sangat penting dilakukan. Kepentingan tersebut menurut Izutsu disebabkan tiga hal;

Pertama, kajian terhadap sebuah persoalan melalui perbedaan sudut pandang yang lebih maupun berkaitan biasanya akan memberikangambaran yang lebih komprehensif.

*Kedua*, kajian perkembangan semantik terhadap kata-kata kunci al-Qur'an melalui sistem non al-Qur'an atau sistem Arab-Jahiliyyah memungkinkan untuk melihat keistimewaan-keistimewaan baru terhadap makna dengan sudut pandang yang baru.

*Ketiga*, telaah yang cermat terhadap signifikasi semantik historis memungkinkan akan menampakkan kelebihan dan kekurangan metode ini.<sup>10</sup>

## B. Kreativitas Dan Estetika

### a. Pengertian Kreativitas

Kreatif ditinjau dari aspek kebahasaan berarti “memiliki daya cipta” dan “memiliki kemampuan untuk menciptakan”. Dalam sifatnya,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 100-104

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 107

mengandung daya cipta terhadap suatu pekerjaan, yang menghendaki kepada kecerdasan dan imajinasi. Selibuhnya ada dua pola kata yang berkaitan dari istilah kreatif, yakni ‘kreasi’ dan ‘kreativitas’.<sup>11</sup>

Kreasi adalah hasil dari daya cipta, atau ciptaan dari buah fikiran atau kecerdasan manusia. Sementara kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, atau sebuah daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi.<sup>12</sup>

Dalam asalnya, kreativitas berasal dari kata ‘to create’ artinya membuat. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seorang dalam membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>13</sup>

Secara terminologi, Rezulli (1981) -sebagaimana dikutip Dr. Utami Munandar- kreativitas disebut sebagai daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi maupun segala bidang usaha manusia lainnya.<sup>14</sup>

Dalam Ensiklopedi Inggris Modern –dikutip Yusuf Abu Al-Hajjaj- kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti solusi untuk suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni, atau metode baru. Sementara dalam *al-mausu’ah al-falsafiyah al-‘arabiyyah* (ensiklopedi filsafat arab), kreativitas adalah membuat sesuatu atau menyusun unsur-unsur baru dalam bentuk yang baru, dalam satu bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam dalam *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* menyebutkan beberapa pengertian mengenai kreativitas, diantaranya ialah;

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Balai Pustaka, 1994, h. 530

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. VIII, 2014, h. 739

<sup>13</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 2013, h. 9

<sup>14</sup> Prof. Dr. SC. Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 4

<sup>15</sup> Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati*, Terjem. Lilik Rochmat, Lc, *al-Jadid Ziyad Visi Media*, Solo, 2010, h.16

1. Kreativitas adalah suatu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, hal baru yang diciptakan tersebut merupakan hasil dari ide yang sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya adalah kombinasi ide-ide yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya kemudian menjadi hal baru, berarti, dan bermanfaat.
2. Amabile dkk, sebagaimana dikutip Utami Munandar memandang pengertian kreativitas ditinjau dari produknya adalah produksi suatu respon atau karya yang baru sesuai dengan tugas yang dihadapi.
3. Dipandang dari sudut prosesnya, kreativitas diartikan oleh Bobby Deporter dan Mike Hernacki sebagai sebuah penglihatan terhadap sesuatu sebagaimana yang dilihat orang lain, namun dari penglihatan tersebut terjadi sebuah pemikiran yang tidak difikirkan atau berbeda dari orang lain.

Dalam penjelasan selanjutnya, kreativitas merupakan sebuah daya tangkap terhadap suatu hal yang baru, yang kemudian diekspresikan melalui hal-hal yang bersifat inderawi. Disamping itu kreativitas disebut sebagai salah satu anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta terhadap setiap individu manusia. Hal ini merupakan potensi-potensi awal yang bersifat positif dan akan berkembang. Bahkan menyoal kreativitas, para ahli agama menyebutkannya sebagai *fiṭrah*, yakni potensi yang bersifat suci dan positif, yang didalamnya terdapat potensi-potensi fisik, fikir, pikir, rasa, dan spiritual.<sup>16</sup>

Primadi Tabrani mengungkapkan pandangan yang lebih detail dalam memaknai kreatif. Bahkan ia menjelaskan secara terpisah tentang posisi kreatif ditinjau sebagai “kata kreatif” dan sebagai “istilah kreatif”. Artinya, dalam pemahaman Primadi Tabrani makna dari kreatif itu sendiri

---

<sup>16</sup> H. Fuad Nashori, Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus Jogjakarta, 2002, h. 33-35

tidak dapat dipastikan devinisinya jika berdiri sendiri sebagai kata. Dalam pandangannya, kreatif merupakan suatu istilah yang majemuk dan multidimensional. Jika dikatakan sebagai kata yang berdiri sendiri, maka kreatif tetap membutuhkan beberapa hal yang menjadi syarat untuk memenuhi posisinya sebagai kata yang berdevinisi, sehingga menjadi suatu ‘istilah kreatif’. Beberapa hal tersebut merupakan sesuatu yang terkumpul dan menjadi bagian dari pemaknaan kreatif, sehingga makna dari kreatif itu sendiri adalah melampaui hal-hal tersebut.

Hal-hal yang sering disinonimkan dengan kreatif tersebut, yaitu fantasi, imajinasi, orisinal, inventif, intuisi, estetis, dan sebagainya. Menurut Primadi, masing-masing merupakan satu persatu kata yang mengalami pergeseran makna sendiri dalam perkembangannya.

Istilah ‘fantasi’ berada pada tingkatan paling rendah. Hal ini berasal dari ejekan masyarakat rasional yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak nyata. Meski memiliki sifat yang sama (tidak nyata), istilah ‘imajinasi’ lebih memiliki tingkatan berbeda karena digunakan dalam kajian psikologi dan fisiologi. Kedua bidang tersebut mengistilahkan hasil pengamatan sebagai ‘imaji’. Sementara psikologi mendefinisikan imajinasi sebagai sebuah kemampuan mengkombinasikan imaji-imaji tersebut terhadap proses berfikir maupun perasaan (*felling*). Dalam hal ini istilah imaji pada bidang tersebut dibakukan, sehingga muncullah istilah ‘imaji-kreatif’.

Istilah orisinal (kebaruan) hanya merupakan bagian dari syarat yang diperlukan oleh kreativitas, sebagaimana estetis yang diperuntukan bagi seni maupun keindahan, tidak dapat membawakan makna kreatif bila berdiri sendiri. Begitu pula dengan hal-hal selainnya yang tersebut diatas.<sup>17</sup>

Dari uraian ini Primadi Tabrani sebenarnya hendak menyebutkan bahwa, kreatif adalah suatu istilah yang diakui manakala hal-hal diatas tercakup didalamnya. Bahkan istilah kreatif lebih tinggi, karena mampu

---

<sup>17</sup> Intuisi dan inventif.

melampaui fantasi maupun imajinasi dan mencakup seni dan ilmu didalamnya, tidak memusuhi rasio dan tidak bertentangan dengan estetika.<sup>18</sup>

Pandangan tersebut berbeda dari definisi-definisi yang disebutkan sebelumnya. Dimana Primadi memandang orisinal dan hal hal yang berkaitan selainnya seperti estetika dan imajinasi hanyalah sebagai bagian dari yang diperlukan dalam berkekrativitas dan bukan secara utuh sebagai definisi kreativitas.

Kemudian dalam perspektif sejarah penggunaannya, istilah kreatif muncul dan digunakan secara berbeda dalam beberapa bahasa. Di Yunani misalnya, istilah kreatif tidak dikenal untuk Tuhan atau para dewa, namun secara khusus hanya berlaku untuk manusia. Hal ini karena sifat kepercayaan mereka adalah antropomorfis. Dalam bahasa Jepang yang dikenal sebagai bangsa politeis dengan satu dewa utama, istilah kreatif digunakan untuk dewa utama, selainnya, maupun manusia. Sementara di Indonesia, secara etimologis istilah kreatif dari bahasa sansekerta *citta* dari akar kata *cit*. Istilah ini digunakan untuk Tuhan, dewa maupun manusia.<sup>19</sup>

Sebenarnya secara sempit dan sederhana, kreativitas adalah kemampuan efektif untuk mencipta<sup>20</sup>. Namun definisi yang dapat dirumuskan penulis sebagai garis besar tentang berbagai pemaknaan kreatif diatas yaitu, ‘kreatif’ adalah sifat yang menghendaki kemampuan daya cipta terhadap suatu pekerjaan yang cerdas dan imajinatif. Adapun dalam penyebutannya, istilah kreatif digunakan untuk Tuhan, maupun manusia. Sedangkan ‘kreativitas’ adalah kemampuan dalam mengeksplorasi daya cipta tersebut untuk menghasilkan sebuah kreasi. Disamping itu muatan dalam kreativitas juga membutuhkan unsur

---

<sup>18</sup> Primadi Tabrani, “*Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*”, Jalasutra, Bandung, 2006. H. 15-16

<sup>19</sup> *ibid*, h. 17-18

<sup>20</sup> Irma Damajanti, M.Sn, (2014) *Kajian Aspek Kreativitas Dalam Pameran Karya Trimatra ‘Di Antara/In Between’*. Diunduh pada tanggal 08 Maret 2017, 16.38 WIB dari <http://www.salihara.org/archives/text/20140212irma>

orisinalitas dan intuisi sebagai cirinya, serta estetika sebagai bagian dari etikanya.<sup>21</sup>

#### **b. Pengertian Estetika Dan Hubungannya Dengan Kreativitas**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat dua istilah berkaitan dengan estetika, yakni *estetika* itu sendiri dan *estetis*. Estetika memiliki dua pengertian, *pertama*, estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. *Kedua*, estetika merupakan suatu kepekaan terhadap seni dan keindahan. Sedangkan *estetis* adalah ‘penilaian’ terhadap suatu keindahan yang menyangkut ‘apresiasi keindahan’ baik untuk alam, seni, dan sastra.<sup>22</sup>

Pandangan lain menjelaskan bahwa, estetika merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang keindahan dengan perantara perwujudan dari bahan-bahan yang wajar (dapat ditangkap dengan indra). Beberapa macam seni merupakan sebuah perwujudan keindahan.<sup>23</sup>

Dalam ilmu arsitektur, estetika menjadi bagian dari tiga aspek penting disamping aspek fungsi dan struktur. Aspek fungsi dalam arsitektur ketika bersinergi dengan aspek estetika, maka akan memenuhi syarat psikis seperti penciptaan suasana ruang tertentu dengan tujuan ketentraman, kenyamanan, ketenangan, dan keamanan dalam berkegiatan. Aspek estetika ini berkaitan dengan hal-hal yang menimbulkan keindahan bentuk dan ekspresi dari sebuah bangunan.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan filsafat keindahan, estetika adalah suatu pengalaman atau kesan yang terjadi terhadap diri manusia yang berkaitan

---

<sup>21</sup> Baca: hubungan estetika dan kreativitas pada sub bab berikutnya.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. Kedelapan, edisi IV, 2014, h. 382

<sup>23</sup> Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo, Hassan Shadily, M.A. dkk, *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1973, h. 383

<sup>24</sup> Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk*, Gunadarma, Jakarta, 1999, h. 4-5

dengan keindahan sesuatu. Bahkan dalam unsur pokoknya, untuk mendapatkan pengalaman estetis ini manusia memerlukan satu ruang waktu yang khusus melalui satu waktu luang, yang benar-benar tenang untuk mengamati sesuatu dan aspek indahnya. Hal ini sebagaimana tuntutan yang disyaratkan untuk memunculkan dan megembangkan pegalaman religious.<sup>25</sup>

Dalam pandangan para filsuf pramodern, estetika dinyatakan sebagai salah satu dari tiga penyempurna hidup manusia, bersanding dengan etika (kebaikan) dan logika (kebenaran). Manusia merupakan makhluk dua dimensi yang terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Keduanya memiliki kebutuhan masing-masing, jasmani manusia membutuhkan makanan. Sedangkan ruhaninya juga membutuhkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan sebagai makanannya. Ketiga hal tersebut merupakan atribut *ilāhiyyah* yang disematkan kepada diri manusia.<sup>26</sup>

Dalam kamus filsafat, -dikutip Sri Purwaningsih- keindahan dijelaskan sebagai kualitas atau sejumlah kualitas yang menyenangkan indera baik mata atau telinga, menyenangkan intelek melalui suatu keseimbangan, kesatuan, keragaman, simetri, kesederhanaan, keanggunan, kebugaran, kerumitan, kesempurnaan, dan keunggulan.<sup>27</sup>

Kaitannya dengan kepentingan estetika sebagai salah satu kebutuhan manusia, Plato dan Plotinus menyatakan bahwa setiap manusia selalu berusaha keras untuk memiliki dan memahami keindahan. Seperti halnya kebutuhan jiwanya terhadap kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan, dan kualitas lainnya, karena keindahan merupakan satu daya pendorong

---

<sup>25</sup> Dr.Fx.Mudji Sutrisno, S.J., Prof. Dr. Christ Verhaa, S.J., *Estetika, Filsafat Keindahan*, Penebit Kanisius, Yogyakarta, Cet II, 1994, h. 13-14

<sup>26</sup> Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., *Hati Nurani Adi Personal dalam al-Qur'an*, Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo, Semarang, 2010, h. 49

<sup>27</sup> *ibid*, h. 51

pergerakan spiritual semua ciptaan menuju pusatnya, wujud yang absolut.<sup>28</sup>

Estetika berhubungan dengan kreativitas, karena estetika merupakan suatu etika dari kreativitas. Sebuah karya meskipun telah memenuhi prinsip original, imajinatif, unik dan berbeda dengan yang lain masih belum cukup. Masih memerlukan estetika untuk mendorong daya imajinasi lebih layak, pantas, dan patut. Karena ia merupakan etika, maka estetika juga merupakan suatu ilmu yang dapat dipelajari dan dimiliki siapa saja. Sebagai etika kreativitas, estetika selalu hadir dalam setiap proses kreasi.<sup>29</sup>

Sering dianggap bahwa puncak pencapaian kreativitas adalah kesenian, selain itu karya seni dianggap selalu membutuhkan intelektualitas dan dorongan kreatif dalam mencipta, dan kreativitas serta kebaruan adalah letak individualitas atau genius dalam membuat karya seni.<sup>30</sup> Sedangkan kesenian selalu terikat dan terkait dengan estetika. Hal ini dapat mendukung kesimpulan relevansi kreativitas dengan estetika.

Dalam pengertian yang disebutkan, ‘seni’ diartikan sebagai sebuah kreasi manusia yang memiliki mutu dan nilai artistik untuk memenuhi kebutuhan estesisnya. Ini merupakan wahana manusia untuk menyelami realitas secara intuitif dan kognitif, menuntut kemampuan, daya, dan pengetahuan serta ketrampilan dalam menyusun secara sistematis dan intensional, sehingga hasil yang dicapai cocok dengan prinsip-prinsip estetika yang mampu ditangkap dengan indra.<sup>31</sup>

Sebenarnya melihat hasil kreasi yang tercipta, disebut indah ataupun tidak, memenuhi prinsip estetika atau tidak, adalah bersangkutan dengan teori keindahan bentuk. Keindahan bentuk memiliki dasar tertentu. Hal ini kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip estetika yang harus

---

<sup>28</sup> Sri Purwaningsih, *loc.cit.*

<sup>29</sup> Primadi Tabrani, *op.cit.*, h.247

<sup>30</sup> Irma Damajanti, *op.cit.* h. 2

<sup>31</sup> Save M. Dagun, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Percetakan Golo Riwu, Jakarta, Cet. V, 2006, h. 1020

dipenuhi. Yang dimaksud dengan prinsip estetika adalah keterpaduan, keseimbangan, proporsi, dan skala. Sebenarnya ini mengacu kepada sejarah estetika.<sup>32</sup>

Estetika dalam sejarahnya, merupakan satu cabang dari filsafat yang dikembangkan sejak zaman Yunani Kuno. Berawal dari munculnya teori-teori keindahan diantaranya,<sup>33</sup>

- a. Socrates, mengartikan keindahan bentuk itu berdasarkan pada fungsi.
- b. Plato, menurutnya, keindahan bentuk justru berdasarkan pada proporsi.

Prinsip ini sangat digunakan untuk pemenuhan estetika dalam ilmu arsitektur.

Seniman sebagai pencipta seni menurut Csikzentmihalyi (1996) seorang tokoh *humanistic psychology* sekaligus pendiri Departemen Psikologi Universitas Chicago, bahwa individu yang dianggap kreatif terbagi menjadi tiga;

1. Mereka yang mengekspresikan pemikiran-pemikiran yang tidak biasa. Dalam kelompok ini ia menggunakan istilah *brilliant*.
2. Mereka yang mengalami dunia dengan cara-cara yang baru. Untuk kelompok ini ia menggunakan istilah *personally creative*.
3. Mereka yang membawa perubahan penting dalam budayanya. Kelompok ini diistilahkan *creative unqualifiedly*.<sup>34</sup>

Primadi Tabrani merumuskan definisi kreativitas yang juga berhubungan dengan estetika. Dalam rumusannya, kreativitas dikatakan sebagai sesuatu yang menempati posisi lebih tinggi, mampu melampaui fantasi maupun imajinasi dan mencakup seni dan ilmu didalamnya, tidak

---

<sup>32</sup> Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, *op.cit*, h. 7

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> Irma Damajanti, *op.cit*.h. 2

memenuhi rasio dan tidak bertentangan dengan estetika.<sup>35</sup> Artinya selalu ada unsur estetika dalam bagian kreativitas menurut Primadi, karena kreativitas tidak bertentangan dengan estetika.

Ada dua cara untuk mendapatkan sifat keindahan;

1. Pandangan obyektif, bahwa keindahan telah tampak secara lahir.
2. Pandangan subjektif, bahwa keindahan itu hanya bergantung pada sebuah proses pengamatan.<sup>36</sup>

Primadi Tabrani sependapat dengan pandangan kedua, estetika sejati hanya dapat diperoleh melalui penghayatan, bukan semata melalui pengertian, pemahaman, atau kesadaran. Dalam hal ini muncul perbedaan istilah estetika timur dan estetika barat. Estetika barat lebih dikenal sebagai estetika-kesadaran (*conscious esthetics*) karena lebih memandang terhadap pemahaman dan kesadaran semata. Sementara itu estetika timur lebih condong kepada kegiatan estetika-meditatif, bukan semata estetika-reflektif atau kesadaran. Hal ini karena estetika di timur lebih ditangkap melalui pengamatan dan penghayatan.<sup>37</sup>

Oliver Leaman juga berdalih bahwa salah satu konsep kunci estetika adalah sama dengan salah satu kunci agama, yakni “cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain”. Artinya cara pandang demikian merupakan suatu kegiatan pengamatan dan penghayatan. Dalam Islam cara pandang itu dibentuk oleh ilmu-ilmu syariat, fiqh, dan tasawwuf, hikmah, dan falsafah.<sup>38</sup>

Sikap penghayatan untuk memperoleh pengalaman estetika terhadap kreativitas ini berhubungan dengan kegiatan transendental manusia.

---

<sup>35</sup> Primadi Tabrani, *op.cit.* h. 15-16

<sup>36</sup> A.G. Pringgodigdo, Hassan Shadily, *op.cit.* h. 383

<sup>37</sup> Primadi Tabrani, *op.cit.* h. 247

<sup>38</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam*, Mizan, Bandung, 2004, h. 17

### C. Kreativitas Dan Produksi

Unsur kenyamanan terhadap kreasi sebuah produksi menjadi bagian dari dimensi fungsi sebuah kebudayaan, dimana ukuran atau nilai sebuah budaya tidaklah cukup memberikan manfaat, guna, dan efisiensi produk.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi sederhana, kreativitas merupakan sebuah aktivitas yang menghasilkan sebuah produk yang berguna bagi masyarakat. Selain itu ia bersifat original dan syarat nilai. Untuk itulah kreativitas disebut sebagai bentuk hasil tertinggi dari aktivitas manusia.<sup>40</sup> Artinya produk yang dihasilkan dari sebuah kreativitas adalah produk yang manfaatnya mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga adanya suatu karya produk tersebut dapat diterima oleh satu kelompok tertentu, pada masa tertentu. Hal ini terjadi karena kreativitas juga disebut sebagai sebuah ilmu psikologi kognitif yang menggabungkan ciri kesiapan karakteristik dan kognitif yang selalu dapat menyesuaikan setiap perubahan lingkungan.<sup>41</sup>

Peranan sebuah kreativitas dalam produksi ini dapat dikategorikan sebagai etika dalam membuat sebuah produk. Etika sebuah produk difungsikan sebagai pemaksimalan kualitas yang dihasilkan. Sebagaimana estetika dikatakan sebagai etika kreativitas yang fungsinya ialah sebagai penyempurna dan formula, agar sebuah produk tidak sebatas unik dan baru, namun menuai kelayakan sebagai karya. Sebab terdapat pula sebuah produk yang diciptakan sekadar untuk ke"iseeng"an semata. Hal ini tentunya tidak memenuhi kelayakan produk yang mendukung kepada kemanfaatan, untuk keberlangsungan kebutuhan hidup sebagaimana tersebut diatas. Maka kepentingan kreativitas dalam memenuhi hal ini sangat dibutuhkan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ, Prof. Dr. Christ Verhaak SJ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta 1993, h. 6-7

<sup>40</sup> Yusuf Abu al-Hajjaj, *op.cit*, h. 7

<sup>41</sup> *ibid.* H.16

<sup>42</sup> Primadi Tabrani memberikan penjelasan tentang ciri sebuah kreasi. Yang dimaksud ciri suatu kreasi adalah sesuatu khas yang terdapat dalam hasil kreasi sebagai manifestasi ciri-ciri pribadi manusia yang menciptakan kreasi tersebut. Terdapat lima ciri sebuah kreasi menurut Primadi Tabrani, kelimanya kemudian kembali terbagi sebagai ciri-ciri kreasi dan standar kreasi.

Seseorang yang melakukan sebuah proses kreasi kiranya mampu memenuhi aspek yang dinamis antara kreatif dan rasio<sup>43</sup> untuk mencapai kebutuhan hasil produk yang tidak umum, berkreasi dan bermutu.<sup>44</sup> Maka jelas bagaimana peran kreativitas sangat dipentingkan dalam proses produksi, yang tentunya dalam tujuan pencapaian standar mutu sebuah produk.

Para ilmuwan dan filsuf meyakini dua standarisasi untuk mengetahui apakah produk yang diciptakan memenuhi nilai kreatif atau tidak, pertama ialah aspek originalitas, yang kedua produk tersebut bernilai dan sesuai atau tidak. Produk tersebut bernilai dan bermanfaat bagi kreator sendiri maupun masyarakat dengan kondisi masyarakat saat itu. Berdasar dua standar tersebut suatu pekerjaan dapat dinilai kreatif atau hanya inovasi.<sup>45</sup>

Penulis memberikan satu sampel produksi yang menggunakan kualitas dan kepentingan unsur kreatif dalam pelaksanaannya. Dalam dunia arsitektur kombinasi antara struktur, fungsi, dan estetika sangat dipentingkan. Bahkan

---

Kelima ciri tersebut ialah Iseng (*Unusualness*), Kebaruan, Kelayakan Estetis, Transformasi, dan ciri Agung.

- a. Ciri Iseng (*unusualness*) ialah bersifat lucu, humor, atau aneh. Artinya ciri ini merupakan ciri pertama sebagai salah satu jenis karya yang tidak memiliki kandungan atau isi didalamnya.
- b. Ciri Kebaruan (*novelty*) merupakan peningkatan dari unusual diatas, bedanya dari keisengan yang sekedar humor atau sejenisnya, novelty ini sudah “berisi”.
- c. Ciri Kelayakan Estetis, suatu kreasi yang memiliki ciri ini dapat berada pada batas maksimal, ia bahkan disebut sebagai sebuah karya yang mencapai batas terjauh daripada yang dapat diterima.
- d. Ciri Transformasi, bila kelayakan estetis belum mampu melewati “batas-batas” maka ciri yang keempat ini mampu melakukannya. Demi terciptanya sesuatu yang baru, yang tak hanya iseng, baru atau layak, namun mencapai sesuatu yang integral dan jujur (*truth*).
- e. Ciri Agung merupakan manifestasi ciri pribadi kreatif (kritis, kooperatif, *drive*, dan puitis). Suatu kreasi yang memenuhi ciri ini telah menuai inetegrasi kreatif. Yakni suatu penghayatan yang utuh dan lengkap tingkat kesiagaannya, ini merupakan pengejawentahan keseimbangan dinamis integral antara kemampuan fisik, kreatif, dan rasio yang kita miliki. Standar kreasi yang dikenai ciri agung ini Primadi menyebutnya sebagai penghayatan. Bukan sintesa semata.

Lihat; Primadi Tabrani,....., h. 258-261

<sup>43</sup> Kreativitas dan rasionalitas merupakan identitas manusia, tidak hanya merupakan kemampuan dan kapasitas dasar manusia. Yasraf Amir Piliang, pengantar *Kreativitas & Humanitas*, Primadi Tabrani,....., h. xvii

Primadi berulang kali menguatkan pandangannya dalam menciptakan teori kreativitas yang berkemanusiaan (kreativitas humanitas) adalah dengan mendinamiskan kemampuan kreatif, fisik, dan rasio.

<sup>44</sup> *ibid*, h. 253

<sup>45</sup> Yusuf Abu al-Hajjaj, *op.cit*, h. 24

penulis simpulkan sebagai ruh proses penciptaannya. Artinya pembuatan sebuah produk perlu melalui tahapan perancangan yang berimbang dari ketiga aspek diatas, sehingga memenuhi sisi kualitas terhadap standar ketahanan, kemanfaatan, dan tampilan bentuknya.

Dalam perancangan arsitektur, aspek fungsi memenuhi kebutuhan aktivitas penggunaan ruang didalamnya. Ini berhubungan dengan kemudahan dan kenyamanan pemakaian dan pemeliharaan bangunan. Pemenuhan ini didapatkan dari analisa terhadap perhitungan standart dan ukuran tertentu. Untuk kenyamanan tersebut, aspek fungsi sangat membutuhkan peran estetika yang berkaitan dengan aspek psikis penciptaan suasana tertentu pada ruangan. Tujuannya adalah ketentraman dan ketenangan berkegiatan. Sedang aspek struktur diperlukan untuk hal-hal beban dan kekokohan bangunan. Bangunan yang struktral adalah bangunan yang kokoh dan secara ekspresif pun tampak kokoh berdasarkan ketepatan hitungan dan kejujuran dalam memberi bentuk. Dengan memenuhi syarat ketiga aspek keseimbangan ini diharapkan arsitektur mampu mewartahi kebutuhan aktivitas manusia didalamnya, bersifat kokoh, kuat dan memberi rasa nyaman serta merupakan hasil komposisi yang memiliki nilai-nilai keindahan tertentu.<sup>46</sup>

Hemat penulis, ketiga aspek ini menjadi contoh bagi desain produk yang ideal. Dimana selain memperhatikan ketahanan dan keberlangsungan kemanfaatan, juga memadukan unsur estetis yang sesuai sebagai pengaruh dua aspek lainnya.

Pemenuhan tiga aspek diatas tersebut berkaitan dengan nilai humanitas bagi sebuah produk kreatif. Yakni keberpihakan kepada nilai kemanusiaan dan perikehidupan manusia.<sup>47</sup> Artinya nilai karya yang dihadirkan mampu memberikan kemanfaatan lebih yang bisa ramah terhadap keberlangsungan hidup manusia.

---

<sup>46</sup> Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, *op.cit*, h. 5

<sup>47</sup> Yasraf Amir Piliang, pengantar *Kreativitas & Humanitas*, Primadi Tabrani, *op.cit*, h.

Untuk mencapai hasil ini, terdapat tahapan-tahapan proses kreasi yang memungkinkan untuk menghasilkan karya yang humanitas dan dipantaskan<sup>48</sup>. Adanya tahapan proses kreasi ini menunjukkan pentingnya kematangan konsep dalam sebuah produksi.

Terbagi menjadi dua tahapan, yakni tahap *ide* dan tahap *pelaksanaan*.<sup>49</sup> Dalam tahapan *ide*, menampung beberapa tingkatan dari persiapan, pengumpulan bahan, *empathy* menuju pra-*ide*, pengeraman pra-*ide*, dan penetasan *ide*.

Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan kesiapan penuh sejak dimulainya persiapan mental sang kreator dalam menempatkan diri untuk melakukan proses kreasi. Selanjutnya penampungan dan penyaringan *ide* dengan berbagai bahan disiapkan hingga menuai imajinasi konkret dan integral. Tingkat akhir dari tahap *ide* ini telah sampai pada “grand final” proses kesiagaan untuk pelaksanaan, yakni penetasan *ide*. Didalamnya terdapat berbagai induksi intuisi kreatif yang memuncak untuk dientaskan.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Ini merupakan manifestasi dari tahap *ide*. Dimana memerlukan runtutan aspek luar pelaksanaan (mencakup eksperimen, pendekatan, dan perbaikan), integral pelaksanaan (menampung daya keseimbangan unsur kreativitasnya), hingga menuju pada tahap tingkat kreasi tertinggi (mencakup seluruh aspek integrasi pelaksanaan dan *ide*). Jika sampai pada tingkat kreasi tertinggi inilah, kemudian si pencipta telah mampu memasuki hasil kreasi yang menuai penghayatan dan meditasi dengan jabaran penuh vision intuisi. Pada akhirnya si pencipta menghayati apakah kreasinya merupakan sesuatu karya yang memiliki nilai humanitas atau sekedar cetusan kreasi yang belum mencapai ketinggian tersebut. Seluruh tahapan ini merupakan jabaran yang membutuhkan peran sentral sebuah intuisi.

---

<sup>48</sup> Primadi Tabrani, *op.cit*, h. 280-291

<sup>49</sup> Sebenarnya kedua-duanya merupakan tahapan pelaksanaan. Tahap *ide* disebut sebagai “pelaksanaan dalam, sedang tahap pelaksanaan sejatinya adalah “pelaksanaan luar” atau manifestasi dari tahap *ide*. Namun keduanya lebih mudah disebut sebagai tahapan *ide* dan pelaksanaan. (*Ibid*)

Intuisi<sup>50</sup> dalam sebuah kreativitas sangat berperan penting dalam merangsang sebuah daya kreatif.<sup>51</sup>

Imajinasi, dan estetika –yang menjadi bagian keterkaitan dengan kreativitas- sebenarnya merupakan sebuah jabaran dari intuisi. Sementara itu jabaran tertinggi dari intuisi adalah vision.<sup>52</sup> Ialah salah satu daya kemampuan menangkap ide dalam persiapan proses kreasi. Vision memiliki dua jabaran khas yakni kedalaman (*depth*) dan kematangan (*breadth*). *Depth* tersebut mampu memberikan daya pencarian ide yang tidak sebatas awing-awang. Bagi pencipta sejati, kedalaman saja masih belum cukup dalam menghasilkan sebuah kreasi. Produk kreasi yang paling hebat sekalipun tidak dikatakan cukup tanpa memiliki nilai-nilai kreasi bagi humanitas.<sup>53</sup> Nilai humanitas yang diciptakan dalam kreasi ini adalah salah satu hasil dari proses kreasi melalui daya vision. Bahkan disimpulkan vision merupakan jabaran kreativitas yang memberikan sumbangan penting bagi perkembangan kebudayaan manusia.<sup>54</sup>

Dari penjelasan yang diuraikan kiranya dapat disimpulkan bagaimana etika sebuah produksi sebuah karya harus dipertimbangkan. Pembuatan

---

<sup>50</sup> Intuisi adalah Anda dapat mengetahui sesuatu tanpa mengetahui bagaimana Anda mengetahui sesuatu itu. Intuisi mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan dari ilmu pengetahuan dan pemahaman. (Yusuf Abu al-Hajjaj, *op.cit*, h.57)

<sup>51</sup> Intuisi adalah bagian dari ciri-ciri pribadi manusia dan ciri kreativitasnya. ia lebih kepada sebuah kemampuan dalam proses induksi yang mencetskan sebuah inspirasi (*insight*) dan menghasilkan sebuah ilham. imajinasi dan fantasi adalah jabaran pertama dari intuisi. dan imajinasi selalu ada dalam proses kreasi. Estetika juga menjadi bagian dari jabaran intuisi, ia adalah etika dari sebuah kreativitas. jabaran selanjutnya ialah sikap keterbukaan (*open mind*), keberanian, spontan. keseluruhan ini juga sering disebut sebut sebagai jabaran dari raiso. karena jabaran tersebut masih mudah dan mungkin dipengaruhi oleh rasio. dan memang semua jabaran yang telah disebutkan diatas bersinggungan antara rasio dengan kreativitas. Baca: *Ciri-ciri Manusia, Kreasi, dan Apresiasi Produk*, Primadi Tabrani,..... h.243-265

<sup>52</sup> *vision* adalah salah satu sifat kemampuan manusia. dalam *memersiapkan* sebuah pencapaian hasil kreasi, vision membuat kita mampu menangkap keseluruhan ide hingga penghayatan ide tersebut. ia bekerja secara total dan partisipatif. maka tidak berlebihan kiranya jika ia disebut sebagai landasan filosofis dari kreativitas, yang pada akhirnya membuat kita mampu menghasilkan kreasi yang memberi kesan agung (*greatnes*) (*Ibid*, h. 254)

<sup>53</sup> *ibid*, h. 256

<sup>54</sup> *ibid*, h. 257

sebuah produk tidak seharusnya mengesampingkan sebuah prinsip kualitas dan daya kreativitas yang baik. Kualitas produk menyangkut sudut ketahanan, kekuatan, kemanfaatan, serta keberlangsungan. Sedang kreativitas erat kaitannya dengan aspek ide dan estetika yang diterapkan.

#### D. Kreativitas Dan Etika Budaya

Dalam klasifikasi yang banyak diterima, terdapat tujuh aspek integral penyusun suatu kebudayaan, yaitu; kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem bahasa, sistem teknologi, dan sistem sosial. Ia berkembang saling mempengaruhi secara simultan dengan seluruh kebudayaan yang bersangkutan.<sup>55</sup>

Kepentingan kreativitas dengan seluruh aspek integral penyusun kebudayaan tersebut sangat berpengaruh, diantaranya;

Kreativitas dan sistem ekonomi; sikap dunia dengan beberapa kali melakukan revolusi pada sistem ekonomi adalah bukti sifat kreatif. Gelombang perubahan sistem ekonomi tersebut bertahap sebagai berikut;<sup>56</sup>

1. Revolusi sistem agriculture (pertanian).<sup>57</sup>
2. Revolusi sistem industrial atau ekonomi industri selepas abad XV.<sup>58</sup>
3. Revolusi sistem information atau ekonomi informasi

Pada era ini kekuatan ekonomi tidak lagi bersumber pada daya dukung sumber daya alam, melainkan ide atau kreativitas. Sumber daya fisik yang dimiliki bumi sangat terbatas. Sementara dalam keberlangsungannya, manusia harus selalu bertahan hidup dengan baik. Dalam mensiasati keterbatasan ini, ide-ide besar sangat dibutuhkan. Howkins (2001) –dikutip Momon Sudarma- dalam bukunya *the creative economy*” menemukan

---

<sup>55</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid* (Pengantar), terj. Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. vi

<sup>56</sup> Momon Sudarma, *op.cit*, h.11-13

<sup>57</sup> Yakni dari pola ekonomi berburu dan meramu, menjadi mencocok tanam.

<sup>58</sup> Setelah ditemukannya batubara, dan mesin.

kehadiran gelombang ekonomi kreatif.<sup>59</sup> yaitu, kegiatan memeberikan nilai berdasarkan intelektual, keahlian, talenta, dan gagasan yang orisinil. Atau proses peningkatan nilai tambah hasil eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian individu menjadi produk yang dapat dikomersilkan.<sup>60</sup>

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan diantaranya, -dikutip Primadi Tabrani- Philip H. Coombs, dalam *The World Educational Crisis*, menunjukkan bahwa krisis pendidikan benar-benar tengah melanda dalam skala internasional. Bahkan dikatakan krisis tersebut lebih parah terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang (*developing*) daripada negara yang telah maju (*advanced /developed*).<sup>61</sup>

Jika sistem pengetahuan dikatakan sebagai salah satu dari integral penyusun kebudayaan, maka perlu adanya penyelesain terhadap persoalan ini. Diantaranya pembenahan terhadap seni pendidikan yang lebih ideal. Pendidikan bukan hanya mementingkan perkembangan rasio, namun juga memperhatikan kemampuan fisik dan pembinaan kreativitas.<sup>62</sup> Kedinamisan ketiganya akan mempersiapkan tunas bangsa yang bermutu. Memunculkan generasi humanitas yang dapat mencapai keseimbangan yang dinamis dan integral di masa mendatang.<sup>63</sup> Disamping itu, kreativitas jika dihadapkan pada nilai-nilai kehidupan (*values*) sangat berperan penting. Karena values sejati dapat dicapai hanya dengan dihayati, yakni menerapkan keseimbangan dinamis intregral antara kemampuan fisik, kreatif dan rasio.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> “Kesadaran ini muncul setelah mengetahui pada tahun 1996 ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan sebesar US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat” (Momon Sudarma, *op.cit*, h.12)

<sup>60</sup> Di Indonesia sendiri pola ekonomi kreatif telah diterapkan oleh kementerian pada era Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) jilid II, Soesilo Bambang Yudhoyono-Boediono, dengan devinisinya, ekonomi kreatif yakni era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan stock of knowledge dari sumber daya manusianya sebagai factor produksi utama dalam kegiatan ekonominya (*ibid*. h. 11)

<sup>61</sup> Primadi Tabrani, *op.cit*. H. 360-361

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 367

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 381

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 378

Sebagaimana disampaikan melalui realita kondisi kebutuhan akan kreativitas oleh Yusuf Abu Al-Hajjaj, bahwa kemajuan pengetahuan tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kemampuan berkreasi. Peran kader-kader yang berbakat dalam kreativitas sangat dibutuhkan.<sup>65</sup>

Sedangkan kreativitas dalam hubungannya dengan kesenian, telah disampaikan jelas dalam rumusan sebelumnya bahwa kesenian merupakan puncak dari kreativitas. Dan kesenian selalu terikat dengan nilai estetika yang ada. Ketika berkesenian menjadi (salah satu) ekspresi proses kebudayaan, maka sudut pandang masyarakat terhadap nilai keindahan yang terkandung didalamnya pun berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing wilayah dan latar belakang masyarakatnya.<sup>66</sup>

Budaya memiliki ciri “fungsional” untuk keberlangsungan hidup. Dalam dimensi fungsinya, ukuran atau nilai sebuah budaya tidak hanya sebatas memberikan manfaat, guna, dan efisien. Namun ada unsur kenyamanan terhadap produk yang dikreasikan.<sup>67</sup> disinilah peran kesenian dalam kebudayaan sangat berpengaruh sebagai salah satu etika kebudayaan.

Keberlangsungan fungsi kebudayaan diperlukan adanya penghias untuk menumbuhkan keasrian dan kenyamanan terhadap manusianya. Adanya unsur estetika atau ‘seni’ dalam salah satu kegiatan berbudaya, adalah sebagai ekspresi dan penyempurnaan ke-*aku*-an atau eksistensi diri pelaku kesenian tersebut. Demikian ini sebagai kesimpulan dari pentingnya letak estetika sebagai dimensi ‘indah’ yang mempengaruhi kebudayaan.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Yusuf Abu al-Hajjaj, *op.cit*, h. 7-8

<sup>66</sup> Pemahaman dan pengalaman nilai estetis yang berbeda ini, mempengaruhi manusia memiliki ciri kebudayaan masing-masing sesuai sudut pandang mereka terhadap nilai keindahan dalam berkesenian. Maka muncullah jenis-jenis kreativitas manusia yang akhirnya menjadi model atau ciri khas kesenian yang berbeda, (seperti jawa, bali, eropa, arab, cina, persia melalui corak arsitektur, gaya busana, ornamen, dsb) bahkan dalam agama yang bernilai transdensi terhadap Yang Ilahi. [Pengantar Mudji Sutrisno, MJ]. (Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ, Prof. Christ Verhaak SJ, *op.cit*, h. 7-9)

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 6-7

<sup>68</sup> Seperti halnya pakaian, tidak hanya asal (fungsional) menutupi badan saja, tetapi membutuhkan pemilihan mode dan kenyamanan. Berpakaian dengan ‘seni’ berkembang menjadi ‘seni busana’. Ini sebagai contoh salah satu aktivitas ‘berkesenian’. Tidak hanya berteknik fungsionalis saja tetapi berbusana dengan ‘seni’ juga akan lebih menunjukkan ke-‘aku’-an

Dalam Islam, kebudayaan yang terbentuk merupakan “budaya Qur’ani”. Hal ini disebutkan karena baik definisi, tujuan maupun metode yang digunakan seluruhnya mengacu kepada ajaran yang diterakan dalam al-Qur’an. Dari al-Qur’an, muslim tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai realitas ultima, namun secara mendasar prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur’an meliputi tentang alam, manusia dan makhluk hidup lainnya, tentang ilmu pengetahuan, berbagai intitusi social, politik, bahkan ekonomi. Al-Qur’an memang telah menyediakan prinsip-prinsip dasar pembentukan kebudayaan secara lengkap.<sup>69</sup> Secara sederhana kebudayaan yang terbentuk dalam agama Islam pada dasarnya mengikuti ajaran-ajaran dalam al-Qur’an.

Sebagaimana berdasar al-Qur’an, demikian pula dalam kreasi berkesenian. Aspek seni dalam kebudayaan Islam merupakan wujud ekspresi estetis dari al-Qur’an.<sup>70</sup> dapat dilihat bahwa seluruh ikonografi dalam seni Islam secara mendasar dipengaruhi oleh ajaran al-Qur’an tentang tauhid atau monoteisme Islam.<sup>71</sup> Selebihnya akan dijelaskan dalam pembahasan seni dan tauhid.

Disamping kebudayaan, kreativitas juga sangat berperan sentral dalam pembangunan humanitas (manusia, kemanusiaan, dan perikehidupan manusia). Yang ditawarkan kreativitas untuk memaksimalkan humanitas adalah pengembangan kemampuan rasio, fisik, dan kreatif secara integral sebagai sebuah kesatuan utuh dan bukan kompartemen terpisah.<sup>72</sup>

Dari uraian ini, seharusnya tujuan dan fungsi budaya dalam masyarakat dapat tercapai melalui kreativitas. Secara fungsional, kebudayaan yang diciptakan tersebut mampu memberikan aspek kemanfaatan, berguna, nyaman, dan bersifat efisien serta mengandung nilai humanitas. Termasuk didalamnya mengandung dimensi estetis (berkesenian), sebagai pembahasan ekpresi dan penyempurnaan ke-ada-an pelaku

---

(eksistensi diri) seseorang. Lebih mudahnya menunjukkan eksistensi dan ke’ada’an pelaku kesenian tersebut. (*ibid*,h.6)

<sup>69</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *op.cit*, h. 1

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 3-4

<sup>72</sup> Primadi Tabrani, *op.cit*, h. xxi

kebudayaan tersebut. Kreativitas masih selalu dibutuhkan sebagai pengaruh dan alat penyelesain konflik kebudayaan dan humanitas.

## **E. Seni dan Tauhid**

### **a. Estetika Seni Islam dan Transendensi**

Pengertian mengenai seni dalam *Kamus Ilmu Pengetahuan* ialah, sebuah kreasi manusia yang memiliki mutu dan nilai artistik untuk memenuhi kebutuhan estesisnya. Ini merupakan wahana manusia untuk menyelami realitas secara intuitif dan kognitif, menuntut kemampuan, daya, dan pengetahuan serta ketrampilan dalam menyusun secara sistematis dan intensional, sehingga hasil yang dicapai cocok dengan prinsip-prinsip estetika yang mampu ditangkap dengan indra.<sup>73</sup> Telah teruraikan sebelumnya bahwa berkesenian menjadi (salah satu) ekspresi proses kebudayaan. Adapun sudut pandang masyarakat terhadap nilai keindahan yang terkandung didalamnya pun berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing wilayah dan latar belakang masyarakatnya.<sup>74</sup>

Dalam pandangan estetika Islam, seluruh macam objek didunia memiliki pertalian spiritual dengan penampakan keberadaan Yang Satu. Pertama, hal ini didasarkan karena Islam sendiri bertujuan membawa pemeluknya dari kesyirikan menuju sebuah keyakinan tauhid. Ini merupakan upaya pencerahan. Selanjutnya, Upaya ini adalah perpindahan perjalanan dari bawah keatas, dari luar kedalam, dari keberadaan sementara menuju Ada yang kekal. Prof Abdul Hadi W.M menyebut ini (aneka ragam obyek alam) sebagai sesuatu “yang banyak” menuju Yang Satu. Maksudnya segala objek yang ada di alam “*syahadah*” atau fenomena ini adalah “yang banyak” dan “yang sementara”, seluruh “yang

---

<sup>73</sup> Save M. Dagon, *op.cit*, h. 1020

<sup>74</sup> Pemahaman dan pengalaman nilai estetis yang berbeda ini, mempengaruhi manusia memiliki ciri kebudayaan masing-masing sesuai sudut pandang mereka terhadap nilai keindahan dalam berkesenian. Maka muncullah jenis-jenis kreativitas manusia yang akhirnya menjadi model atau ciri khas kesenian yang berbeda, (seperti jawa, bali, eropa, arab, cina, persia melalui corak arsitektur, gaya busana, ornamen, dsb) bahkan dalam agama yang bernilai transendensi terhadap Yang Ilahi. Pengantar Mudji Sutrisno, MJ. (Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ, Prof. Christ Verhaak SJ, *op.cit*, h. 7-9)

banyak” dalam alam *syahadah* ini dapat dipandang oleh mata melalui bentuknya yang beraneka ragam. Sepatutnya seorang Muslim menginfasi bahwa “yang banyak” bersifat sementara. Ketika seseorang hanya menggunakan indera penglihatnya untuk menyaksikan segala perwujudan “yang banyak” ini, maka ia tidak dapat melakukan perjalanan naik menuju Yang Satu. Sebaliknya ketika ia mampu menghadirkan hatinya untuk menghayati segala sesuatu “yang banyak”, maka ia akan menemukan hakikat keindahan Yang Satu.<sup>75</sup>

Dalam memahami bentuk-bentuk alam sebagai penghayatan pencapaian eksistensi Tuhan, penyair dan ulama sufi Jalaluddin Rumi dalam bukunya *Matsnawi al-Maknawi* –dikutip Prof. Abdul Hadi W.M-<sup>76</sup> menuturkan lewat syair;

*Setiap bentuk (şurah) yang kau saksikan  
adalah salinan dari gambar yang ada di alam ghaib dan alam  
missal  
Jika bentuk-bentuk itu dilenyapkan, raiblah tanda dan benda  
Asal usul gambar-gambar itu ialah alam keabadian*

Syair ini disebutkan sebagai penguat argument yang memperbolehkan hukum menggambar bagi para *şowwir* (pelukis). Rumi menyampaikan bahwa menggambar merupakan sebuah proses spiritual untuk mengagumi kesempurnaan kreativitas-Nya. Melihat dan menyalin sebuah perwujudan alam semesta ini adalah sebagai bagian dari cara kita mengagumi dan menyaksikan keagungan Sang Pencipta. Seluruh ciptaan-Nya merupakan ayat yang mengandung hikmah untuk menghadirkan peningkatan penghayatan dan dzikir.

Hal ini dinamakan taraf *musyahadah*, ialah upaya perenungan dan penyaksian Tuhan itu Satu dan tidak akan dikenal hanya dengan mengamati bentuk-bentuk *zahir*. Tujuan seni Islam, selain untuk pencerahan ialah *musyahadah*. Maka seniman yang telah mencapai

<sup>75</sup> Prof. Dr. Abdul Hadi W.M, *Cakrawala Budaya Islam*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2016, h.

<sup>76</sup> Oliver Leaman, *op. cit*, h. 19

*musyhadah*, ia tentu mampu menghasilkan beberapa ciptaan karya seni yang inspiratif dan padat makna. Hadirnya makna dalam sebuah karya merupakan kandungan inti dalam ekspresi seni Islam. Ini didasarkan atas orientasi senimannya dalam menciptakan karya tersebut. Ia telah mampu menjadikan penghayatan terhadap seluruh keberadaan bentuk-bentuk ciptaan Tuhan. Maka seluruh yang dilukiskan dan dikreasikan hanyalah sebuah salinan bentuk dan ekspresi penglihatan batinnya terhadap keindahan Tuhan. Karena didalam tradisi seni Islam, Yang Satu merupakan Yang Hakiki, dan Dia adalah asal dari segala bentuk, makna dan segala rupa dan keindahan.<sup>77</sup> Maka melalui jalan tertentu, segala “yang banyak” dijadikan sebagai tangga untuk perjalanan menuju Yang Satu. Dalam pandangan estetika Islam segala objek didunia memiliki keterkaitan terhadap keberadaan Yang Satu.

Karena melalui penghayatan alam yang memiliki tujuan transformasi perjalanan vertikal untuk keberadaan Tuhan, maka estetika Islam disebut sebagai “estetika transformative transcendental” atau “estetika kenaikan”.<sup>78</sup> Oliver Leaman mengatakan bahwa kunci estetika ialah seperti halnya salah satu konsep kunci agama, yaitu “Cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain”. Lebih jelasnya sesuatu tidak seadanya dipandang sebagai sesuatu yang tampak adanya, namun dibalik bentuk yang dilihat terdapat sesuatu lain yang lebih besar, kecil, luas, maupun dalam.<sup>79</sup>

## **b. Al-Qur’an dan Seni Islam**

Seni dalam istiadat apapun selalu berkaitan dengan agama, begitu pula dalam Islam.<sup>80</sup> Dalam pandangan lain, seni dalam Islam disebut

---

<sup>77</sup> Abdul Hadi WM, *op.cit*, h. 365

<sup>78</sup> *ibid*, h. 366

<sup>79</sup> Oliver Leaman, *op.cit*, h. 17

<sup>80</sup> *ibid*, h. 16

Kaitan ini dapat dibuktikan melalui pemikiran falsafah yang berpengaruh pada Islam karena estetika merupakan cabang dari falsafah. Tidak ada bentuk pemikiran falsafah yang tumbuh tanpa memiliki keterkaitan dengan agama atau sistem kepercayaan dalam masyarakat.

sebagai seni Qur'ani. Ini bermula pada pandangan bahwa segala kebudayaan dalam Islam adalah budaya Qur'ani yang keseluruhannya berdasar dan bermotivasi dari al-Qur'an. Termasuk seni dalam kebudayaan Islam adalah ekspresi estetis dari al-Qur'an. Segala yang berkaitan dengan tujuan, metode maupun struktur kebudayaan Islam adalah berdasarkan dari ajaran al-Qur'an.<sup>81</sup> Sedangkan al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan kembali doktrin monoteisme, ialah ajaran Ibrahim as. tentang Tuhan Yang Esa. Dalam kata lain al-Qur'an sebagai penjelas tauhid atau transendensi. Kemudian al-Qur'an sendiri merupakan model tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. al-Qur'an mengandung *I'jaz* dari berbagai aspeknya. Ia mempengaruhi segala kreasi dalam seni sastra, seni rupa, (baik dekoratif maupun arsitektur) bahkan seni suara dan seni gerak. Sejak diwahyukan melalui kesempurnaan bahasanya, al-Qur'an memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap siapapun yang mendengarkan prosa-prosanya yang sangat puitis. Banyak konvensi kedalam agama Islam karena pengaruh estetis al-Qur'an, terlebih dayanya mampu memberikan kenyamanan psikologi bahkan hingga menjatuhkan air mata setiap mendengarnya.<sup>82</sup>

Jika dikaitkan dengan teori estetis sebagaimana pada sub bab sebelumnya, maka ini merupakan sebuah pola kreasi yang sangat tinggi. Estetika yang dihadirkan dalam sebuah karya agung (al-Qur'an) tersebut merupakan estetika penghayat, atau meditative. Bahkan memiliki daya transenden melalui konsep kunci estetika yang dikatakan Oliver Leaman, yakni tidak hanya memandang al-Qur'an sebagai kitab pedoman ajaran belaka, namun terdapat daya agung yang dikandungnya, sehingga setiap kalimatnya terdapat hikmah dan rahasia didalamnya.

---

<sup>81</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *op.cit*, h. 1

<sup>82</sup> Baca: Ismail Raji al-Faruqi, *op.cit*, h. 1-32. Dalam pendahuluan buku ini Ismail membukanya dengan pembahasan dan penjelasan Tauhid dan Ekspresi Seni. diuraikan secara runtut ketika ia mengatakan bahwa seni Islam dipandang sebagai "ekspresi Qur'ani" dalam warna, garis, gerakan, bentuk, serta suara. dalam menjelaskan persoalan ini ia menggunakan tiga level pembahasan; al-Qur'an sebagai penjelas tauhid atau transendensi, al-Qur'an sebagai model seni, dan al-Qur'an sebagai ikonografi artistik.

Rumusan yang telah ditulis oleh al-Faruqi diatas dapat disederhanakan bahwa estetika Islam, menurut al-Faruqi, ialah pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang menjadi inti ajaran Islam. Yakni keindahan yang mampu membawa kesadaran terhadap ide transendensi. Sedangkan seni Islam, menurut al-Faruqi, ialah segala produk historis yang memiliki nilai estetis karya seorang muslim dalam kurun sejarah Islam, dan berdasarkan pandangan tauhid. Ciri yang diambil didalamnya adalah selaras dalam ideal al-Qur'an.<sup>83</sup>

Pendapat kreasi seni dilarang dalam Islam lantaran hanya Tuhan yang mencipta adalah keliru. Kreativitas Tuhan yang Maha Sempurna tidak menghambat usaha-usaha kreasi manusia meskipun jelas kreasi yang kita maksud jauh berbeda dengan kreasi ketuhanan. Dengan segala kapasitasnya manusia hanya mampu menciptakan kreasi secara terbatas. Sementara Tuhan dengan *zāt* Pencipta-Nya mempresentasikan model pensiptaan sempurna yang tidak mengenal batas.<sup>84</sup>

Seperti halnya para pelukis acapkali disebut sebagai penipu karena lihai menirukan dan bersaing dengan kreativitas Tuhan sebagai pencipta. Terdapat hadits yang mengatakan bahwa memiliki gambar binatang didalam rumah sama dengan memiliki anjing. Satu kalipun Nabi dan para Malaikat enggan untuk memasuki tempat tersebut. bahkan menjauhi.

Menanggapi ini ulama sufi Sa'di dan Rumi justru berpendapat sebaliknya, mereka menganggap seniman sebenarnya merupakan aset berharga dalam masyarakat. Karena seniman menggambarkan kreativitas Tuhan dengan karyanya meski tidak sesempurna karya Tuhan. Mereka hanya menyalin bentuk sebagai perwujudan keindahan yang dicipta Tuhan sebagai sebuah pengaguman.<sup>85</sup> Disinilah sebenarnya salah satu pelaksanaan seruan al-Qur'an tentang perintah memikirkan segala yang telah diciptakan untuk mengakui keagungan-Nya.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> *ibid*, h. vi-vii

<sup>84</sup> Oliver Leaman, *op.cit*, h.91

<sup>85</sup> *Ibid*, h.89

<sup>86</sup> QS. al-Imran [3]: 190-191

Seni dan Tauhid jika dihubungkan merupakan suatu perpaduan antara sebuah kreasi dengan tujuan dan latar belakang transendensi kepada Tuhan. Tujuan tersebut ialah pencerahan hakikat Yang Satu secara simbolik (*qiyas*). Atau memberi latar spiritual dan metafisis yang mengantar kepada kekhusyuan dan kekudusan. Dalam hal ini kiranya penikmat hasil karya yang terikat dengan transendensi seyogyanya mampu membuka hatinya dengan penghayatan untuk mencapai makna dan imajinasi vertikal terhadap ketauhidan sebagaimana seniman yang menciptakan.<sup>87</sup>

### c. Apresiasi Kreasi dan Transendensi

Memahami karya seni dapat digunakan sebagai jalan pengaruh pengalaman transendental. Segala bentuk tafsir ornamentasi sufi melibatkan Tuhan sebagai tujuan utama dalam hal apapun. Upacara-upacara sufi Malawi, tarian darwis mereka lambangkan sebagai perantara hubungan pendekatan dengan alam dan penerimaan berkah Tuhan. Gerakan tarian ini memutar melingkari posisi syaikh mereka yang berada di tengah. Lingkaran tersebut melambangkan perputaran alam. Mereka mengangkat tangan ke atas kearah surga sebagai tanda penerimaan berkah rahmat Tuhan. Sedangkan tangan kiri menunjuk kebawah sebagai tanda pewarisan berkah tersebut kepada generasinya.

Penghayatan semacam ini tentu memberika persepsi yang subyektif. Hanya mereka saja yang melakukan hal itu dan mengartikan semacam lambang-lambang tersebut sebagai dzikir dan ibadah. Hikmah pengalaman-pengalaman tersebut adalah sebagai ekspresi makna-makna yang diciptakan. Ini merupakan perwujudan jalan menuju tuhan melalui sebuah karya seni.<sup>88</sup>

Ini adalah point yang sangat penting. Kita boleh mengagumi materi visual tanpa mengetahui materi tersebut. Bahkan, sebagai sampel, lukisan

---

<sup>87</sup> Abdul Hadi W.M, *op.cit*, h. 366

<sup>88</sup> oliver Leaman, *op.cit*. h. 123

Kristen yang sangat representasional pada abad pertengahan, membuat referensi konstan terhadap pemaknaan religius. Yang dikatakan menurut para penganut Kristen lukisan tersebut adalah anak Tuhan dan Ibunya serta pelbagai senta. Menanggapi ini kita tidak akan dapat melihat maknanya tanpa disertai keterangan-keterangan jelas. Orang tidak harus mampu membaca huruf arab untuk mengagumi keindahan kaligrafi al-Qur'an. Melalui tafsir ornamentasinya, -tanpa harus mengetahui makna- orang sufi akan melihat keindahan tersebut sebagai kreativitas Tuhan dan kemampuan manusia meniru kreativitas tersebut secara terbatas. Orang biasa pun dapat melihat bahwa ini adalah suatu objek yang dibuat dengan keahlian yang sangat tinggi, dan orang akan mengagumi keindahannya.<sup>89</sup> Tentunya kekaguman yang terlihat dapat dipandang dari berbagai sudut. Seperti atas materi atau bahan kreasinya misalnya.

#### **d. Materi Artistik dan Perwujudan Tauhid**

Ketika seniman-seniman muslim hendak mengekspresikan tauhid, bagaimana cara mereka menggunakan materi atau bahan juga dipengaruhi oleh keinginan untuk berekspresi sesuai dengan ajaran Islam. Terdapat istilah "transfigurasi" dalam pelaksanaan kreasi yang mereka lakukan. Benda yang digunakan untuk berkreasi telah ditransfigurasi dan memang mengalami perubahan pada bentuk atau penampakkannya. Tetapi tidak ada perubahan dalam substansinya. Kayu yang dipakai tidak kehilangan sifat alaminya, granit masih keras, batu masih sukar dihaluskan, namun penampilan bahan-bahan tersebut telah diubah drastis dengan bentuk yang bervariasi.

Istilah transfigurasi menyiratkan bahwa perubahan bahan-bahan tersebut kedalam bentuk baru merupakan perubahan yang meninggikan, mengagungkan dan mengandung nilai spiritual. Kontribusi ornament seni Islam memang dengan jalan demikian. Menggiring pemirsanya kedalam perenungan tauhid. Maka untuk mencapai ini seniman diharuskan

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 124

konsisten dalam menggarap bahan-bahan artistik ini. Sebab jika pengerjaan bahan-bahan tersebut hanya berkutat pada konsentrasi sifat-sifat alaminya saja, maka tujuan estetik tauhid tidak akan tercapai dan hilang pula sifat abstraksinya.<sup>90</sup>

Keyakinan dorongan wujud tauhid dalam tranfigurasi ini terjadi karena Tuhan lah yang jelas-jelas mempengaruhi segala bentuk dan perubahan materi. Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk berbuat sesuatu dan menyerahkan kepada Tuhan. Islam mendorong umatnya untuk melakukan tindakan artistik, mengolah materi yang tercipta dari kreativitas Tuhan. Tidak ada masalah untuk mengetahui peran Tuhan dalam tindakan artistik tersebut. Kenyataannya banyak seniman yang secara konstan mengaitkan karya kreatif mereka dengan Tuhan.<sup>91</sup>

#### F. Anjuran Kreativitas dalam Islam

Kreativitas disebutkan sebagai idiom asasi yang menandai keunggulan citra manusia dan peradabannya. Maka dari itu Islam sangat menekankan sikap kreatif terhadap umatnya agar mampu bekerja dan menunjang kembali kemajuan peradaban Islam yang unggul di bumi ini.<sup>92</sup>

Manusia dijadikan Allah sebagai *khalifah* dan ‘*Abd* di muka bumi ini diperintahkan untuk mengelola bumi, membudidayakan alam secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pandangan Islam manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian dari sistematis dari realitas mikrokosmos. Namun lebih jauh Islam menuntut manusia untuk kreatif dalam mengelola alam sebagai sumber daya material. Hal ini adalah perwujudan tugas manusia di muka bumi. Manusia sebagai *khalifah* dan ‘*Abdullah* diberikan kebebasan untuk berkreasi.<sup>93</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. al-A’raf [7]: 10;

---

<sup>90</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *op.cit*, h. 128-130

<sup>91</sup> Oliver Leaman, *op.cit*, h. 135

<sup>92</sup> Wahyudi, *A to Z Anak Kreatif*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, h. ix

<sup>93</sup> Uci Sabusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur’an*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, h. 145

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٤﴾

**Artinya :** dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana Kami Sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>94</sup>

Pelimpahan karunia Allah yang menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia, menuntut manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Alam ini diciptakan dengan kesesuaian-kesesuaian yang dapat menjadikan manusia nyaman dalam keberlangsungan hidup. Dia menciptakan kesemuanya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup manusianya. Dari hal ini manusia kemudian dianugerahkan kemampuan atau potensi untuk “menundukkan alam”. Demikianlah sesungguhnya pandangan Islam seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Dimana selalu menghubungkan semua perincian dari wujud terkecil sekalipun. Allah menciptakan alam raya. Allah pun menciptakan manusia. Kehendak-Nya menjadikan alam raya ini memungkinkan manusia dapat berkembang biak. Allah pun memberikan potensi dalam diri manusia untuk menjadikannya mampu mengenal sebagian hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi segala hajat mereka.<sup>95</sup> Demikianlah penjelasan Quraish Shihab dalam uraian penafsirannya mengenai ayat ini.

Setiap Muslim diperintahkan untuk berijtihad dan mengembangkan daya kemampuan berfikirnya yang kritis dan kreatif. Nabi Ibrahim dalam sejarah Islam dianjurkan untuk berfikir induktif-rasional. Hal ini tergambar dalam usahanya mencari Tuhan yang sebenarnya dan tentang adanya Tuhan.<sup>96</sup>

Bahkan pada dasarnya seluruh ajaran Islam dalam al-Qur'an merupakan sebuah ajaran kreatif. Kalangan progresif meyakini al-Qur'an selalu menciptakan pesan baru, hukum, komunitas dan peradaban baru. Islam

<sup>94</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 120

<sup>95</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Jilid 4, h. 24

<sup>96</sup> Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Geama Insani Press, Jakarta, 1995, h. 74

tidak dapat dileaskan dari hal unik yang selalu menggarakannya, yakni kekuatan firman Tuhan yang kreatif. Maka al-Qur'an bahkan patut disebut sebagai "kitab kreatif". Al Qur'an adalah gambaran kreativitas Tuhan yang menakjubkan selalu berada pada lingkaran dinamisme. Dinamisme Kreativitas Tuhan dapat dialihkan kepada manusia, karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan memberikan kepercayaan berupa kreativitas.<sup>97</sup>

Anjuran kreatif yang lain misalnya, konsep Islam tentang wirausaha, ialah menggunakan prinsip kemanfaatan dan tidak melanggar dasar ajaran Islam. Realisasi dari perolehan kesuksesan berwirausaha tersebut dalam Islam menuntut umatnya untuk kreatif. Kreativitas dibutuhkan untuk pengembangan usaha hingga taraf maksimal, optimalisasi sumber daya serta mampu mengerjakan pekerjaannya dengan senang dan sesuai.<sup>98</sup>

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, sifat kreatif dan kritis merupakan sifat mutlak yang dipentingkan dalam peningkatan wawasan psikologi pendidikan yang terdidik. Maka berkaitan dengan hal ini setiap lembaga pendidikan diharuskan memiliki metode tertentu untuk menunjang pertumbuhan kedua sifat diatas. Ini didasarkan atas semangat pembaruan yang ditanamkan pada setiap peserta didik.<sup>99</sup>

Setiap manusia diperlukan memiliki semangat pembaruan terhadap orientasi masa depan. Islam menganggap bahwa sikap pembaruan untuk perbaikan dan kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat merupakan ajaran yang jelas.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Budhy Munawar, Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, h. 165

<sup>98</sup> Ahmad Zamhari Hasan, *Cara Berdagang Secara Islami*, Ka-Tulis-Tiwa-Press, Jakarta, 2015, h. 97

<sup>99</sup> Jusuf Amir Faisal, *op.cit* h. 73

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 74

### BAB III

#### LAFAZ *ṢAWWARA* DALAM AL QUR'AN

##### A. *Lafaz Ṣawwara* Dalam Ayat Al-Qur'an

###### a. Makna *Lafaz Ṣawwara*

*Lafaz ṣawwara* adalah bentuk lampau yang terdiri dari tiga huruf *ṣad* (ص), *waw* (و), dan *ra'* (ر). Dalam berbagai derivasinya *lafaz* ini tersebut delapan kali dalam al-Qur'an, yakni; dalam bentuk *ṣawwara* (صَوَّرَ) itu sendiri tersebut tiga kali. Satu kali dalam bentuk *yusawwiru* (يُصَوِّرُ), satu kali dalam bentuk *al-muṣawwir* (الْمُصَوِّرُ), satu kali dalam bentuk *ṣūrah* (صُورَةٌ), dan dua kali dalam bentuk jamak *ṣuwar* (صُورٌ).

*Lafaz-lafaz* yang tersebut ini merupakan satu susunan lafadz dari tiga huruf “*ṣad*”, “*waw*”, dan “*ra'*” yang memiliki satu arti yang sama. Dari segi bahasa *lafaz ṣawwara* berarti ‘membentuk’ dan *ṣūrah* berarti ‘bentuk’. Sementara itu rangkaian “*ṣad*”, “*waw*”, dan “*ra'*” juga terdapat dalam bentuk lain namun memiliki arti berbeda, yakni dalam bentuk *lafaz aṣ-Ṣūr* (الصُّورُ) yang berarti “*sangkala*”. Kalimat *aṣ-Ṣūr* dalam al-Qur'an tersebutkan sepuluh kali dalam sepuluh surah. Yaitu QS. al-An'am [6]: 73, QS. al-Kahfi [18]: 99, QS. Thaha [20]: 102, QS. al-Mu'minin [23]: 101, QS. al-Naml [27]: 87, QS. Yasin [36]: 51, QS. al-Zumar [39]: 68, QS. Qaf [50]: 20, QS. al-Haqqah [69]: 13, dan QS. al-Naba' [78]: 18.<sup>1</sup>

Al-Aṣfahānī mengartikan *صُورَةٌ* (bentuk) dalam *صَوَّرَ* (membentuk), ialah sesuatu yang kasat mata. Dapat dilukiskan melalui penglihatan dan

---

<sup>1</sup> M. Quraisy Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Vol.3, h.905

mampu dibedakan dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya bentuk tersebut terbagi menjadi dua macam:<sup>2</sup>

1. Bentuk yang dapat diindera oleh orang tertentu maupun awam, bahkan oleh hewan. Hal ini dicontohkan al- Aṣḥānī sebagaimana wujud manusia, kuda, atau keledai, dimana bentuk-bentuk tersebut dapat diindera secara kasat mata.
2. Bentuk yang abstrak. Hanya mampu dilihat oleh subyek *al-khaṣṣah* (tertentu) dan hanya dapat dipahami secara akal. Sebagaimana gambaran khusus pada setiap manusia (seperti karakter, kemampuan, kreativitas, dan sebagainya).

*Lafaz ṣawwara* yang berarti dua jenis bentuk yang dimaksud tersebut ditunjukkan dalam Firman Allah SWT ( ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ) QS. al-A'raf [7]: 11, kemudian ( وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صَوْرَكُمْ ) QS. Ghafir [40]: 64, QS. al-Taghabun [64]: 3, kemudian dalam ( فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ) QS. al-Infitar [82]: 8, dan pada ( يُصَوِّرْكُمْ فِي الْأَرْحَامِ ) QS. Ali-Imran [3]: 6.

Maksud bentuk yang ditunjukkan juga sebagaimana tersebut dalam sabda Rasulullah SAW “<sup>3</sup> إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ” *ṣurah* atau bentuk yang dimaksud ialah menunjuk kepada bentuk manusia yang terlihat secara kasat mata (*baṣīr*) maupun abstrak dipandang dengan cara pandang dalam (*baṣīrah*).

Sedangkan *ṣūr* (صُور) al-Aṣḥānī mengartikannya seperti tanduk yang ditiup. Ketika sangkala ditiupkan maka Allah menghendaki

<sup>2</sup> Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mafaḍḍil al-Ma'ruf bi al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt al-fāzi al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2008, h. 323

<sup>3</sup> Hadits Riwayat al-Bukhari dalam al-Isti'dzan bab 1, Riwayat Muslim dalam al-Bar Hadits 115, Shifat al-Jannah bab 28, dan Riwayat Ahmad dalam al-Musnad (2/244, 251, 315, 323, 434, 463, 519)

kembalinya seluruh bentuk manusia kepada jasadnya. Kata *ṣūr* diartikan untuk menggambarkan iring-iringan pada hari kiamat kelak.

Selanjutnya Quraish Shihab juga mengutipkan penjelasan al-Aṣfahānī dalam *mu'jam* tersebut,<sup>4</sup> *lafaz ṣawwara* atau *yusawwiru* dalam al-Qur'an selalu menunjuk kepada Allah. Adapun objeknya adakalanya berbentuk fisik atau inderawi yang dapat dipahami baik oleh orang awam maupun tertentu. Atau bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu. Yang *pertama*, menunjuk kepada pernyataan Allah bahwa Dia membentuk manusia, memperbaiki rupanya, dan memberikan rizki (QS. Ghafir [40]: 64), (QS. al-A'raf [7]: 11), pernyataan Allah manusia dibentuk dalam rahim ibunya menurut kehendak-Nya (QS. Ali-Imran [3]: 6).

*Kedua*, sebagaimana terkandung dalam pernyataan Allah ketika menyebut diri-Nya dengan *al-Muṣawwir* yang berarti “Maha Membentuk Rupa” (QS. al-Hasyr [59]: 24). Ini merupakan salah satu dari beberapa asma Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Dengan klasifikasi yang tersebut diatas, maka penulis hanya menganalisa dan mengutip ayat yang mengandung dari derivasi *lafaz ṣawwara* yang berarti “membentuk” sebagaimana penjelasan diatas.

#### **b. Ayat-ayat yang mengandung *lafaz Ṣawwara* (صَوَّرَ)**

Dalam al-Qur'an penyebutan dari dengan perubahan bentuk *lafaz ṣawwara* tersebut delapan kali (bermakna “membentuk”) dalam enam ayat dan enam surah. Selebihnya ialah menggunakan bentuk *صُوِّرَ* yang bermakna “sangkala”.<sup>5</sup> Adapun ayat yang mengandung *lafaz ṣawwara* ialah;

<sup>4</sup> M. Quraishy Shihab, dkk, *Ensiklopedia*..., Vol.3, *op.cit*, h. 905

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al Mu'jam al-Mufahras Li Al Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, Dar al-Fikr, 1981, h. 416

### 1. QS. Ghafir [40]: 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

**Artinya :** Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan Membentukmu lalu Memperindah rupamu serta Memberimue rezki dari yang baik-baik. yang demikianlah Allah Tuhanmu, Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.<sup>6</sup>

### 2. QS. al- Taghabun [64]: 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

**Artinya :** Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu lalu Memperbagus rupamu dan kepada-Nya tempat kembali.<sup>7</sup>

### 3. QS. al-A'raf [7]: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

**Artinya :** Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu membentuk (tubuh) mu, kemudian Kami berfirman kepada para Malaikat: "Bersujudlah kepada Adam a.s", Maka merekapun sujud kecuali iblis. Ia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.<sup>8</sup>

### 4. QS. Ali Imran [3]: 6

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 378

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 443

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 120

**Artinya :** Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia dikehendaki. tak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>9</sup>

#### 5. QS. al-Infithar [82]: 8

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

**Artinya :** bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.<sup>10</sup>

#### 6. QS. al-Hasyr [59]: 24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

**Artinya :** Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. apa yang di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya. dan Dialah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>11</sup>

### B. *Asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* Ayat

al-Ja'bari menyebutkan, al-Qur'an turun didasarkan dua kategori, turun tanpa sebab, dan turun karena sebab peristiwa atau pertanyaan. Hal ini memang benar adanya, karena dari seluruh ayat-ayat didalam al-Qur'an tersebut juga kadangkala turun sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Artinya *asbāb al-nuzūl* sebagai salah satu petunjuk penafsiran tidak secara menyeluruh dimiliki setiap ayat dalam al-Qur'an.

Oleh keterangan demikian, penulis pun tidak menemukan *asbāb al-nuzūl* secara khusus pada seluruh ayat-ayat yang tertera diatas. Hanya dua dari enam ayat diatas, yang ditemukan *asbāb al-nuzūl* secara universal, ialah;

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 469

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 438

<sup>12</sup> Manna` Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjm. Mudzakir AS, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2006, h. 109

### a. QS. Ali Imran Ayat 6

*Asbāb al-nuzūl* terkhusus untuk ayat ini al-Marāgī merumuskannya dalam satu sebab yang berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya -80 ayat- dalam QS. Ali Imran. Ibnu Jarīr, Ibnu Ishāq dan Ibnu al-Munzīr menegaskan bahwa ayat-ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya yang berjumlah 80 ayat berkenaan dengan kaum Nasrani negeri Najran. Mereka mendatangi Rasulullah SAW dengan melibatkan delapan puluh orang penunggang kuda. Kemudian mereka menanyakan kepada Nabi mengenai Isa Ibnu Maryam. “Siapakah sebenarnya ayah Isa?”. Kemudian, mereka mengatakan kepada Allah akan hal-hal yang bohong dan tidak terbukti. Maka Rasulullah SAW menjawab;

الستم تعلمون انه لا يكون ولد الا وهو يشبه اباہ؟ قالوا بلى. قال : الستم تعلمون ان ربنا حي لا يموت. وان عيسى ياتي وان عيسى ياتي الفناء؟ قالوا بلى. قال : الستم تعلمون ان ربنا قيم على كل شيء يكلوه, ويحفظه ويرزقه؟ قالوا بلى. قال : فهل يملك عيسى من ذلك شيئا؟ قالو لا: قال : الستم تعلمون ان ربنا صور عيسى في الرحم كيف يشاء, وان ربنا لا ياكل الطعام ولا يشرب الشراب ولا يحدث الحدث؟ قالوا بلى. قال : الستم تعلمون ان عيسى حملته امه كما تضع المرأة ولدها, ثم غدى الصبي, ثم كان ياكل الطعام ويشرب الشراب ويحدث الحدث؟ قالوا بلى. قال : فكيف يكون هذا زعمتم؟

“Tidakkah kamu mengetahui bahwa Tuhan kamu Maha Hidup dan tidak mati? Dan Isa, pasti akan mengalami kematian?” mereka menjawab “Sudah barang tentu (itu benar)”. Nabi bersabda, “Tidakkah kamu mengetahui bahwa Tuhan kamu Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Dialah yang menanggungnya. Dia-lah yang memeliharanya, dan Dialah yang member rizki padanya?”. Mereka menjawab, “Benar!”, Nabi SAW bersabda, “Apakah Isa memiliki sesuatu selain yang telah tersebut?”. Mereka menjawab, “Tidak!”. Nabi menjawab, “tidakkah kamu tahu bahwa Allah telah menggambarkan (bentuk) Isa didalam rahim (Ibunya) menurut yang Allah kehendaki? Dan Tuhan kami itu tidak makan, tidak minum, dan tidak pernah berhadats (hadats besar atau kecil)?”. Jawab mereka “Benar”. Beliau bersabda “Tidakkah kau tahu bahwa Isa telah dikandung oleh ibunya sebagaimana wanita (lainnya) melahirkan anaknya, kemudian ia diberi makan sebanagimana anak bayi diberi makan. Lau Isa makan, minm, serta berhadats?” Mereka menjawab, “Benar”. Nabi bersabda, “lalu, bagaimana Naib Isa itu seperti yang kamu duga?”.

Mereka mengetahui hal tersebut tapi tetap membangkang. Kemudian turunlah ayat-ayat diatas (QS. Ali Imrān) yang dimulai dengan tuturan tauhid<sup>13</sup> untuk membantah keyakinan mereka terkait trinitas. Bantahan ini Allah sebutkan pada permulaan ayat. Setelahnya Allah mengukuhkan pernyataan tersebut dengan penegasan bahwa Dia yang Maha Hidup lagi Maha Kuasa dengan pembuktian diciptakannya langit dan bumi<sup>14</sup> jauh sebelum Isa dilahirkan. Menetapkan wahyu dan syariat sebelum menciptakan Isa. Hal ini sebagaimana Allah menurunkan kitab kepada Nabi Isa seperti kepada nabi-nabi sesudahnya. Selanjutnya diiringi dengan penjelasan Allah tentang anugerah yang diberikan kepada manusia berupa akal, agar dapat membedakan kebenaran dan kebatilan.<sup>15</sup> Dan Nabi Isa ialah makhluk dan bukanlah yang (mampu) menganugerahkan hal tersebut.

Selanjutnya mengutipkan penjelasan bahwa segala sesuatu bagi-Nya tidak ada yang samar.<sup>16</sup> Allah pun menjelaskan bagaimana gambaran Isa ketika berada dalam rahim sang ibu Maryam. Guna membantah perkataan kelahiran Isa yang tanpa ayah. Maka kemudian turunlah ayat ke enam dalam QS. Ali Imran berikut;

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Mengenai lahirnya Isa tanpa seorang ayah, hal tersebut bukanlah merupakan bukti bahwa Isa bersifat ketuhanan. Namun ia tetaplah hamba Allah bagaimanapun cara ia diciptakan. Hanya Tuhanlah Yang Maha Pencipta yang memberikan gambaran dalam rahim sesuai dengan kehendaknya.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Penjelasan dalam penafsiran al-Maragi QS. Ali Imran [3]: 1-2

<sup>14</sup> Penjelasan dalam penafsiran al-Maragi QS. Ali Imran [3]: 5

<sup>15</sup> Penjelasan dalam penafsiran al-Maragi QS. Ali Imrān ayat 2-4

<sup>16</sup> Kembali kepada keterkaitan penafsiran ayat 2

<sup>17</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Maraghi*, Terjm. Henri Noer Aly, dkk, Toha Putera, Semarang, 1989, Jilid. 3 h. 165-166.

### b. QS. al-Infithar Ayat 8

Penjelasan yang ditulis mufassir al-Qurṭūbi mengenai ayat ini berkaitan dengan dua ayat sebelumnya. Selanjutnya dirangkaikan pula dengan satu ayat sesudahnya.

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي  
 أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكذِّبُونَ بِاللَّيْلِ ﴿٩﴾

**Artinya :** Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih (6). yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,(7). dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.(8). Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan (9).<sup>18</sup>

Namun demikian tidak dituliskan alasan secara jelas bagaimana latar belakang turunnya ayat. Al-Qurṭūbī hanya mencantumkan beberapa riwayat sebatas keterangan penjelasannya. Menurut al- Qurṭūbī permulaan ayat enam yang disebutkan *يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ* ialah merujuk kepada sekalian manusia yang ingkar terhadap hari kebangkitan. Namun Ibnu Abbas RA berpendapat bahwa manusia yang dimaksud ialah al-Walid bin al-Mugīrah, sementara menurut Ikrimah ialah Ubayy bin Khalaf.

Selainnya ada pula yang mengatakan turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan Abu al-Asyad bin Khaladah. Tidak dijabarkan bagaimana kisah atau sebab yang terjadi pada peristiwa yang dimaksud. Namun garis besar masalah ayat enam ialah bertutur mengenai setan atau kebodohan yang menjadikan seseorang kufur terhadap kemurahan Allah. Kekufuran tersebut diperdaya oleh setan yang telah menguasai diri. Ibnu Abas meriwayatkan bahwa maksud ayat *مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ* sebagai sebuah

<sup>18</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit*, h. 469

pertanyaan sebab yang menjadikan kufur. Qatadah mengatakan “Setanlah yang telah menguasai dan memperdayakan”.

Al Hasan dalam tafsirnya Al Hasan Al Başri (2/403) juga berkata “Ia diperdayakan oleh setan yang keji”. Secara singkat dituturkan, ayat ini dilatar belakangi dengan sebab manusia menjadi sombong dan kufur setelah beberapa anugerah Allah diberikan. Kemudian ayat ini menanyakannya dengan kalimat *ما غرّك برّبك الكريم*.

Ayat selanjutnya sebagai pengingat bahwa Allah telah memberikan kita penciptaan yang seimbang dan sempurna sesuai kehendak-Nya. Dari anugera ini manusia tidaklah pantas memperdaya kemurahan yang telah didermakan-Nya.<sup>19</sup>

Sebagaimana *asbāb al-nuzūl*, pentingnya menerapkan hubungan antar ayat dan surat dalam al-Qur’an juga menjadi bagian pengaruh dalam memahami makna dan penafsiran ayat. Mengetahui korelasi antara kalimat-kalimat al-Qur’an dalam satu ayat dengan ayat selainnya, dalam *‘ulūm al-Qur’an* disebut sebagai *munāsabah*.<sup>20</sup> Meskipun tidak menemukan *asbāb al-nuzūl* pada ketiga ayat selanjutnya, peran *munāsabah* cukup membantu penulis menganalisa maksud ayat yang diteliti. Karena penulis menjadi lebih kompleks dalam menjelaskan maksud pembicaraan yang berkaitan dari seluruh ayat yang ada. Selanjutnya penulis menguraikan *munāsabah* diantara beberapa ayat diatas sebagai berikut;

#### a. QS. Ghafir [40] Ayat 64

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkenaan dengan limpahan nikmat Tuhan untuk manusia berupa ciptaan untuk memfasilitasi manusia.

---

<sup>19</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anşāri al-Khazraji al-Andalusiy al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurṭhubi*, Terjm. Dudi Rosyadi. Faturrahman, Pustaka Azam, Jakarta, 2009, Jilid. 20, h. 155-159

<sup>20</sup> Manna` Khalil al-Qaṭṭān, *op.cit.* h. 137-138

Diawali dengan penjelasan kata *بناء* yang memiliki arti asal “bangunan yang berbentuk kubah”. Ada yang memahaminya berarti sebuah atap. Sebagaimana ditulis pakar tafsir al-Alusi, Ini berkenaan dengan penciptaan langit yang berbentuk kubah dan mengandung isyarat kebulatan bumi. Setelahnya Allah melanjutkan bukti kuasanya menciptakan manusia dengan kesempurnaan yang dimiliki. Hal ini ter kutip dalam kalimat *صَوَّرَكُمْ* “membentuk rupa kamu”. Ini menunjukkan penekanan khusus terhadap penciptaan manusia kemudian dibentuk dengan sebaik-baiknya. Berhubungan dengan ini sebagaimana tersebut dalam penggalan ayat QS. al-A’raf [7]: 11 ;

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

“Dan sungguh Kami telah Menciptakan kamu, kemudian Membentuk (tubuh)mu”.<sup>21</sup>

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab mengesankan proses lain setelah penciptaan tersebut. Bahkan Allah kembali menekankan penyempurnaan bentuk pada firman selanjutnya. Juga pernyataan-Nya dalam QS. al-Infithar [82]: 7 ;

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

“yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”<sup>22</sup>

Sifat Allah yang demikian ini, Quraish Shihab menghubungkannya dengan QS. Al-Hasyr [59]: 24 ;

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

<sup>21</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 120

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 469

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. apa yang di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya. dan Dialah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”<sup>23</sup>.

Asma Allah المصوّر sebagai bentuk pernyataan bahwa Allah sebagai Pemberi bentuk, rupa, cara, dan substansi bagi ciptaan-Nya. Selibuhnya akan disampaikan pada penjelasan penafsiran ayat ini.<sup>24</sup>

#### b. QS. al-A’raf [7] Ayat 11

Dalam *munāsabah* ayat ini, selain berhubungan dengan QS. Ghafir [40]: 64 diatas, penulis mengutip penafsiran al-Qurṭubī. Beliau berpendapat bahwa ayat ini sebenarnya memperkuat firman Allah QS. al-Mu’minun [23]: 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

**Artinya :** dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.<sup>25</sup>

Yang dimaksudka disini adalah Adam As. Ia diciptakan dari tanah kemudian dibentuk jasadnya, lalu malaikat diserukan bersujud kepadanya. Firman Allah QS. al-A’raf ayat 11;

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

“Dan sungguh Kami telah Menciptakan kamu, kemudian Membentuk (tubuh)mu”

menunjukkan kelanjutan proses penciptaan. Hal ini berhubungan dengan firman Allah yang menyebutkan Diri-Nya sebagai Pencipta, Pengada, dan Pembentuk dalam QS. al-Hasyr [59]: 24,

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ط

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 438

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Vol.11, h. 654-655

<sup>25</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 273

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa,”.

Dalam penafsirannya, al-Qurṭūbī. mengatakan bahwa Allah menyebutkan pembentukan rupa setelah pembentukan tubuh. Adapula yang berpendapat makna “*sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam)*” ialah bahwa Allah menciptakan ruh terlebih dahulu kemudian membentuk tubuh.<sup>26</sup>

### c. QS. al-Hasyr Ayat 24

Ayat ini tentu berhubungan dengan beberapa ayat yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam ayat ini sifat Allah المصور mensifati penjelasan ayat berikut.

#### a. al-A’raf [7]: 11<sup>27</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

“Dan sungguh Kami telah Menciptakan kamu, kemudian Membentuk (tubuh)mu”<sup>28</sup>

#### b. al-Taghabun [64]: 3<sup>29</sup>

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu lalu Memperbagus rupamu dan kepada-Nya tempat kembali.”<sup>30</sup>

#### c. Ghafir [40]: 64<sup>31</sup>

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

“dan Membentukmu lalu Memperindah rupamu serta Memberimue rezki dari yang baik-baik.”<sup>32</sup>

<sup>26</sup> Al- Qurṭūbī, Jilid 7 *op.cit.* h. 406

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..... Vol.11, *opcit*, h. 655

<sup>28</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit.* h. 120

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, ..... Vol. 14, *opcit*, h. 104

<sup>30</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit.* h. 443

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..... Vol.11, *opcit*, h. 655

## C. Penafsiran-Penafsiran Ayat

### 1. QS. Ghafir [40]: 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ  
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

**Artinya :** Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan Membentukmu lalu Memperindah rupamu serta Memberimue rezki dari yang baik-baik. yang demikianlah Allah Tuhanmu, Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.

#### a. Mufassir Klasik

##### 1. Al-Qurṭubī

“اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا” sebagai permulaan ayat ini, merupakan penguat devinisi dalil-dalil keesaan Allah yang terbahas pada ayat sebelumnya (ayat 63). Pada penggalan firman لا اله الا هو

ialah suatu penegasan keesaan Allah yang tidak dimungkinkan makhluk-Nya berpaling dari-Nya setelah melihat jelas segala dalil keesaan-Nya. Maka, pada ayat 64 ini, penciptaan Allah atas bumi sebagai tempat tinggal manusia semasa hidup hingga wafatnya menambahkan kekuataN dalil Allah Yang Esa.

Selanjutnya, *وصوّرکم فاءحسن صورکم* menurut al-Qurṭubī ialah sebuah karunia penciptaan Allah terhadap manusia dengan bentuk terbaik.<sup>33</sup> Dalam menyempurnakan penciptaan-Nya tersebut Allah

<sup>32</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit*, h. 378

<sup>33</sup> Al Qurṭubī mengutip penjelasan Abū Rāzīn dan al-Aṣhāb al 'Aqīfī. Beliau berdua membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ṣad* menjadi *صوارکم*. Qiraah dengan *kasrah ṣad* ini disebutkan an-Nuhas dalam *I'rābul Qur'an* (4/40) dan qiraah ini tidak mutawatir. Menurut al-

tidak hanya memberikan bumi sebagai tempat kehidupan manusia, namun Dia menciptakan dengan bentuk terbaiknya. Dalam sambungan ayat-Nya, Allah senantiasa memberikan banyak rizki yang baik. Maka kemudian jelas Dialah Tuhan Maha Kekal dan layak untuk dipuji.<sup>34</sup>

## b. Mufassir Pertengahan

### 1. Fakhruddīn Al-Rāzī

Dalam tafsirnya, menurut Fakhruddīn al-Rāzī terdapat tiga hal yang termaksud dalam ayat ini. Pertama, sebagai maksud dari *صَوْرِكُمْ* ialah terdapat kebaruan dalam bentuk ciptaan-Nya. Kedua, *فاحسن صوركُم* ialah bentuk ciptaan yang baik. Dan ketiga, sebagai penutup ayat, ciptaan tersebut akan mendapatkan rizki yang baik dan akan berlangsung terus menerus serta akan tetap dalam kebaikan.<sup>35</sup>

## c. Mufassir Kontemporer

### 1. Muṣṭafā al-Marāgī

Al Marāgī menafsirkan ayat ini sebagai penyebutan dalil keesaan Allah. Pada permulaan ayat Allah menyebutkan dalil

Jauhari, *الصُّوَار* dengan *shad kasrah* merupakan dialek lain dari lafadz *الصُّوَار*, yang merupakan bentuk plural dari *صورة*. Dicontohkan oleh al-Jauhari dalam syairnya ;

*Mereka persis mata-mata sapi yang murni*

*Rupa mereka (shiwār) paling cantik dari sekumpulan sapi (ash-shiraan)*

*الصُّوَار* adalah bentuk plural dari *الصُّوَار* bermakna sekumpulan sapi. *الصُّوَار* juga bermakna minyak misik.

<sup>34</sup> Al-Qurṭūbī Jilid. 25, *op.cit*, h. 796-798

<sup>35</sup> Imām Muhammad al-Rāzī Fakhruddīn Ibn. Al ‘alāmah Ḍiyauddīn Umar, *Tafsir Fakhr al-Rāzī, Mafātih al-Gaib*, , Darul Fikr, Beirut, Juz. 27, Jilid 14, h. 85

keesaan-Nya yang ada pada seluruh penjuru alam semesta. Selanjutnya pada penggalan ayat,

وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحْسَنَ صُورَكُمۡ وَرَزَقَكُمۡ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

“dan Membentukmu lalu Memperindah rupamu serta Memberimu rezki dari yang baik-baik. “

merupakan penyebutan dalil keesaan Allah yang berada pada diri manusia. Allah telah membaguskan rupa manusia dengan postur yang tegak, anggota tubuh yang sesuai dan kulit cemerlangnya. Dengan kesempurnaan ini mereka diberikan kemampuan untuk bersiap melakukan berbagai macam industri untuk memperoleh kesempurnaan yang lain. Dia pun memberikan rizki berupa makanan dan minuman yang baik.<sup>36</sup>

## 2. Sayyid Quṭb

Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat menetap yang cocok bagi kehidupan manusia. Sedangkan langit yang dicipta merupakan bangunan yang pertaliannya, dimensi, pergerakan, serta perputarannya yang terjamin kokoh dan stabil untuk kehidupan manusia. Penciptaan bumi dan langit tersebut berkaitan dengan penciptaan manusia berikut rizki yang baik sebagaimana telah Dia isyaratkan. Keduanya diciptakan dengan perhitungan rancangan dan struktur yang cermat dan mendalam. Selain itu Allah telah membentuk manusia dan membaguskan rupanya disertai rizki yang sebaik-baiknya. Atas segala karunia dan kekuasannya ini maka Dialah Yang Maha Agung sebagai Tuhan bagi semesta Alam, semuanya akan kembali pada-Nya dan hanya

---

<sup>36</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡhi*, , Muṣṭafā albāb al-Hababī Mesir 1974, Terjm. Hery Noer Aly, Anshori Umar Situnggal, Bahrun Abu Bakar, Toha Putra , Semarang, 1989, Jilid 24, h. 165

Allah yang kekal. Karenanya hanya Allah yang secara haq layak disembah dan dipuji dengan memurnikan ibadah pada-Nya.<sup>37</sup>

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Ayat ini membuktikan bahwa Allah Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya. Segala karunia yang diciptakan tersebut terkhusus diperuntukkan untuk manusia. Allah menciptakan bumi yang stabil sebagai hamparan tempat menetapnya umat manusia. Menjadikan langit yang tanpa tiang yang melindungi manusia. Dalam menciptakan manusia sendiri, Allah benar-benar telah menyempurnakannya dengan membentuk rupa dan posturnya dalam aneka bentuk yang berbeda. Yang berbeda tersebut kemudian dibersihkan rupa dan bentuknya sehingga memberikan rasa simpatik dan daya tarik diantara kedua lawan jenisnya. Setelahnya kemudian Allah memberikan banyak rizki yang baik dan bermanfaat. Hal ini memberikan pembuktian adanya Allah Yang Maha Memelihara dengan banyak anugerah sebagai Tuhan Semesta Alam.

Sebagaimana dalam *munāsabah* ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pembahasan penciptaan manusia, Allah menggunakan kata *صَوَّرَكُمْ* “*membentuk rupamu*”. Kata ini mengesankan adanya penekanan khusus ketika Allah menciptakan manusia. Allah Tidak hanya sebatas menyampaikan penciptaan manusia. Namun Allah selalu melengkapinya dengan menyebutkan konsep terbaik dalam menciptakan manusia, karena ia diciptakan dan dibentuk. Dalam firman selanjutnya Allah menyebutkan *فَاءَ حَسَنَ صَوَّرَكُمْ*. Demikian ini, menurut Quraish Shihab mengesankan

---

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terjm. Drs. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2004, Jilid 10, h. 134

proses lain setelah penciptaan tersebut. Dalam ayat lain Allah menyampaikannya pula dalam penggalan QS. al-A'raf [7]: 11;

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu membentuk (tubuh)mu”.

Juga pernyataan-Nya dalam QS. al-Infithar [82]: 7 ;

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

“yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”

Kuasa Allah yang demikian ini menjadi penjelas dari asma-Nya yang disebutkan dalam QS. Al-Hasyr. Dalam surah tersebut terangkai asma-asma Allah diantaranya secara runtut Allah sebagai المصوّر kemudian البارئ الخالق. Sifat atau asma Allah المصوّر berasal dari kata صَوَّرَ. Quraish Shihab mengartikannya “*memberi rupa, cara dan subtansi bagi sesuatu*” sehingga berbeda dengan selainnya.

Quraish Shihab menuraikan bentuk, cara, dan subtansi yang diberikan Allah untuk manusia yang sangat unik. Keunikan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk Ilahi yang sangat kompleks. Sulit ditemukan gambaran yang utuh tentang manusia. Banyak daerah yang tidak terbatas dalam diri dan batin yang tidak diketahui. Sebagaimana dituliskan Alexis Carrel, ahli bedah dan pakar fisika Perancis, -dalam bukunya *Man the Unknown* (manusia makhluk yang tak dikenal)- diantaranya menyatakan bahwa banyak

pertanyaan dari para ilmuwan tentang hakikat manusia yang tidak dapat terjawab.<sup>38</sup>

## 2. QS. al-Taghabun [64]: 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿٣﴾

**Artinya :** Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu lalu Memperbagus rupamu dan kepada-Nya tempat kembali.<sup>39</sup>

### a. Mufassir Klasik

#### 1. Al-Qurṭūbī

Menurut al-Qurṭūbī, permulaan ayat ini menegaskan bahwa tidak ada keraguan Allah menciptakan langit dengan sebenar-benar keyakinan. Adapun firman Allah, *وصوّرکم فاءحسن*

*صوّرکم* “*Dia membentuk rupamu dan membeguskan-Nya rupamu itu*” mengutip pendapat Muqatil, yang dimaksud tersebut adalah nabi Adam. Allah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya sebagai suatu kemuliaan baginya. Pendapat yang lain, menyatakan yang termaksud dalam firman ini adalah seluruh makhluk. *At-taṣwīr* menurut al-Qurṭūbī disebut perencanaan atau pembentukan.

Sedangkan mengenai pembagusan rupa. Dimaknai bahwa Allah menjadikan manusia sebagai hewan yang paling bagus rupanya. Dalilnya adalah, tak mungkin seorang manusia mendambakan rupanya berbeda dari selainnya. Diantara keindahan rupanya ialah keseimbangan yang tidak bungkuk/miring sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Tīn [95]:4;

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah...*, Vol.11, *op.cit.* h. 654-656

<sup>39</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit.* h. 443

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤٠﴾

**Artinya :** sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>40</sup>

## b. Mufassir Pertengahan

### 1. Fakhruddīn Al-Rāzī

Menurut al-Rāzī, Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan hikmah dan kebenaran serta menghidupkannya kembali pula. *Lafaz* *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ* mengandung dua makna.

*Pertama*, menjelaskan ciptaan yang paling baik, paling sempurna, dan paling dapat menghukumi atas sesuatu tersebut. Keesaan Allah ditunjukkan dan dapat ditemukan pada diri yang diciptakan. Secara khusus pula Rububiyah Allah ditunjukkan atas kebagusan ciptaan-Nya tersebut.

*Kedua*, tindakan yang baik untuk pandangan yang bagus. Jika dipandang, ukuran manusia, postur kediriannya hingga perhitungan (kesesuaian yang dipertimbangkan) anggota-anggota tubuhnya, maka dapat disebut bahwa hal itu adalah penyerupaan yang terbaik. Firman Allah *وَالِيهِ الْمَصِيرُ* menunjukkan bahwa pengakhiran seluruh ciptan-Nya tersebut disandarkan kembali kepada Allah sebagai tempat kembali.

Al-Rāzī menyinggung pembahasan yang dimiliki dalam ayat ini diantaranya, sungguh Allah adalah *al-Hakīm*, Yang Maha Bijaksana. Jika kita mengetahui sifat Allah yang demikian, maka dapat diketahui pula bahwa setiap yang dikerjakan Allah tentu mengandung hikmah. Termasuk rahasia hikmah yang dikandung pada setiap ciptaan-Nya. Selanjutnya, sama sekali tidak ada

<sup>40</sup> al-Qurṭūbī, Jilid18, *opcit*, h. 576

keburukan yang terdapat pada ciptaan-Nya tersebut karena seluruhnya telah diciptakan dengan bentuk dan rupa yang terbaik.<sup>41</sup>

### c. Mufassir Kontemporer

#### 1. Muṣṭafā al-Marāgī

خلق السماواتوالارض بالحقّ adalah pernyataan bahwa Allah menciptakan nikmat penciptaan bumi dan langit tersebut dengan penuh hikmah dan mengandung berbagai manfaat gama dan dunia.

وصوركم فأحسن صوركم menjelaskan penciptaan manusia yang mengandung ruh dari alam arwah dan jasmani dari alam materi.

Allah telah menempatkan berbagai kekuatan perasaan, lahir, dan batin dalam diri manusia yang diciptakan. Sehingga Allah menjadikan manusia adalah makhluk terpilih diantara seluruh makhluk-Nya, karena Allah juga memberikan segala karakteristik ciptaan kepada manusia. Dengan demikian maka manusia mengandung ruh dan berasal dari alam arwah dan jasmani yang bermateri.<sup>42</sup>

#### 2. Sayyid Quṭb

Allah menyadarkan manusia dengan kemuliaan yang telah mereka miliki. Allah memberikan karunia dengan memperbagus serta memperindah bentuknya, yakni bentuk penciptaan dan perasaannya. Dengan demikian manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna di muka bumi dari sisi pembentukan tubuhnya. Selain itu Allah juga meninggikan manusia dalam penciptaan perasaannya, kesiapan ruh, serta banyak rahasia menakjubkan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan sesuatu yang

<sup>41</sup> Fakruddīn al-Rāzī, Juz. 30, Jilid 15, *opcit*, h. 22

<sup>42</sup> Muṣṭafā al-Marāgī, 1993, Jilid 28, *op.cit*, h. 193

sangat memantaskan ketika manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi dan ditetapkan sebagai penghuni dalam kerajaan yang terdampar luas.

Susunan manusia terdiri atas himpunan keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia bertingkat antara bentuk satu dengan bentuk lain. Namun demikian setiapnya selalu memiliki keindahan-keindahan tersendiri, sempurna, dan memenuhi tugas serta karakter yang menjadikan manusia selalu lebih di bumi dan diantara seluruh makhluk hidup.<sup>43</sup>

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menghubungkannya dengan tujuan diciptakannya langit dan bumi secara *haq*. Manusia diciptakan dan dibentuk Allah untuk menjadi khalifah didalamnya. Maka Allah membentuknya dengan unik dan membaguskan bentuk dengan sebaik-baiknya. Demikian ini sehingga manusia berpotensi untuk berfungsi sebagai khalifah dan mengabdikan sebagaimana tujuan-Nya.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab memberikan garis penting bahwa pernyataan ayat “Allah *telah membaguskan bentuk kamu*” bukan berarti manusia adalah makhluk yang terbaik dan termulia. Ayat ini sebagaimana QS. al-Tin [95]: 4 tidak dapat dijadikan dasar hal tersebut. Keduanya hanya memberikan arti bahwa manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya dalam konteks tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus sebagai ‘*abd*-Nya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, Jilid 11, *op.cit*, h. 295

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, Vol 14, *op.cit*, h. 103-104

### 3. QS. al-A'raf [7] 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا  
 إِبْلِسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

**Artinya :** Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud.<sup>45</sup>

#### a. Mufassir Klasik

##### 1. Al-Qurṭubī

Setelah memaparkan beberapa pendapat mengenai penafsiran para mufassir, al-Qurṭubī menyatakan penafsirannya tentang *وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ* adalah penguat Firman Allah QS. al-Mu'minun [23]: 12. Berikut ;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٦﴾

**Artinya :** dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah.<sup>46</sup>

Menurut al-Qurṭubī yang dimaksud tersebut adalah Adam. Karena juga berhubungan dengan QS. al-Nisā' [4]: 1; *وخلق منها* زوجها “*dan daripadanya Allah menciptakan istrinya*”. Kemudian Allah berfirman *جعلناه* maksudnya ialah Allah telah menciptakan anak Adam dalam bentuk segumpal darah dan diletakkan dalam rahim. Adam diciptakan dari tanah kemudian jasadnya dibentuk dan malaikat bersujud kepadanya untuk memuliakan. Berbeda dengan anak turun Adam yang dibentuk didalam rahim ibu

<sup>45</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit*, h. 120

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 273

mereka setelah mereka diciptakan didalamnya dan dalam tulang rusuk ayahnya. Demikian pula sebagaimana disebut dalam awal QS. al-An'am yang menyatakan manusia diciptakan dari segumpal darah dan tanah.

Hal ini di ini senada dengan penyebutan **ولقد خلقناكم ثم**

**صوّرنكم** yang berkaitan dengan firman Allah QS. al-Hasyr [59]:

24 : **هو الله الخلق البارئ المصوّر**. Setelah menyebutkan ayat ini, al-

Qurṭūbī menyatakan bahwa Allah terlebih dahulu membentuk tubuh, baru kemudian membentuk rupanya. Meskipun kemudian ada pula yang berpendapat bahwa Allah menciptakan ruh terlebih dahulu sebelum membentuk tubuh.

Pada kelanjutan ayat ini "*kecuali iblis, dia tidak termasuk golongan yang bersujud*" merupakan bentuk pengecualian. Ia tidak termasuk jenis yang dimaksud. Meskipun ada yang berpendapat bahwa iblis yang tersebut dalam ayat adalah bagian dari golongan malaikat. Namun masih juga terdapat perselisihan mengenai hal ini.<sup>47</sup>

## b. Mufassir Pertengahan

### 1. Fakhrudḍīn al-Rāzī<sup>48</sup>

**ولقد خلقناكم ثم صوّرنكم** di*khī*abkan kepada kita, sekalian

manusia. Kalimat **ولقد خلقناكم** bermakna telah menciptakan dan membentuk bapak kalian manusia, Adam as. Namun terdapat pendapat kedua yang mengatakan pula bahwa **خلقناكم** merujuk

<sup>47</sup> al-Qurṭūbī, Jilid. 7, *opcit*, h. 406

<sup>48</sup> Fakhrudḍīn al-Rāzī, Juz. 13, Jilid 7, *opcit*, h. 33

kepada Adam, sementara *صَوَّرْنَاكُمْ* berarti pembentukan terhadap anak cucu Adam secara fisik.

*خلق* secara bahasa adalah sebagai penjelasan dari ketetapan Allah yang mengetahui kadar setiap sesuatu yang diciptakan sesuai kehendak-Nya. Selanjutnya, *خلقناكم* dalam mengartikan ini, al-Rāzī menggunakan kalimat *احداث البشر*. Artinya terdapat unsur kebaruan dalam penciptaan manusia di alam ini.

Firman Allah *صَوَّرْنَاكُمْ* menunjukkan makna bahwa di *lauh al- mahfūz* Allah telah menetapkan sebuah rupa bagi setiap sesuatu yang selanjutnya diwujudkan. Maka disimpulkan bahwa kalimat *khalaqa* adalah untuk menjelaskan hukum dan kehendak-Nya menciptakan sesuatu. Sedangkan *al-taṣwīr* sebagai tindakan dari kalimat *صَوَّرْنَاكُمْ* ialah adalah sebuah proses pembentukan atau penyerupaan sesuatu dalam *lauh al- mahfūz*. Setelah mengerjakan dua hal ini kemudian Allah menjadikan Adam dan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya.

### c. Mufassir Kontemporer

#### 1. Muṣṭafā al-Marāgī

Menurut al-Marāgī, penegasan Allah dalam permulaan firman ayat ini ditunjukkan kepada anak cucu Adam. Sungguh Allah telah menciptakan unsur bangsa manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam, yakni air dengan campuran tanah hingga kental. Kemudian dengan bahan inilah manusia manusia dibentuk setelah diciptakan. Kemudian Allah menyempurnakannya dengan memberi kehidupan.

Al-Marāgī juga menguraikan arti lain yang berarti Allah telah menentukan ukuran pengadaan terhadap manusia baru kemudian dibentuk bahannya menjadi sedemikian rupa.

Pengertian yang dimaksud tersebut mencakup Adam dan keseluruhan manusia. Karena setiap orang telah diciptakan oleh Allah, baru kemudian Allah membentuk bahan daripadanya yang diciptakan di dalam perut.<sup>49</sup>

## 2. Sayyid Quṭb

خلق berarti menciptakan, dan صوّر diartikan memberi rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus, serta keistimewaan-keistimewaan. Sayyid quṭb menjelaskan bahwa penyebutan خلق dan صوّر dalam ayat ini merupakan urutan penciptaan. Namun bukan merupakan tahapan karena terkadang kata "ثم" yang berarti "kemudian" tidak menunjukkan urutan waktu. Namun untuk menunjukkan peningkatannya yang bersifat maknawi, immateri. خلق berarti menciptakan, dan صوّر diartikan memberi rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus, serta keistimewaan-keistimewaan. Karena makna *taṣwīr* tidak dapat disamakan dengan wujud semata. *Taṣwīr* lebih tinggi tingkatannya daripada wujud, karena wujud bisa saja hanya digunakan untuk benda-benda mati. Sedangkan *taṣwīr* yang berarti memberi rupa, bentuk, sifat-sifat khusus pada manusia merupakan hal yang lebih tinggi tingkatannya dari sekedar mengadakan. Dari hal ini menurut Sayyid Quṭb, seakan-akan Allah berfirman;

---

<sup>49</sup>Al-Marāgī, Jilid 8, *opcit*, h. 195

“Sesungguhnya Kami tak sekedar memberi wujud kepadamu. Akan tetapi Kami menjadikannya wujud yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tinggi”

Hal ini adalah sebagaimana Firman-Nya QS. Thaha [20]:  
50berikut;

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٢٠﴾

**Artinya :** Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.<sup>50</sup>

Setiap sesuatu diberikan banyak kekhususan dan fungsi-fungsinya. Setelahnya juga diberi petunjuk untuk menunaikannya ketika ia diciptakan. Tidak ada penjelasan dalam ayat yang menerangkan rentang waktu antara penciptaan dan pemberian kekhususan serta fungsi tersebut. Maka juga menunjukkan bahwa Adam diberikan rupa, bentuk, serta keistimewaan tersebut saat diciptakan. Hal ini menunjukkan jika ”ثم” yang disebutkan merupakan peningkatan derajat penciptaan, bukan sebagai urutan waktu sebagai tahapan penciptaan. Jika demikian, jelas dikatakan disini bahwa penciptaan manusia bersifat serentak, antara penciptaan dan proses pembentukan termasuk pemberian keistimewaan yang dimiliki. Kesimpulan ini dapat menentang teori evolusi Darwin serta pengikutnya yang memahami perkembangan evolutif pada manusia. Sayyid Quṭb juga mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dari aspek biologis, fisiologis, *aqliyah*, dan *ruhiyah*.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 251

<sup>51</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 4, *op.cit*, h. 284

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab menyebut ayat ini sebagai peringatan atas manusia untuk selalu mengingat peristiwa yang terjadi terdahulu sebagai seruan bersyukur. Ayat ini merujuk kepada penciptaan Adam as atas Keagungan dan Kuasa Allah SWT. Seruan ini disampaikan kepada umat manusia agar mengingat penciptaan Allah terhadap leluhurnya tersebut. Allah telah menciptakan Adam kemudian membentuk fisik dan psikisnya. Disamping itu kemudian Allah memberi anugerah potensi terhadapnya sebagai kelebihan.

Setelah Allah menciptakan dan membentuk makhluk bernama Adam tersebut kemudian Allah mengatakan kepada para malaikat agar bersujud. Namun dalam hal ini iblis termasuk kelompok yang enggan bersujud.

Menurut Quraish Shihab, kalimat *خلقناكم* yang disebutkan tersebut dimaksudkan Adam as. Walaupun redaksinya ditunjukkan untuk seluruh manusia secara umum. Karena ayat ini memiliki tujuan untuk mengingatkan kepada manusia tentang anugerah kehidupan yang diberikan-Nya. Meskipun Tuhan menyatakan peringatan ini kepada manusia secara umum, namun obyek ciptaan yang dimaksud Allah adalah Adam as karena pada kenyataannya manusia tidak akan terlahir tanpa terciptanya Adam as.

Dalam uraian selanjutnya, Quraish Shihab berpendapat kata (كَمْ) diantara kata “*menciptakan*” dan “*kami bentuk fisik/psikis kamu*” dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa, peringkat pembentukan fisik atau psikis lebih tinggi daripada sekedar penciptaan saja. Hal ini senada dengan penafsiran Sayyid Quṭb diatas. Perbedan demikian karena Allah adalah *الخالق* “Maha

Mencipta”, yang berbeda dalam kedudukan-Nya sebagai Pemberi bentuk, karena Dia juga sebagai المصوّر.<sup>52</sup>

#### 4. QS. Ali Imran [3]: 6

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

**Artinya** : Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>53</sup>

##### a. Mufassir Klasik

###### 1. Al-Qurtūbī

Al-Qurtūbī merincikan pembahasan terhadap ayat ini menjadi dua hal;

*Pertama*, هو الذي هو الذي يصوّرکم في الارحام adalah suatu pemberitahuan terhadap manusia tentang siapa yang membentuk mereka didalam rahim. Dialah Yang Maha Mencipta. Allah SWT. Kata الارحام adalah jamak dari الرحم yang terambil dari kata الرحمة (kasih sayang). Hal ini menjadi berhubungan karena tempat tersebut (rahim) merupakan tempat tumbuhnya buah kasih sayang. Sedangkan kata يصوّرکم adalah bentuk dari صورة (gambar) dari asalnya صار yang berarti “kecondongan”. Karena gambar itu condong kepada penyerupaan bentuk yang sama.

Ayat ini ini berkaitan denga kaum nasrani Najram yang membantah mengenai keadaan Isa. Sebab ini sama sebagaimana yang dijabarkan al-Maraghi. Mereka menanyakan perihal Isa yang memiliki sifat ketuhanan yang dilahirkan tanpa perantara

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 4, *op.cit*, h. 25-26

<sup>53</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 39

ayah. Maka ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka yang mengandung dalil kekuasaan Allah yang Maha Membentuk. Dan Isa adalah termasuk makhluk yang dibentuk oleh Allah.

*Kedua*, ialah garis pembahasan pada akhir penggalan ayat كيف يشاء “*sebagaimana yang dikehendaki-Nya*” al-Qurṭūbi menafsirkan sebagai kehendak Allah menciptakan rupa manusia dalam bentuk buruk, cantik, hitam, putih, tinggi, pendek, sehat, atau cacat, maupun sifat-sifat lain yang dapat membahagiakan atau membuat kesedihan.<sup>54</sup>

## b. Mufassir Pertengahan

### 1. Fakhruddīn al-Rāzī

Al-Rāzī memandang latar belakang ayat ini sebagaimana sebab-sebab yang disebutkan al-Marāgī diatas. Ayat ini terkait dengan tanggapan pertanyaan beberapa orang nasrani mengenai pembentukan Isa as sebagai makhluk Allah. Dia dihidupkan, dimatikan, diadakan dan diciptakan sebagaimana makhluk Allah yang lain.<sup>55</sup>

هو الذي يصوركم في الارحام كيف يشاء mengisyaratkan bahwa Allah sangat berkuasa menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk terjadi. kemungkinan-kemungkinan tersebut diciptakan yang tentunya untuk kemaslahatan dan kemanfaatan makhluknya.<sup>56</sup>

Al-Rāzī mengutip pendapat Al-Wāhidī yang menafsirkan هو الذي يصوركم. Menurutnya, التصوير adalah menjadikan sesuatu pada bentuk atau rupa. Bentuk tersebut menjadi bagus (indah)

<sup>54</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid. 14, *op.cit*, h. 18-20

<sup>55</sup> Fakruddīn al-Rāzī, Juz. 7, Jilid 4, *opcit*, h. 176

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 177

manakala hasilnya sesuai atau selaras antara seluruh bagiannya. Sebagaimana disampaikan oleh al-Qurṭūbī bahwa asal dari *lafaz* صور ini adalah صار yang memiliki arti “kecondongan”. Maka bentuk rupa manusia yang dilahirkan kadangkala memang memiliki kemiripan dengan orang tuanya. Adapun الأَرْحَامُ yang dimaksud adalah jama’ dari رحم yang berasal dari رحمة atau kasih sayang, karena secara tentu setiap yang terdapat dalam rahim cenderung diberikan kasih sayang, atau benih dalam rahim tersebut terhasil dari perpaduan kasih sayang.<sup>57</sup>

### c. Mufassir Kontemporer

#### 1. Muṣṭafā al-Marāgī

Sebagaimana *asbāb al-nuzūl* yang telah al-Marāgī uraikan sebelumnya. Kelahiran Isa bukanlah pengada-adaan yang tiba-tiba. Artinya Isa tidak memiliki sifat ketuhanan yang lahir tanpa ayah secara “ajaib”. Ayat ini sebagai bukti Allah menciptakan Nabi Isa sebagaimana semestinya dalam rahim ibunda. Allah yang menjadikan kalian dalam bentuk yang berlainan dan berbeda-beda selama dalam rahim. Sejak air mani, menjadi darah kental hingga segumpal daging. Kemudian menjadi laki-laki atau perempuan dalam bentuk baik atau jelek dan seterusnya. Semua yang terjadi adalah penuh ketellutuan dan kadar keteraturan. Maka yang demikian tersebut mustahil dikatakan sebagai hal yang tiba-tiba. Melainkan melalui sifat Kekuasaan-Nya Allah menjadikan proses penciptaan dengan teliti dan penuh kewaspadaan terhadap hal yang sulit.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

Ayat ini ditutup dengan penjelasan kembali bahwa Allah Maha Sendiri dalam menciptakan dan memberikan gambaran. Ia Maha Perkasa dengan segala pengetahuan-Nya, sehingga tak satupun menentang kehendak-Nya. Allah bijaksana dan suci terhadap hal yang sia-sia. Maka demikian ini Allah menjadikan segala sesuatu dengan penuh hikmah, diantaranya menciptakan kalian dengan bentuk yang indah. Sangat diluar jangkauan menggambarkan ada sesuatu yang lain yang lebih indah, rapi dan teratur selain ciptaan-Nya tersebut.<sup>58</sup>

Dalam menafsirkan kalimat التصوير *al-Marāgī* menyebutnya sebagai perbuatan menjadikan sesuatu ke dalam bentuk yang belum pernah tergambarkan. Sedangkan الصورة *al-ṣūrah* adalah keadaan sesuatu menurut kebiasaannya.<sup>59</sup>

## 2. Sayyid Quṭb

Sentuhan dalam ayat ini merupakan penjelasan tentang kesamaran kaum nasrani atas kejadian kelahiran Isa dan kini dianggap bagian dari Tuhan. atau oknum tuhan dan oknum manusia. Maka dalam firman, Allah menyebutkan bahwa Dia-lah yang secara mutlak telah “membentuk kamu” , membuat rupa dan bentuk kamu itu sesuai kehendak-Nya, memberikan kehususan-kekhususan serta banyak keistimewaan. Yang Maha Bijaksana telah mengatur segala urusan dengan bijak dalam menciptakan, membuat bentuk dan rupa. Tidak ada yang membimbing dan bersekutu dalam penciptaan-Nya tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz 3, Muṣṭafā al-Hababi Mesir 1974, Terjm. Hery Noer Aly, Anshori Umar Situnggal, Bahrun Abu Bakar, Toha Putra , Semarang, 1989, h. 174-175

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 164

<sup>60</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 2, *op.cit*, h. 36

### 3. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Prof. Hamka memberikan penakjuban terhadap ayat ini. Dalam tafsirannya mengatakan, meski telah beribu umat manusia ditakdirkan hidup dalam dunia, beribu juta yang telah mati, 3.000.000.000 (tiga miliar) manusia yang ada dan inipun akan mati dan akan datang, tidak ada dua orang yang serupa. Allah telah membentuknya secara berbeda satu sama lain sejak dalam rahim bahkan dari setetes mani. Keseluruhannya Dia bentuk secara tidak sama baik dalam rupa, suara, ataupun rajah tangan atau sidik jari. Tidak ada kekuasaan lain yang menandingi-Nya. Meski Isa sekalipun, karena ia jugalah makhluk yang dibentuk Allah. Atas keperkasaan Allah ini sehingga manusia terlahir atas kehendak-Nya.<sup>61</sup>

### 4. Muhammad Quraish Shihab

Allah swt mencipta sesuatu dengan mengukur, kemudian memisahkan sebagian ciptaan tersebut dari yang lain. Lalu membentuk cara dan substansi ciptaannya tersebut sesuai dengan fungsi yang Ia kehendaki.

Pembentukan manusia didalam rahim dimulai dari sperma dan ovum dengan sesuai yang dikehendaki-Nya. Untuk membedakan bahwa seorang manusia berbeda dengan yang lain, Allah swt menetapkan hukum-hukum yang mengatur pembentukan tersebut melalui gen. Perbedaan yang terlihat dicontohkan seperti halnya suara dan sidik jari manusia. Pernyataan *sesuai yang dikehendaki-Nya* tersebut tercermin antara lain dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Baik telah diketahui manusia atau belum diketahui manusia. Yang telah diketahui manusia seperti

---

<sup>61</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al Azhar*, Gema Insani, Jakarta, 2015, Juz 1, h. 576

halnya pengetahua mengenai rekayasa genetika. Dengan hukum yang diketahui ini manusia mampu memanfaatkan pengetahuannya dalam konteks pembentukan.

Quraish Shihab juga membenarkan mengenai ayat ini sebagai bagian dari peristiwa adanya Isa yang terlahir tanpa seorang ayah. Ia mengatakan tidak tahu bagaimana pembentukan Isa as dari Ibunya yang tidak pernah berhubungan seks dengan seorang lelaki pun. Ini kemudian menimbulkan kesamaran tentang Isa bagi sebagian orang hingga menimbulkan dugaan untuknya sebagai anak Tuhan. Maka ayat ini menegaskan sangkalan terhadap keraguan mengenai hal ini. Karena *tiada Tuhan* yang memiliki, mengatur, dan membentuk segala sesuatu (yang samar atau yang jelas) melainkan *Dia Yang Maha Perkasa* yang tidak dapat ditentang siapapun. Dan *Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan, pengaturan, dan pembentukan (ciptaan)-Nya.<sup>62</sup>

## 5. QS. al-Infithar [82]: 8

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

**Artinya :** dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.<sup>63</sup>

### a. Mufassir Klasik

#### 1. Al-Qurṭūbī

Al-Qurṭūbī diantaranya mengutipkan beberapa pendapat;

1. pendapat Ikrimah dan Abu Shalih bahwa maksud Allah menghendaki membentuk tubuh ialah bagaimanapun kehendak Allah menjadikan bentuknya. Menyusun tubuh ciptaannya dalam bentuk manusia maupun yang lain, baik keledai, kera, ataupun babi.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., Vol. 2, *op.cit.*, h. 15-17

<sup>63</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit.*, h. 469

2. menurut Makhul ialah kehendak Allah menjadikannya dalam bentuk perempuan, atau laki-laki sesuai kehendak-Nya.
3. Mujahid berpendapat firman Allah *في اي صورة* yakni bentuk sesuai kehendak-Nya yang mirip dengan ayah, ibu, paman, bibi maupun yang lain.<sup>64</sup>

Pada ayat sebelumnya menggunakan *الذي خلقك* Allah memberikan penjelasan bahwa Ia telah menciptakan dan mengatur ciptaannya dengan setetes air mani. Kemudian dengan kalimat *فسوّك* Allah menyempurnakan bentuk tubuh makhluknya dalam rahim ibu dengan menjadikannya memiliki dua tangan, sepasang mata, kaki, dan seluruh tubuhnya. Segala pembentukan tersebut dijadikan secara lurus, sepadan, dan seimbang dan difirmankan melalui kalimat *فعدلك*.<sup>65</sup>

## **b. Mufassir Pertengahan**

### **1. Fakhrudḍīn al-Rāzī**

Terdapat banyak pembahasan dalam ayat ini. Diantaranya, apakah ayat ini mempunyai makna tambahan atau tidak?. Dalam hal ini terdapat dua jawaban. Pertama, yakni tidak bertambah tetapi mempunyai makna bersyarat dan jawabnya. Maksud dari *في اي صورة*

*ما شاء ركبك* ialah menyusun bentuk tubuh. Al-Rāzī mengutip pendapat Abu Ṣālih; makna kehendak Allah dalam menyusun tubuh tersebut juga berarti jika Allah berkehendak, Allah dapat membentuk kamu sekalian pada bentuk selain manusia. Seperti dalam bentuk anjing, keledai maupun babi atau kera.

<sup>64</sup> al-Qurṭūbi Jilid 20, *op.cit*, h. 158

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 157

Jawaban kedua, bahwa bentuk yang ditentukan Allah tersebut adalah bentuk yang dikehendaki dan sesuai ketetapan-Nya dalam rupa yang berbeda-beda. Yang dimaksud rupa yang berbeda ialah secara wajah menyerupai ayah, ibu, kerabat dekat dari ayah maupun kerabat dekat dari ibu. Atau perbedaan bentuk tersebut juga berlaku dalam bentuk postur tubuhnya. Adakalanya panjang dan pendek, baik dan buruk dan sesuai apa yang tampak dari ketetapan pembuatnya. Karena secara terpadu, air mani akan mengikuti dan menyerupai beberapa bagian fisik orang tuanya didalam rahim. Persoalan watak dan sebagainya biasanya dibentuk dari ketergantungan siapa yang mendidik. Hal ini adalah termasuk dari jenis bagian yang bisa diubah sendiri oleh manusia, sebagaimana perbedaan kaya, miskin, sehat, maupun sakit. Hal ini juga dikatakan oleh al-Wāṣiṭī yang berdalih bahwa ketaatan maupun kebalikan darinya adalah bukan termasuk penyusunan Allah yang dimaksudkan dalam ayat ini. Ini bergantung kepada kejernihan dan kegelapan hati yang dapat terbentuk atas dirinya sendiri.<sup>66</sup>

### c. Mufassir Kontemporer

#### 1. Muṣṭafā al-Marāḡī

Pada ayat sebelumnya sangat rinci al-Marāḡī menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kekuatan berfikir, serta keluasan kemampuan kepada umat manusia sehingga mereka mampu memikirkan banyak kemurahan Tuhan yang diberikan. Sedangkan ayat delapan ini adalah peyimpulan dari apa yang telah disampaikan Allah pada ayat sebelumnya mengenai karunia sempurna yang diberikan untuk manusia, sehingga mereka tidak bermaksiat dan menentang perintah Allah.

---

<sup>66</sup> Fakruddīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Gaib*, Juz. 31, Jilid 16, *opcit*, h. 82

Allah telah menyusun bentuk manusia dengan bentuk yang terbaik dan paling memuaskan. Allah pula Yang Maha Pemurah dengan memenuhi segala hak makhluk-Nya sesuai martabatnya masing-masing. Setelahnya Dia juga mengabadikan kehidupan manusia dalam kehidupan lain setelah di dunia. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berfikir, manusia tidak layak menjalani kehidupan dan mati sebagaimana binatang. Sepatutnya ia mengupayakan kehidupan yang abadi, yakni yang tiada batas di akhirat.<sup>67</sup>

## 2. Muhammad Quraish Shihab

Allah membentuk manusia dengan segala kehendak bentuknya. Baik cantik, buruk, gagah, jelek, pria, wanita, atau tinggi maupun pendek. Segalanya merupakan kehendak Allah yang paling Maha Menyempurnakan dengan seimbang. Hal ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan segala keserasian dan kelurusan yang tepat. Maksudnya, manakala terdapat gangguan pada jiwa maupun diri manusia sebagai kekurangan, melalui segala sistem yang ditetapkan-Nya manusia masihlah dapat memanfaatkan segala keistimewaan dibalikinya jika manusia menggunakan potensinya.<sup>68</sup>

## 3. Sayyid Quṭb

Secara runtut Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ke delapan ini bersama dua ayat sebelumnya (ayat 6-7). Ayat ini menyentuh hati manusia dengan sentuhan celaan dan ancaman yang halus. Hal ini ditunjukkan untuk mereka, manusia yang lalai dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Selanjutnya Allah menunjukkan bagian

---

<sup>67</sup> al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡhi*, 1993, Jilid 30, *op.cit*, h. 119

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, ... op.cit*, Vol.15, h. 108

dari salah satu nikmat pertama yang Dia berikan kepada manusia. Yakni nikmat penciptaan dirinya yang dibentuk dengan sempurna dan indah. Padahal jika Allah berkehendak, Dia berkuasa menciptakan dalam bentuk yang lain. Namun Allah telah memilih untuk membentuk manusia dengan indah, sempurna dan seimbang. Karena kemurahan inilah Allah menyayangkan mengapa ironisnya mereka yang lalai tak mau bersyukur atas kemurahan ini.<sup>69</sup>

Pada pembahasan selanjutnya Sayyid Qutb mengutipkan banyak contoh atas kekagumannya melihat kesempurnaan fungsi organ yang dibentuk Allah sbagai Maha Pencipta dan Pembentuk.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sayyid Qutb, Jilid 12, *op.cit*, h. 197

<sup>70</sup> Contoh sebuah pengamatan keindahan bentuk manusia dalam kandungan fungsi, proporsi dan kualitasnya yang dikutip Sayyid Quthb ialah:

1. Mengutipkan kutipan Prof. Abdul Razzaq Naufal dalam kitab *Allah wal Ilmu al Hadits*. Dalam sebuah majalah ilmu pengetahuan Inggris mengatakan “Tangan manusia itu merupakan pendahuluan keajaiban alam yang luar biasa. Sangat sulit bahkan mustahil dapat diciptakan suatu alat yang menyamai tangang manusia. Dilihat dari kesederhanaan, kemampuan, da kecepatannya berbuat sesuatu”. Benar adanya yang dikatakan tersebut. Dengan pembentukan yang sederhana dan unik tersebut ternyata manusia dapat melakukan segala hal dengan tangannya. Ketepatan dan kemampuan yang dimiliki sebagai fuginya merupakan sebuah keajaiban yang sangat mustahil seseorang dapat menamai ciptaan-Nya tersebut.
2. Dalam kitab *al Ilmu Yad’u Ilal Iman* disebutkan, satu bagian dari telinga manusia (telinga tengah) merupakan mata rantai dari sekitar empat ribu busur yang halus dan saling terikat. Keempat ribu busur-busur tersebut tersusun sangat cermat dalam ukuran dan bentuknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk ini menyerupai alat musik. Karena itu tampaklah bahwa ia telah disediakan sedemikian rupa. Ia berhimpun dan merampat ke otak dalam bentuk tertentu setiap terjadi bunyi atau suara, dari gelegar halilintar hingga gemersik pohon. Terlebih paduan suara, musik orkestra atau simponi.
3. Dalam kitab *Allah wal Ilmu al-Hadits*, disebutkan “ Indera penglihatan mata mengandng seratus tiga puluh juta saraf penerima cahaya yang merupakan ujung-ujung saraf. Semua saraf itu setiap saat dilindungi oleh kelopak dan bulu mata. Juga dengan gerak refleksnya yang bergerak sendiri tanpa kemauan yang bersangkutan yang melindungi dari debu dan benda-benda lain. Hal ini sebagaimana untuk perlindungannya dari sengatan matahari dengan bayang-bayang bulumata. Kedipan kelopak mata sebagai perlindungan kornea mata agar tidak kering.
4. Dalam kitab yang sama, indera perasa manusia yang disebut lidah, bekerja pada saraf-saraf perasanya yang berada pada tempat penghisap selaput lendir. Alat penghisap ini memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ketika makan, perasa itu merasakan pengaruh makanan tersebut yang kemudian dibawa ke otak. Alat ini berada pada ujung lidah sehingga manusia dapat mendeteksi apakah yang dirasakan tersebut membahayakan. Dengan alat ini pula manusia dapat merasakan segala jenis rasa. Lidah mengandung 9000 tonjolan alat perasa yang lembut. Masing-masing tonjolan berhubungan dengan otak lebih banyak dari satu saraf.
5. yang lebih dahsyat uraian Sayyid Quthb tentang Pencernaan manusia. “dalam kitab *al-Ilmu Yad’u Ilal Iman*, organ ini diibaratkan sebagai sebuah perusahaan kimia. Meskipun kita jarang memperhatikan makanan-makanan apa saja yang kita makan, namun ternyata pencernaan ini

## 6. QS. al-Hasyr [59]: 24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي بَارَأَ الْمَصَوِّرَ لَهُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

**Artinya** : Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>71</sup>

### a. Mufasir Klasik

#### 1. Al-Qurṭubī

Imām al-Qurṭubī menafsirkan الخالق adalah sebagai المقادر (yang menciptakan). Sedangkan البارئ adalah المنشئ المتأخر (yang mengadakan, lagi mengkreasikan). Sedangkan المصور adalah مصور الصور (yang membentuk rupa) dan menyusunnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dengan demikian dikatakan bahwa المصور

memiliki cara kerja yang mengagumkan. Kita memasukkan berbagai jenis makanan kedalam perusahaan ini tanpa peduli bagaimana cara kerjanya. Kita memakan beberapa kerat kubis, daging, nasi, dan ikan goreng lalu kita dorong dengan air sekadarnya. Dengan beberapa makanan itu usus besar memilih mana saja yang berguna dengan menghancurkan seluruh makanan tersebut hingga bagian kimiawi terakhirnya. Sisanya kemudian dibentuk kembali menjadi protein-protein baru dan dijadikan makanan untuk seluruh sel. Alat pencernaan itu memilih sendiri kalsium, sulfat, yodium, zat besi, dan zat-zat lain yang diperlukan, tanpa menghilangkan hal-hal yang esensial. Diproduksinya hormone-hormon dan semua kebutuhan vital bagi kehidupan agar terpenuhi dengan ukuran yang teratur. Dan siap menghadapi keperluan vital. Ia juga menyimpan minyak dan zat-zat meteri dan perlindungan lainnya untuk siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi seperti lapar. Seluruh organ ini selalu bekerja terlepas apakah manusia memikirkannya atau tidak. Kami kemukakan aneka macam materi yang tak terhitung di “pabrik kimiawi” ini secara global terhadap hal-hal yang dekat kepada kita, yang bekerja secara otomatis untuk keberlangsungan hidup kita. Ketika makanan-makanan ini terurai dan terus mengalami kebaruan, maka ia terus melakukan pembetukan-pembentukan terhadap sel-sel dalam jumlah berbiliun-biliun. Sehingga jumlahnya melebihi sekuruh jumlah manusia dibumi ini sendiri. Setiap sel mendapatkan suplai sendiri secara kontinu. Tidak disuplaikan selain materi-materi yang tidak dibutuhkan untuk sel itu sendiri untuk mengubahnya menjadi tulang, kuku, daging rambut, mata, dan gigi, sebagaimana yang diterima oleh sel-sel khusus. Disinilah pabrik kimia itu mamproduksi materi-materi yang lebih banyak daripada yang diproduksi oleh pabrik yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia.” Lihat: Sayyid Quṭb, *Tafsir Dzilalil Qur’an* Jilid 12, *op.cit*, h. 199-200

<sup>71</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 438

adalah proses akhir setelah terjadi penciptaan dan pengadaan dan المصوّر mengikuti kedua hal tersebut. Maka yang disebut dengan التصوير ialah التخطيط (perencanaan) dan التشكيل (pembentukan).

Dari pernyataan ini simpulnya al-Qurṭūbī menyatakan المصوّر mengandung perencanaan dan pembentukan dengan mengikuti tahapan pada dua asma sebelumnya, yakni penciptaan dan pengadaan.

Allah menciptakan manusia dalam rahim dengan tiga tahapan penciptaan; *pertama*, Allah menjadikannya segumpal darah. *Kedua*, segumpal daging, *ketiga*, ialah pembentukan yang akhirnya membentuk rupa yang menjadikan ia dikenal dan dapat dibedakan dengan selainnya melalui ciri tersebut.

Sebagian orang beranggapan bahwa الخلق mengandung makna التصور, sementara menurut al-Qurṭhubī bahwa التصور itu terjadi pada akhir proses. Dan التقدر (penciptaan) terjadi pertama kali. Diantara التقدر dan التصور adalah البراية (pengadaan). Dari hal ini kemudian menjadi sebab firman Allah QS. al-Māidah [5]: 110;

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٠﴾

**Artinya** : Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka.<sup>72</sup>

Melanjutkan penafsiran ini al-Qurṭhubī mengutipkan syair Zuhair<sup>73</sup> yang menyatakan bahwa Allah dapat meneruskan apa yang telah diciptakan sesuai dengan ketentuan-Nya. Sementara

<sup>72</sup> Al-Qur'an Depag *op.cit*, h. 100

<sup>73</sup> , ولأنت تفري ما خلقت وبع \_\_\_\_ ض القوم يخلق ثم لا يفري

Syair ini ter kutip dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ((8/160) dan *I'rab al-Qur'an*, karya an-Nahas (4/407)

selain Allah hanya dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat disempurnakan dan tidak tercapai tujuannya. Demikian ini karena keterbatasan kemampuan yang tidak dapat menyempurnakan kehendaknya.

Diriwayatkan dari Hathib bin Abi Balta'ah, ia membaca firman diatas ( المصوّر pada al-Hasyr: 24 ) dengan *fathah* pada *waw* dan *ra'* ( المصوّر ). Jadi penyambungan الباري المصوّر maksudnya mengadakan yang dibentuk rupanya, yakni membedakan apa yang dibentuknya dengan perbedaan bentuk.<sup>74</sup>

## b. Mufassir Pertengahan

### 1. Fakhruddīn al-Rāzī

هو الله الخالق adalah suatu penciptaan yang ditetapkan. Yakni Allah selalu menggunakan kadar ukuran dalam menciptakan sesuatu rupa tertentu. Adapun الخالقية atau penciptaan Allah tersebut merujuk pada sifat kehendak-Nya untuk menciptakan.

البارئ adalah pembuat yang mengadakan terhadap ciptaan jasadnya atau menciptakan tubuh suatu makhluk. المصوّر bermakna menciptakan rupa sesuai dengan yang diinginkanNya. Dengan keinginan yang unggul dan mempengaruhi atas takdir atau ukuran rupa (bentuk tersebut). Karena materi itu lebih dulu ditemukan dari pada sifatnya.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 328-331

<sup>75</sup> Fakruddīn al-Rāzi, Juz. 29, Jilid 15, *opcit*, h. 295

### c. Mufassir Kontemporer

#### 1. Muṣṭafā al-Marāgī

Al-Marāgī dalam penafsiran kata-kata, الخالق diartikan sebagai Dzat yang menentukan segala sesuatu berdasarkan hikmah. الباري , diartikan sebagai Dzat yang memunculkan sesuatu kepada alam wujud menurut sunah-sunah yang dikehendakinya disertai tujuan ia menciptakan sesuatu tersebut. Sementara المصوّر dimaknai sebagai Dzat yang mengadakan segala sesuatu dengan bentuk-bentuk dan macam banggunya sesuai yang Ia kehendaki.

Rangkaian ketiga asma dalam ayat 24 ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang juga menyebutkan sifat-sifat-Nya. Ia menafsirkan sebagai pensucian Allah terhadap Diri-Nya dengan mencantumkan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. untuk memberikan palajaran dan penegasasan terhadap orang-orang munafik yang sesat. الخالق الباري, المصوّر adalah tindakan Allah menciptakan segala sesuatu dan memunculkannya kepada alam perwujudan menurut sifat, maksud dan tujuan yang Ia kehendaki. Kemudian al-Marāgī menyesuaikannya dengan QS. al-Infīṭār [82]: 8;

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

**Artinya :** dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Pada akhir ayat ini, وهو العزيز الحكيم menandakan dendam Allah yang amat besar terhadap musuh-musuhnya (sekutu Allah) dan sangat bijaksana mengatur makhluk yang telah Ia ciptakan.

Allah sangat mengendalikan mereka terhadap segala kebaikan bagi mereka. Karena Ia yang sempurna dengan *Qudrah* dan ilmu-Nya.<sup>76</sup>

## 2. Sayyid Quṭb

Dalam menafsirkan ketiga asma yang dikandung ayat ini, Sayyid Quthb menyebut الخالق dan البارئ adalah dua sifat yang berhubungan dan memiliki perbedaan yang sangat tipis. الخلق ialah akar kata dari sifat الخالق yang berarti keinginan yang pasti dan proses tentang kadar sesuatu. Sedangkan البرئى yang merupakan akar kata dari sifat البارئ merupakan pelaksanaan dan proses pengeluaran dari kehendak pada الخالق diatas. Adapun المصوّر yang berarti “*Maha Membentu Rupa*” juga berhubungan dengan dua asma diatas. Maksud dari sifat ini bermakna pemberian terhadap tanda-tanda dan cirri-ciri yang diistimewakan dan membedakan setiap sesuatu dengan karakternya tertentu masing-masing.

Ketiga sifat ini berhubungan dan memiliki perbedaan tipis yang berkaitan. Hal ini merangsang hati kita untuk dapat menelusuri setiap proses penciptaan, pembuatan, pemberadaan, dan pengeluaran tahapan periode sesuai pandangan manusia. Mungkin pada hakikatnya tidak terdapat suatu tahapan periode penciptaan seperti yang dimaksud, karena kita tidak tahu bagaimana sejatinya dari hal ini melainkan Allah semata yang mengetahuinya. Petunjuk-petunjuk yang kita ketahui dari sifat-sifat ini bukanlah hakikat yang mutlak. Kita hanya mampu mengetahui sebagian dari bekas jejaknya saja melalui kemampuan yang terbatas.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> al-Marāḡī, Jilid 28, 1989, *op.cit*, h. 92-98

<sup>77</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit*, h. 224

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab –dalam tafsir *Al-Mishbah*- menafsirkan ayat ke 24 ini masih sebagai lanjutan dari penyebutan asma Allah pada ayat-ayat sebelumnya (ayat 22-23). Permulaan ayat dimulai dengan menunjuk-Nya. Diikuti 11 asma Allah yang menjadi sifat-sifat yang mesti ada bagi Dzat yang menguasai dan mengendalikan alam. Keyakinan ketuhanan dan kewajiban menyembah Allah bersumber dari adanya Allah yang menyanggah sifat-sifat tersebut. Maka pada ayat 23 Allah menutupnya dengan sifat yang menyatakan tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena hanya Ia yang ber-*haq* dan harus disembah.

Menurut Quraish Shihab Sifat-sifat Allah yang disebutkan selanjutnya dalam ayat 24 yakni الخالق, البارئ, المصور menggambarkan makna penciptaan dan perwujudan sesuatu. Namun ini tidak menunjukkan disandangnya ke-Esa-an Tuhan, karena meski kaum musyrikin meyakini tentang ketiga sifat Tuhan ini, mereka juga mempercayai adanya tuhan-tuhan selain Allah.

Sebagian orang memahami makna dari ketiga asma Allah tersebut adalah sama. Namun sebagaimana mufassir yang lain diatas, Quraish Shihab juga menyatakan terdapat perbedaan pula pada masing-masing kandungan maknanya. Terdapat delapan kali penyebutan الخالق dalam al-Qur'an selain bentuk-bentuk lain yang berakar kata yang sama. Kata ini lebih banyak disebut dibandingkan dua asma setelahnya yakni البارئ dan المصور yang hanya ditemukan sekali.

Dalam penafsiran beliau, *al-Khāliq* memiliki makna dasar “mengukur” atau “memperhalus”. Kemudian berkembang yang diantaranya bermakna “mengatur” dan “membuat”, atau

“menciptakan (dari tiada ataupun tanpa contoh sebelumnya)”. Sementara dalam konteks pembahasan pada ayat ini, kata *al-Khāliq* dipahami dengan makna “mengukur”. Sebagaimana menurut az-Zajjaj bahwa *al-Khāliq* merupakan awal proses penciptaan.

Sementara itu dalam memaknai *al-Bārī*’ Quraish Shihab menyebutnya sebagai bentuk dari akar kata *البرء* yang bermakna “memisahkan sesuatu dari sesuatu”. Jadi yang dimaksud mufassir memaknai *al-Bārī*’ adalah suatu pemisahan sesuatu yang akan diciptakan yang telah melewati proses pengukuran. Simpulnya ialah penerapan atau aplikasi produksi desain. Hal ini senada dengan penuturan az-Zajjaj yang beliau kutip bahwa yang diciptakan dalam bentuk tertentu, tentunya telah melewati proses pengukuran. Maka hal ini akan terhubung dengan proses *al-Muṣawwir* dari akar katanya *Ṣawwara* yang dimaknai “memberi rupa, cara, dan substansi bagi sesuatu” sehingga dapat dibedakan dengan selanjutnya. Relevansi *al-Muṣawwir* dengan kedua asma sebelumnya adalah bahwa *al-Muṣawwir* merupakan tahapan akhir penciptaan yang telah diukur dan dikerjakan untuk dibentuk.

Untuk lebih memahamkan, Quraish Shihab mengambil analogi yang dipakai oleh Hujjatul Islam Imam al-Ghazali dalam pemaknaan tiga serangkai asma Allah ini. Menurut al-Ghazali rangkaian tiga asma diatas secara urut adalah sebagaimana (ketika manusia) membangun sebuah bangunan. Dalam melaksanakannya tentunya kita membutuhkan pola desain perencanaan melalui konsep seorang arsitek, yang bekerja untuk mengukur dan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan. Bahkan setelahnya masih dibutuhkan gambar (desain) dari bangunan dimaksud. Ini merupakan tahap perencanaan. Tahap awal ini adalah analogi al-Ghazali terhadap pemaknaan *al-Khāliq* sebagai proses penciptaan pertama.

Selanjutnya, desain bangunan dilanjutkan tahap berikutnya yakni membutuhkan para buruh untuk mengerjakan atau sebagai perwujudan konsep yang disiapkan. Inilah *al-Bāri*'. Dan terakhir masih memerlukan seorang ahli dekoratif untuk memperhalus dan memperindah bangunan, disinilah pemaknaan logika dari *al-Muṣawwir*.

Menurut al-Ghazali, mewujudkan sesuatu saja berbeda dengan mewujudkan dengan ukuran tertentu. Mewujudkan dengan ukuran yang tertentu itulah *al-Khāliq*, mewujudkan sesuatu menuju ada dari ketiadaan (tanpa ukuran) itulah *al-Bāri*'. Dan *finishingnya* sebagai Perupa dan substansi dari sesuatu tersebut adalah Allah *al-Muṣawwir*.

Dalam menciptakan sesuatu Allah swt selalu menciptakannya dengan sempurna. Bentuk dan ukuran yang diberikan adalah yang terbaik. Sesuai dengan firman-Nya QS. al-Sajdah [32]: 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

**Artinya** : yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.<sup>78</sup>

Pada akhir ayat ini disebutkan Allah sebagai *al-Hakīm* dirangkai dengan asma sifat *al-‘Azīz* sebagai penampikan pemahaman negatif bahwa dalam melakukan sesuatu Allah swt tidak pernah sekalipun hanya “mengada-ada, ragu, atau coba-coba. Dia senantiasa melakukan segala sesuai kehendaknya dengan sempurna. Allah sangat berpengetahuan dalam menciptakan segala sesuatu sehingga terpenuhi segala maksud dan tujuan dengan tepat, baik bahan, kadar, mapupun peranan yang dikandungnya. Hal ini sebab Allah memiliki “hikmah” antara lain mengetahui segala yang

<sup>78</sup> Al-Qur’an Depag, *op.cit*, h. 332

paling utama, dan “Perkasa”, karena tidak satupun dapat menghalangi kehendak ciptaan-Nya.<sup>79</sup>

#### D. Konsep Penciptaan Dalam Al-Qur’an

Musa Asy’ari mengatakan bahwa penciptaan ialah sebuah proses perwujudan gagasan dalam kenyataan.<sup>80</sup> Adapun konsep penciptaan yang disebutkan didalam al-Qur’an tidak hanya menggunakan satu term atau lafadz yang bermakna “menciptakan”. Namun menggunakan pola sinonimitas dengan maksud yang berbeda-beda diantara satu lafadz penciptaan dalam satu ayat, dan menggunakan lafadz yang berbeda pada ayat selainnya. Keseluruhan yang ada tetap berkaitan dengan pemaknaan penciptaan.

Meninjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian penulis memilih dan menghimpun beberapa term atau lafadz yang berkenaan dengan konsep penciptaan Allah didalam al-Qur’an; antara lain,

##### a. *Khalq* ( خلق )

Terambil dari akar kata *Khalq*. al-Aṣḥānī menjelaskan pemaknaan dasar *lafaz* ini adalah (تقدير المستقيم) yakni “penetapan yang lurus dan seimbang”. Dan digunakan dalam pengadaan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.<sup>81</sup> Dalam berbagai perubahan polanya, *lafaz* ini terulang dalam al-Qur’an sebanyak 261 kali dalam 75 surat.<sup>82</sup> Quraish Shihab juga mengulaskan pemaknaan *lafaz* ini berdasarkan asal makna harfiahnya adalah “mengukur” atau “memperhalus”. Dalam perkembangannya juga menggunakan arti “menciptakan dari tiada”, atau “menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu” dengan menggunakan kadar pengukuran penciptaan yang seimbang.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.....,2009, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

<sup>80</sup> Hakim Muda Harahap, “*Rahasia Al-Qur’an, Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, & Keruntuhan Alam*”, Darul Hikmah, Depok, 2007, h. 101

<sup>81</sup> al-Aṣḥānī, *op.cit*, h. 176

<sup>82</sup> Fu’ād ‘Abd Al-Baqi, *al-Mu’jam ...op.cit*, h. 241-244

Quraish Shihab membenarkan pula perumpamaan al-Ghazali mengenai konsep penciptaan oleh Allah terkait urutannya melalui tahapan perencanaan yang menggunakan ukuran, pembangunan, dan pendesainan. Lafadz *khalaqa* dimaksudkan dalam tahapan pertama. Maka garis besar makna lafadz *khalaqa* dalam konsep penciptaan adalah “menciptakan sesuatu yang sebelumnya dan baik”.<sup>83</sup>

Lebih luas<sup>84</sup>, dijabarkan pemakaian kata ini dalam al-Qur’an yang memiliki pengertian berikut:

1. Apabila objeknya selain semesta, maka kata خلق ini berarti ايجاد الشيء ”atau menjadikan sesuatu dari bahan atau materi yang telah ada. Objek demikian ini ditemukan dalam al Qur’an diantaranya untuk manusia, (Adam dan keturunannya) yang diciptakan Allah dari materi yang telah ada sebelumnya.<sup>85</sup>
2. Apabila objeknya alam semesta maka al-Qur’an tidak menjelaskan secara rinci apakah ia tercipta dari bahan materi yang telah ada atau tidak. Sebagaimana QS. al-An’am [6]: 1 dan 73 serta al-A’raf [7]: 54.

Kata *al-Khalq* disisi lain juga menunjukkan aksentuasi terhadap ke-Maha Kuasa-an dan kehebatan ciptaan Allah. Karena pada hakikatnya sebenarnya ungakapan kata ini hanya ditujukan kepada Allah sebagai *al-Khalq*. Dan Ia Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan yang ditentukannya dan penyesuaian ukuran yang telah Ia tetapkan. Proses dan sebab penciptaan-penciptaan tersebut tidak dapat dijangkau akal manusia. Sebagaimana diciptakannya Isa tanpa seorang Ayah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa kata ini hanya digunakan untuk

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, “Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna Perspektif al-Qur’an”, Letera Hati, Ciputat, Cet.III, 2000, h. 75-79.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk., *Ensiklopedia Al Qur’an Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Vol. 1, h. 457

<sup>85</sup> Seperti sari pati tanah dalam QS. al-Rahmān [55]:14. Atau ditunjukkan untuk penciptaan Jin atau Iblis yang disebutkan tercipta dari api sebagaimana QS. al-Ḥijr [15]: 27. Atau untuk Hewan yang tercipta dari air yang sudah ada sebagaimana dalam QS. al-Nūr [24]: 45

segala penciptaan yang pada hakikatnya tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya<sup>86</sup>.

**b. *Bada`a* ( بدأ )**

Terangkai dari tiga huruf; *ba'*, *dal*, dan *hamzah*. Menurut Abu Luwis, kata *Bada`a* yang berasal dari *Bad'* memiliki arti “mencipta atau mengadakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya”, merupakan “permulaan perbuatan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya”<sup>87</sup>. Atau ini berarti “permulaan, pertama kali” atau yang terawal melakukan perbuatan<sup>88</sup>.

Al-Qur'an menyebut kata بدأ dengan derivasiya sebanyak 7 kali, menggunakan bentuk kata kerja akan datang يبدأ enam kali dan menggunakan kata kerja lampau بدأ sekali, yang seluruhnya bermakna “penciptaan pertama kali”.<sup>89</sup>

Menurut al Aṣḥānī, *lafaz* ini sebagaimana diucapkan ,بدأتُ, ابدأتُ, , yang bermakna “saya mendahulukan”. بدأ dan ابدأ berarti “ تقديم ” mendahulukan sesuatu atas selainnya. Permulaan sesuatu adalah sesuatu itu tersusun dari sesuatu yang lain sehingga menghasilkan sesuatu. Dapat dicontohkan melalui pemahaman seperti berikut, huruf adalah permulaan dari kalam (kalimat), kayu adalah permulaan dari sebuah pintu dan ranjang, atom adalah permulaan dari sesuatu penyaringan. Dari hal ini, dapat dikatakan pula bahwa tuhan adalah awal

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 3, h. 457

<sup>87</sup> Hakim Muda Harahap, *op.cit.*, h. 60

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 1, *op.cit.*, h. 118

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir..... op.cit.*, h. 272

dari permulaan penguasaan. Dengan demikian kata **بَدَأُ** dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada Allah sebenarnya menunjukkan bahwa Allah adalah awal yang mencipta dan yang mengembalikan. Dia adalah sebab dari adanya permulaan dan pengakhiran.<sup>90</sup>

Asma Allah **المبدئ** terambil dari kata ini. Sifat Allah yang demikian menunjukkan bahwa Allah menciptakan sesuatu sejak awal dan tidak ada contoh sebelumnya.

Sementara menurut Kajian kosa kata al-Qur'an Quraish Shihab, dkk, Kata ini dalam al-Qur'an terulang 15 kali dalam al-Qur'an dalam sebelas surah.<sup>91</sup> dari sekian yang tersebut ini 12 diantaranya merujuk khusus kepada Allah. Sementara selainnya dipakai untuk selain Allah. Quraish Shihab dalam buku ini menyebutkan bahwa kata **بَدَأُ** yang bersubjek Allah ini disisi lain ternyata hanya digunakan untuk penciptaan manusia. Ini sebagai petunjuk bahwa Allah adalah pencipta yang pertama, dan bentuk yang diciptakan tersebut merupakan hal baru, bukan tiruan dari sebelumnya.<sup>92</sup>

### c. **Badi'** (بديع)

Berasal dari kata **بدع** dalam bentuk lampau yang berarti menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada hal yang serupa, dan tidak meniru yang telah ada. Jika ditunjukkan untuk Allah berarti mewujudkan sesuatu tanpa perantara, bahan, dan tidak terikat dengan ruang maupun waktu. Tiada yang dapat melakukan hal demikian kecuali Allah.<sup>93</sup>

<sup>90</sup> Al Aṣḥānī, *op.cit*, h. 47

<sup>91</sup> Diantaranya, QS. al-A'rāf [7]: 29, QS. at-Taubah [9]: 13, QS. Yunūs [10]: 4, dan 34, QS. al-Anbiyā' [21]: 104, QS. al-Naml [27]: 64, QS. al-Ankabūt [29]: 19 dan 20, QS. al-Rūm [30]: 11 dan 27, QS. al-Sajdah [3]: 7, QS. Saba' [34]: 49, dan QS. al-Burūj [85]: 13.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 1, *op.cit*, h. 118

<sup>93</sup> Al-Aṣḥānī, *op.cit*, h. 48

Kata ini terangkai dari tiga huruf, *Ba'*, *Dal*, dan *'Ain*. Dalam penjelasan yang lain, maknanya diperkirakan bertempat pada dua hal. Pertama, “memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya” dan kedua, keterputusan sesuatu dan kepunahan atau ketumpulannya. Dari makna pertama lahir kata *bid'ah* yang merupakan suatu perbuatan tanpa dicontohkan Nabi sebelumnya. Kata ini juga dimaknai sebagai sebuah kekaguman, maka sesuatu yang dihasilkan tidak mengandung suatu kekaguman tidak layak disebut sebagai *badī'*. Selain itu kata ini juga bermakna “indah”. Dalam hal ini maka ilmu tentang penyusunan kalimat yang indah disebut Ilmu Badi'. Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik dilukiskan dengan kata *Abda'a*. sedangkan sesuatu yang menakjubkan atau mengherankan dinamai *Bid'u*.<sup>94</sup>

Dalam al-Qur'an kata yang terangkai dengan tiga huruf diatas dengan kontek penciptaan hanya tersebut tiga kali.<sup>95</sup> Dua menunjuk kepada Allah dala QS. al-Baqarah [2]: 17 dan al-An'am [6]: 101 sebagai *بدیع*. Sementara yang satu dalam bentuk *بَدْعًا* dalam QS. al-Ahqaf [49]: 9 yang menunjuk kepada Nabi Muhammad saw untuk mengucapkan bahwa beliau bukanlah rasul pertama.<sup>96</sup> Sebenarnya ada bentuk lain selain ketiganya diatas, ialah *ابتديعوها* dalam QS. al-Hadid [57]: 27.<sup>97</sup> Namun yang dimaksud dalam ayat ini ialah berbicara mengenai kaum nasrani yang “mengada-adakan” *rahbaniyyah* ( tidak beristri atau bersuami, dan mengurung diri dalam biara). bagi diri mereka.<sup>98</sup>

Pendapat al-Ghazali menyebutkan bahwa; “Dia, yang tidak ada sebelumnya yang sama dengan-Nya”. Allah *بدیع* sejak dulu dan tidak

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an*..... Vol. 1, *Op.cit.*, h. 119

<sup>95</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit*, h. 115

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *loc.cit*.

<sup>97</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *loc.cit*

<sup>98</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, *al-Aliy al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 432

berakhir. Hal ini menyepakati pemahaman bahwa kata *بديع* merupakan sifat Allah yang dapat diartikan sebagai Pencipta langit dan Bumi yang tidak ada contoh sebelumnya. Pencipta manusia yang tanpa ada contoh sebelumnya. Dia juga menciptakan sistem reproduksi manusia tanpa ada yang menyamai sebelumnya, dan menciptakan makhluk-makhluk-Nya tanpa ada yang serupa sebelumnya.<sup>99</sup>

d. *Fāthir* ( فاطر )

al-Aṣḥānī, sebagaimana beliau tuliskan, dalam bentuk *fi'il maḍiy*, kata ini berbentuk *فطر* yang memiliki makna dasar “membelah”.<sup>100</sup> Ketika diartikan kedalam penciptaan, kata ini juga mengandung unsur “kebaruan” dalam penciptaannya. Maksudnya ada keterkaitan kandungan sikap “*إبداع*” didalam pekerjaannya. Penjelasan terkait hal ini sebagaimana diuraikan dalam kajian kosakata al-Qur'an Quraish Shihab berikut;

Kata *fāthir* yang menunjuk kepada makna penciptaan dalam al-Qur'an terdapat 14 kali, dari pengulangan kata yang seakar dengan *fāthir* sebanyak 20 kali.<sup>101</sup> Satu diantara banyak pengulangan kata tersebut memiliki makna bahwa Allah menciptakan potensi *معرفة الايمان* “mengenal iman” pada manusia seiring dengan penciptaannya. Ialah QS. al-Rūm [30]:30.

Dalam 14 kali pengulangan *fāthir* yang merujuk kepada penciptaan, enam kali diantaranya ialah berbicara mengenai penciptaan manusia. Sisanya merupakan pembicaraan penciptaan alam semesta.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an*..... Vol. 1, *Op.cit.*, h. 119

<sup>100</sup> Al Aṣḥānī, *op.cit.*, h. 428

<sup>101</sup> Hal ini terdapat dalam QS. Al- An'am [6]: 14 dan 79, QS. Hūd [11]: 51, QS. Yusūf [12]: 101, QS. Ibrāhīm [14]: 10, QS. Al-Isrā' [17]: 51, QS. Ṭāhā [20]: 72, QS. Al-Zumar [39]: 46, QS. Al-Syūra [42]: 11, dan QS. Al- Zukhrūf [43]: 27.

Penciptaan dengan kata *fāthir* menekankan pada “penciptaan dari permulaan”. “Sejak awal, tanpa ada contoh sebelumnya”. Sebagaimana dimaknakan al-Aṣfahānī diatas, Kandungan maknanya sangat dekat dengan yang dimiliki oleh *بدع* yang menekankan makna “tiada contoh sebelumnya”, hal baru sama sekali. Seluruhnya menunjuk kepada ke-Maha Kuasa-an Allah SWT atas ketentuan-Nya menciptakan sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>102</sup>

e. *Ja’ala* ( جعل )

Kata ini diartikan “menjadikan atau mnciptakan”. Atau bersifat umum yang dapat digunakan untuk segala perbuatan.<sup>103</sup> Maksudnya, Mengandung arti perbuatan secara umum dan memiliki banyak penempatan makna, diantaranya “menjadikan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya” sebagaimana QS. al-Nahl : 72.<sup>104</sup> Juga dalam ayat 81 pada surah yang sama. Allah menjadikan Gunung sebagai tempat tinggal manusia. Simpulnya secara umum kata ini mmiliki banyak penerapan makna termasuk dantaranya digunakan dalam kontek penciptaan alam semesta dengan maksud masing-masing.<sup>105</sup>

Kata ini diartikan “menjadikan atau menciptakan”. Atau bersifat umum yang dapat digunakan untuk segala perbuatan. Tersebut 346 kali dalam 66 surah dalam al-Qur’an. Diantar makna dan maksud penempatan penyebutan lafadz ini yang berkaitan dengan penciptaan adalah;<sup>106</sup>

1. *Ja’ala* memiliki satu obyek , bermakna khalaqa (menciptakan) dan ikhtaro’a (membuat atau menjadikan), yakni menjadikan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. al-An’ām [6]:

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an.....*. Vol.2, *op.cit* , h. 223

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 368

<sup>104</sup> Dalam ayat ini Allah menyebutkan kejadian istri-istri manusia dari jenis manusia sendiri

<sup>105</sup> Al-Aṣfahānī, *opcit*, h. 106

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an....*, Vol.1, *op.cit*. h. 368

1. Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan gelap dan terang dengan ketiadaan sebelumnya dari keduanya.
2. *Ja'ala* yang berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari materi atau bahan yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. al-Nahl [16]: 72, Allah menjadikan istri-istri manusia dari jenisnya, yakni manusia yang telah ada sebelumnya. Dalam QS. al-Rūm [30]: 21 juga ditemukan penggunaan kata *khalaqa* dengan ungkapan yang sama sebagaimana QS. al-Nahl: 72 diatas. Pada ayat ini Allah menggambarkan kehebatan ciptaan Allah serta seba penciptaan pasangan tersebut. Dengan penggunaan kata *ja'ala* dimaksudkan bahwa proses penciptaan telah melalui bahan materi yang telah ada sebelumnya untuk dimanfaatkan dengan baik.<sup>107</sup>

*f. Nasy` ( نَشَى )*

Kata ini dalam segala derivasinya terulang dalam al-Qur'an 28 kali dalam 14 surah.<sup>108</sup> Menurut al-Aṣfahānī,<sup>109</sup> apabila kata ini ber-*maṣdar* نَشَأٌ dan نَشَيْتٌ maka bermakna “penciptaan dari sesuatu yang telah ada”.

Sedangkan apabila ber-*maṣdar* اَنْشَأَ maka justru bermakna sebagai

<sup>107</sup> Selain itu setidaknya terdapat 3 makna lain;

- a. *Ja'ala* yang berarti “menuduh atau berdusta”. Arti ini terkandung dalam QS. al-Hijr [15]: 91. Ayat ini menunjukkan kedustaan orang kafir terhadap al-Qur'an yang dianggap sihir dan dongeng yang dibuat Rasulullah.
- b. *Ja'ala* yang berarti “mengubah sesuatu dengan mengubahnya dari suatu bentuk (keadaan) kepada bentuk yang lain”. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 22. Dalam ayat ini *ja'ala* memiliki dua objek, yakni bumi dan hamparan. Karena bumi diciptakan Allah dengan sedemikian rupa, dan kemudian dijadikan hamparan sebagai tempat tinggal dan selainnya oleh manusia.
- c. *Ja'ala* yang diartikan untuk penetapan atau keputusan sesuatu untuk dijadikan sesuatu yang lain, baik benar atau salah. Sebagaimana keputusan yang bersifat benar dalam QS. al-Qaṣās [28]: 7, dan keputusan salah dalam QS. al-An'ām [6]: 136

<sup>108</sup> 6 kali dalam QS. al-Wāqiah, 5 kali dalam QS. al-Mu'minūn, 4 kali dalam QS. al-An'ām, selainnya masing-masing satu kali dalam QS. al-Ankabūt, QS. al-Ra'd, QS. Hūd, QS. al-Anbiyā', QS. al-Qaṣās, QS. Yāsīn, QS. al-Zukhrūf, QS. al-Raḥmān, QS. al-Mulk, dan QS. al-Muzammil. (Hakim Muda Harahap, *op.cit*, h. 75)

<sup>109</sup> Al-Aṣfahānī, *op.cit*, h. 513

“penciptaan dari ada atau juga dari tiada”. Dari jumlah 28 kali dalam 14 surat itu, yang menggunakan *maṣḍar* نَشِيئَةً terulang tiga kali dalam QS. al-Ankabūt [29]: 30, QS. al-Najm [53]: 47, dan QS. al-Wāqī’ah [56]: 62. Ayat-ayat tersebut membahas proses penciptaan manusia di akhirat. Ayat-ayat ini juga meyakinkan manusia mengenai informasi penciptaan untuk manusia kedua kalinya di akhirat nanti adalah benar adanya. Ayat diatas juga mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia setelah hari kebangkitan adalah menggunakan materi yang telah ada, namun berbeda secara rupa dan bentuknya ketika hidup di dunia.<sup>110</sup>

Sedangkan yang menggunakan *maṣḍar* اُنْشَأَ untuk *lafaz* ini diantaranya dalam QS. al-An’ām [6]: 141 atau QS. al-Mu’minūn [23]: 19 yang memberitakan tentang penciptaan kebun-kebun dan beberapa tumbuhan. Selain itu ayat-ayat ini juga memberitakan pembentukan susunan tumbuhan dari materi yang bersumber dari tanah dan immateri berupa ruh dan jiwa.<sup>111</sup>

g. *Sun’* ( صِنْع )

Kata atau lafadz ini juga memiliki arti “menyusun bentuk baru dari beberapa bahan atau materi yang telah ada sebelumnya”. Dalam filsafat Islam kata ini diartikan sebagai sebuah penciptaan dari ketiadaan. Namun dalam al-Qur’an justru menunjuk kepada penciptaan bentuk yang baru dari beberapa materi yang suda ada sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. Hūd [11]: 37 dan 38. Kedua ungkapan tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Nuh as untuk membuat perahu. Ini sebagai contoh bahwa pembuatan tersebut tentunya menggunakan bahan yang telah ada sebelumnya. Disebutkan pula dalam QS. al-Syu’arā’ [26]: 129. Dalam ayat

<sup>110</sup> Hakim Muda Haraap, *op.cit*, h. 75

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 76

ini mengungkapkan perbuatan kaum Ad yang membuat benteng-benteng.

112

Dalam pendapat lain, lafadz ini menunjukkan perbuatan yang sudah menjadi tabiat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Naml [27]: 88. Didalamnya Ayat ini terjelas sebagai bukti bahwa Allah-lah yang membuat gunung-gunung dapat berjalan sebagai *sunnatullah*. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian sains dan menjadi hukum alam<sup>113</sup>. Demikianlah perbuatan Allah ( صنع الله ) yang membuat segala sesuatu dengan kokoh. Perbuatan seperti ini tidak akan mampu dilakukan oleh selain Allah juga tidak ada yang dapat menghalanginya. Menurut Sirajuddin Zar, melalui *lafaz şana'a* disini Allah telah menunjukkan perbuatan-Nya yang dipandang sentral dan tak akan berubah. Karena dalam beberapa penafsiran, *lafaz şana'a* adalah mashdar yang mempekuat penjelasan beria pada ayat sebelumnya.<sup>114</sup>

Dapat pula berarti suatu perbuatan yang mengakar dan menjadi tabiat sebagaimana dalam QS. Hūd [11]: 37-38. Pemakaian *lafaz şana'a* dalam ayat ini menandai suatu sikap yang dimunculkan terhadap orang kafir yang telah mengakar dan tidak mungkin berubah menjadi iman. Ayat ini berkorelasi pada ayat sebelumnya QS. Hūd [11]: 36, yang menunjukan berita bahwa nabi Nuh telah diwahyukan mengenai sifat kekafiran mereka yang tidak akan berubah kecuali yang memang telah beriman.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol. 3, *op.cit.*, h. 909

<sup>113</sup> Berjalannya gunung yang termaksud dalam ayat telah diteliti melalui rekaman satelit bumi secara periodik. Rekaman tersebut membuktikan penampakan jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerakmendekati Iran beberapa centi meter setiap tahunnya. Sekitar lima juta tahun sebelumnya jazirah Arab memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah. Sekitar Somalia sepanjang pantai timur ke selatan saat ini berada dalam proses pemisahan secara lambat yang telah membentuk "Lembah Belau", membujur ke selatan melalui deretan danau-danau Afrika. (Ahmad Baiquni (1983), *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Modern*, h.45-47, dikutip Hakim Muda Harahap, *op.cit.*, h. 66)

<sup>114</sup> Hakim Muda Harahap, *op.cit.*, h. 66

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 68.

#### h. *Bāri'* (البارئ)

Penulis tidak menemukan lafadz ini dalam al-Qur'an yang secara langsung menjelaskan objek penciptaan selain khusus sebagai asma Allah.

Diterangkan al-Ashfahani, Asal dari lafadz ini adalah *برأ*. Beliau menerjemahkan lafadz ini sebagai ungkapan untuk menjauhi sesuatu yang keberadaannya tidak disukai. Sebagian besar yang beliau uraikan mengenai lafadz ini ialah beragam bentuk dari *برأ* dalam al-Qur'an yang jauh dari pernyataan khusus tentang konsep penciptaan. Hanya lafadz *البارئ* lah yang secara khusus menyebutnya sebagai sifat Tuhan yang mencipta sesuatu.<sup>116</sup> Berkaitan dengan konsep penciptaan, kata ini tergabung secara khusus sebagai asma atau sifat Allah yang dirangkai bersama *al-Khāliq* dan *al-Muṣawwir* dalam QS. al-Hasyr [82]: 24.

Dalam memaknai *al-Bāri'* Quraish Shihab menyebutnya sebagai bentuk dari akar kata *al-Bar'u* yang bermana “memisahkan sesuatu dari sesuatu”. Jadi yang dimaksud mufassir memaknai *al-Bāri'* adalah suatu pemisahan sesuatu yang akan diciptakan yang telah melewati proses pengukuran.<sup>117</sup>

Al-Marāgī mengartikan *al-Bāri'* sebagai Dzat yang memunculkan sesuatu kepada alam wujud menurut sunah-sunah yang dikehendaki-Nya disertai tujuan Ia menciptakan sesuatu tersebut.<sup>118</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quṭb, sebagaimana Quraish Shihab, bahwa akar dari lafadz *البارئ*

<sup>116</sup> Baca: al-Aṣfahānī, *op.cit*, tentang lafaz *برأ* h. 50-51

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

<sup>118</sup> al-Marāgī, Juz 28, *op.cit*, h. 92-98

adalah البريء. Menurutnya الباري merupakan pelaksanaan dan proses pengeluaran dari kehendak pada الخالق.<sup>119</sup>

### E. Lafaz *Ṣawwara* Dan Spirit Kreativitas

Al-Aṣḫānī mengartikan صُورَة (bentuk) dalam صَوَّرَ (membentuk), ialah sesuatu yang kasat mata. Dapat dilukiskan melalui penglihatan dan mampu dibedakan dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya bentuk tersebut terbagi menjadi dua macam:<sup>120</sup> yakni, bentuk yang dapat diindera oleh orang tertentu maupun awam, berupa wujud jasad atau bentuk fisik, dan bentuk abstrak yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu, seperti karakter, kemampuan, kreativitas, dsb.

Seluruh ayat di atas yang mengandung lafadz ini seluruhnya menunjuk kepada manusia sebagai obyek ciptaan-Nya.

Spirit kreativitas yang terkandung dalam lafaz *ṣawwara* setidaknya dapat penulis rumuskan sebagai berikut;

#### 1. Aspek Kebaruan,

Lafaz بدع secara makna harfiah ialah mengandung unsur kebaruan dalam penciptaan. Artinya digunakan dalam penciptaan yang belum pernah dicontohkan sebelumnya.<sup>121</sup> Namun demikian dalil pun menunjukkan bahwa dalam lafaz *ṣawwara* Allah menunjukkan penciptaan yang berbeda dengan sebelumnya. Penafsiran lafaz *ṣawwara* dalam menciptakan manusia, Allah benar-benar telah menyempurnakannya dengan membentuk rupa dan posturnya dalam aneka bentuk yang berbeda. Yang berbeda tersebut kemudian dibaguskan rupa dan bentuknya sehingga memberikan rasa simpatik dan daya tarik diantara kedua lawan jenisnya.<sup>122</sup> Meski dari jenis yang sama, telah banyak Allah menciptakan manusia

<sup>119</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit*, h. 224

<sup>120</sup> al-Aṣḫānī, *op.cit*, h. 323

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an.....* Vol. 1. *Op.cit.*, h. 119

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah.....*, Vol. 11, *op.cit*. h. 654-656

sejak diciptakannya Adam a.s hingga saat ini, namun tak satupun memiliki kesamaan dalam segala bentuknya, baik rupa, suara, bahkan sidik jari masing-masing.<sup>123</sup> Hal ini menunjukkan konsistensi Allah dalam memberikan nuansa orisinil terhadap setiap penciptaan manusia.

Menurut Fakhrudīn al-Rāzī dalam menafsirkan QS. Gāfir [40]: 64, terdapat tiga hal yang termaksud dalam ayat ini. Pertama, sebagai maksud dari *وَصَوَّرَكُمْ* ialah terdapat kebaruan dalam bentuk ciptaan-Nya.

Kedua, *فأحسن صوركم* ialah bentuk ciptaan yang baik. Dan ketiga, sebagai penutup ayat, ciptaan tersebut akan mendapatkan rizki yang baik dan akan berlangsung terus menerus serta akan tetap dalam kebaikan.<sup>124</sup>

## 2. Kualitas produksi

Allah menjadikan manusia adalah makhluk terpilih diantara seluruh makhluk-Nya, karena Allah juga memberikan segala karakteristik ciptaan kepada manusia.<sup>125</sup> Dengan kesempurnaan ini mereka diberikan kemampuan untuk bersiap melakukan berbagai macam industri untuk memperoleh kesempurnaan yang lain (QS. Gāfir [40]:64).<sup>126</sup>

Kualitas manusia sangat diakui dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya, baik terlihat maupun dalam segala rahasianya. Bahkan sangat tidak berlebihan manakala manusia disebut sebagai makhluk ilahi yang paling kompleks.<sup>127</sup>

## 3. Keindahan karya

Kalimat *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ* sebagai penjelas bahwa Allah memberikan karunia dengan memperbagus serta memperindah bentuknya,

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1, op.cit.*, h. 576

<sup>124</sup> Fakhrudīn al-Rāzī, *Juz. 27, op.cit.*, h. 85

<sup>125</sup> al-Marāgī, 1993, Jilid 28, *op.cit.*, h. 193

<sup>126</sup> al-Marāgī, 1989, Jilid 24, *op.cit.*, h. 165

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah ...* Vol. 11, *op.cit.* h. 655

yakni bentuk penciptaan dan perasaannya. Dengan demikian manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna di muka bumi dari sisi pembentukan tubuhnya.<sup>128</sup> Bahkan Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa susunan manusia terdiri atas himpunan keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia bertingkat antara bentuk satu dengan bentuk lain. Namun demikian setiapnya selalu memiliki keindahan-keindahan tersendiri, sempurna, dan memenuhi tugas serta karakter yang menjadikan manusia selalu lebih di bumi dan diantara seluruh makhluk hidup.

al-Qurṭūbī menyatakan bahwa Allah sebagai *al-Muṣawwir* adalah suatu tindakan yang mengandung perencanaan dan pembentukan dengan mengikuti tahapan pada dua asma sebelumnya, yakni penciptaan dan pengadaan. Dengan demikian suatu ciptaan dengan menggunakan *ṣawwara* tersebut telah mengandung dan melewati tahapan dua term konsep penciptaan yang lain, yakni Allah sebagai *al-Khāliq* dan *al-Bāri*.<sup>129</sup> Perwujudan manusia melalui tahapan yang mencakup kedua hal tersebut, senada dengan devinisi selain disampaikan sebelumnya bahwa, membentuk adalah berkreasi<sup>130</sup> menggambarkan susunan yang bersifat teratur terhadap suatu hal yang dapat terlihat secara kasat mata.<sup>131</sup>

Secara simpul kata *ṣawwara* dari penafsiran para mufassir diatas diartikan “membentuk”. Dalam devinisi mudahnya, “membentuk” merupakan sebuah pekerjaan penyusunan<sup>132</sup> terhadap suatu struktur yang menimbulkan kenikmatan artistik baik secara terlihat maupun terdengar. Jika dalam analogi devinisi ilmu arsitektur, kegiatan membentuk ini adalah tahapan vital karena berkaitan dengan pemberian keindahan terhadap

---

<sup>128</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit.*, h. 295

<sup>129</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit.*, h. 328-331

<sup>130</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2009, h. 79 Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus ... op.cit.*, h. 79

<sup>131</sup> Save M. Dagun, *op.cit.*, h. 106

<sup>132</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

suasana tampilan bangunan yang digarap.<sup>133</sup> Analogi ini kemudian diterapkan al-Ghazali dalam menafsirkan makna tahapan penciptaan pada tiga asma Allah yang berjajar dalam QS. al-Hasyr [82]: 24. Ayat ini menyebutkan tiga asma Allah secara berjajar yakni Allah sebagai *al-Khāliq*, *al-Bārī'* dan *al-Muṣawwir*. Dalam pemahaman al-Ghozali, peran *al-Muṣawwir* adalah sebagai *finishing* sebuah pekerjaan penciptaan yang terikat dengan kegiatan memperhalus dan memperindah tampilan sebuah karya yang telah didesain dan dibuat.<sup>134</sup>

Berbicara keindahan dalam term penciptaan, sebenarnya lafadz *بدع* secara bahasa justru menyimpan pemaknaan kekaguman. Artinya lafadz ini juga diartikan sebagai sesuatu yang indah. Untuk itulah ilmu yang membahas susunan kalimat indah disebut Ilmu Badi'.<sup>135</sup> Meski demikian, *lafaz* *صَوَّرَ* memberikan sudut keindahan bukan sebagai makna dasarnya, namun substansi karya yang dihasilkannya. Sedangkan *lafaz* *بدع* menyimpan makna indah sebatas kandungan *lafaz* nya.

#### 4. Keberlangsungan dan fasilitas karya

Setelahnya menciptakan dengan bentuk indah dan saling berbeda, kemudian Allah memberikan banyak rizki yang baik dan bermanfaat. Hal ini memberikan pembuktian adanya Allah Yang Maha Memelihara dengan banyak anugerah sebagai Tuhan Semesta Alam. Sebagaimana dalam QS. Gāfir [40]: 64.<sup>136</sup>

Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat menetap yang cocok bagi kehidupan manusia. Sedangkan langit merupakan bangunan yang terjamin kokoh dan stabil untuk kehidupan manusia. Penciptaan bumi dan

<sup>133</sup> Save M. Dagun, *loc.cit*

<sup>134</sup> Al-Ghazali "Al-Asma' Al-Husa, Rahasia Nama-nama Indah Allah" terjm. The Ninety Beautiful Name of God (Al-Mashad al-asna fi syarh asma' al-husna), Mizan, Bandung, 1994, h. 90

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an.....* Vol. 1. *Op.cit.*, h. 119

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah.....*, Vol. 11, *op.cit.* h. 654-656

langit tersebut berkaitan dengan penciptaan manusia berikut rizki yang baik. Untuk kehidupan manusia, keduanya diciptakan dengan perhitungan rancangan dan struktur yang cermat dan mendalam.<sup>137</sup>

Keistimewaan yang dikandung *lafaz sawwara* diantaranya ialah hadirnya penyimpulan bahwa *lafaz sawwara* menunjukkan konsep penciptaan yang tidak sebatas menciptakan saja. *Lafaz sawwara* merupakan sebuah tahapan penciptaan yang mengandung term lain sebagai prosesnya. Sebagaimana penjelasan Sayyid Quthb pada *lafaz khalaqa* yang berarti menciptakan, dan *sawwara* diartikan memberi rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus, serta keistimewaan-keistimewaan. Sayyid qutub menjelaskan bahwa penyebutan *khalaqa* dan *sawwara* dalam ayat ini merupakan urutan penciptaan. Namun bukan merupakan tahapan karena terkadang kata "ثم" yang berarti "kemudian" tidak menunjukkan urutan waktu. Namun untuk menunjukkan peningkatan yang bersifat maknawi, immateri. *khalaqa* berarti menciptakan, dan *sawwara* diartikan memberi rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus, serta keistimewaan-keistimewaan. Karena makna *taṣwīr* tidak dapat disamakan dengan wujud semata. *Taṣwīr* lebih tinggi tingkatannya daripada wujud karena wujud bisa saja hanya digunakan untuk benda-benda mati. Sedangkan *tashwir* yang berarti memberi rupa, bentuk, sifat-sifat khusus pada manusia merupakan hal yang lebih tinggi tingkatannya dari sekedar mengadakan.<sup>138</sup>

Kesimpulan lain, bahwa Allah sebagai *al-Muṣawwir* ialah seniman sempurna yang memberikan segala sesuatunya paling unik dan indah. Menciptakan dan membuat segala sesuatu tanpa contoh sebelumnya, indah dan bermanfaat. Tindakan kreatif Allah sama sekali tidak bergantung kepada bahan, waktu, alat, penolong, dan sebagainya. Bahkan seorang seniman dan kreator ulung yang telah "membuat" segala benda dengan segala desain dan

<sup>137</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, *op.cit*, h. 134

<sup>138</sup> Sayyid Qutb, Jilid 4, *op.cit*, h. 284

ukuran maupun ilmu yang diterapkan, semuanya tidak lain bersumber dan digerakkan dari Yang Maha Pencipta dan Maha Pembentuk.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Syekh Tosun Bayrak el-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, terj. Nuruddin Hidayat, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007, h. 75-76

## BAB IV

### KREATIVITAS PENCIPTAAN DALAM *LAFAZ SAWWARA*

#### A. Analisis Tafsir

##### 1. QS. Ghafir [40]: 64

Ayat ini disepakati oleh para mufassir diatas sebagai dalil pernyataan sifat kuasa dan keesaan Allah. Dalam menafsirkan ayat 64 ini, terdapat dua kesepakatan pemahaman dari para mufassir tersebut, yakni;

1. Dalil yang menyatakan bukti keesaan Allah tersebut menyebutkan adanya keterkaitan penciptaan bumi dan langit sebagai fasilitas keberlangsungan manusia.
2. Melalui *lafaz* *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ* penciptaan manusia tersebut dibentuk dengan bentuk yang terbaik sebagai sebuah nilai kesempurnaan penciptaan.

Selanjutnya al-Rāzī menjelaskan penciptaan manusia yang dibentuk sempurna tersebut juga menyatakan sebuah “aspek kebaruan” dalam bentuk ciptaan-Nya.<sup>1</sup> Tentunya hal tersebut dibentuk dengan proses pembaruan untuk hasil yang terbaik. Hal ini dapat dipadukan sebagaimana pendapat Quraish Shihab. Beliau menafsirkan bahwa Allah benar-benar telah menyempurnakan bentuk manusia dalam keadaan berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut kemudian diperbagus secara rupa dan bentuk segala bagiannya untuk memberikan kesan simpatik diantara lawan sejenisnyanya.<sup>2</sup>

Adanya perbedaan bentuk menurut Quraish Shihab yang terjadi pada masing-masing manusia tersebut, penulis simpulkan

---

<sup>1</sup> Imām Muhammad al-Rāzī Fakhruddīn Ibn. Al ‘alāmah Diyauddīn Umar, *Tafsir Fakhr al-Rāzī, Mafātih al-Gaib*, , Darul Fikr, Beirut, Juz. 27, Jilid 14, h. 85

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Vol.11, h. 654-656

sebagai “aspek kebaruan” yang dimaksud al-Rāzī dalam penciptaan Allah tersebut. Ini merupakan pernyataan adanya hal yang berlainan pada setiap penciptan masing-masing manusia. Perbedaan bentuk yang terjadi tersebut memahamkan adanya suatu pembaruan bentuk pada setiap manusia yang diciptakan.

Garis besar yang ditekankan pada ayat ini selanjutnya adalah menguatkan persepsi adanya tahapan proses dijadikannya manusia setelah diciptakan. Hal ini disampaikan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini yang dimunasabahkan dengan QS. al-A’raf [7]: 11.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

“Dan sungguh Kami telah Menciptakan kamu, kemudian Membentuk (tubuh)mu”.

Perbedaan antara *lafadz* خلقناكم dengan صورناكم disini menjadi jelas terlihat karena dinyatakan sebagai sebuah tahapan penciptaan. Allah tidak sebatas menyampaikan penciptaan manusia. Namun Allah melengkapinya dengan menyebutkan konsep lain dalam menciptakan manusia, yakni ia diciptakan dan dibentuk. Terlebih pembentukan tersebut disertai dengan penegasan فأحسن صوركم. Ini adalah sebuah penyempurnaan yang sangat kompleks dalam menciptakan makhluk berama manusia tersebut. Kebagusan bentuk dan rupa yang dinyatakan ini berhubungan dengan yang disebutn QS. al-Infīṭār [82]: 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 469

## 2. QS. Al-Taghabun [64]: 3

Lima mufassir yang penulis bandingkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat ini, masing-masing memiliki pemikiran berbeda dalam memahami kandungan *وَصَوِّرْكُمْ فَأَحْسِن صُورَكُمْ* dalam ayat ini. Selain daripada itu tentu adapula kesepakatan penafsiran yang disampaikan.

Diantara pemahaman yang dapat dipadukan ialah al-Qurthubi yang memaknai *al-Taṣwīr* sebagai proses perencanaan dan pembentukan dalam penciptaan.<sup>4</sup> Maka dalam menciptakan manusia, Allah benar-benar telah memberikan anugerah kepada manusia sebagai hewan yang terindah dalam rupanya. Diantara keindahan tersebut ialah kesesuaian bentuk yang serasi dan seimbang. Hal ini disepakati oleh al-Rāzī. Menurut al-Rāzī penyerupaan terbaik yang dimaksud penggalan ayat *وَصَوِّرْكُمْ فَأَحْسِن صُورَكُمْ* ialah, dengan menjadikan postur tubuh manusia melalui ukuran yang sesuai dan diseimbangkan.<sup>5</sup>

Dalam pendapat yang lain, terdapat kesepahaman pula oleh al-Marāgī dan Sayyid Quṭb. Oleh al-Marāgī disampaikan bahwa pembentukan dalam *صَوْر* tersebut ialah menciptakan secara wujud fisik dan karakteristiknya. Selain membentuk wujud jasmani manusia, Allah juga menempatkan berbagai kekuatan perasaan, lahir, dan batin dalam diri manusia yang diciptakan. Bahkan menurut al-Maraghi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk terpilih, karena Allah memberikan segala karakteristik ciptaan terhadapnya. Sayyid Quthb juga menafsirkan, memperbagus dan

---

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalusiy al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurthubi*, Terjm. Dudi Rosyadi. Faturrahman, Pustaka Azam, Jakarta, 2009, Jilid 18, *op.cit*, h. 443

<sup>5</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Gāib*, Juz. 30, Jilid 15, *opcit*, h. 22

memperindah bentuk yang dimaksud ialah sebuah perupaian terhadap bentuk penciptaan dan perasaannya.

Sementara itu Quraish Shihab menghubungkan pembagusan dan keunikan rupa tersebut dengan penciptaan langit dan bumi-Nya yang *Haq*. Hal ini menentang pemahaman yang menyatakan ayat ini (sebagaimana QS. al-Tīn [95]: 4 ) sebagai dalil bahwa manusia adalah makhluk terbaik dan mulia. Keunikan dan keindahan dalam penciptaan-Nya tersebut tidak lepas dari kontek tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi sekaligus sebagai ‘*abd-Nya*.

### 3. QS. al-A’rāf [7]: 11

Terdapat empat pendapat berbeda dalam penafsiran **ولقد**

**: خلقناكم ثم صورناكم**

1. Sepenuhnya maksud kalimat ini merujuk kepada Adam as. Hal ini disampaikan al-Qurthubi. Adam diciptakan dari tanah kemudian jasadnya dibentuk. Berbeda dengan anak turun Adam yang telah diciptakan dalam rahim ibu juga terbentuk didalamnya.
2. Pendapat al-Marāgī, penggalan ayat ini ditunjukkan dan memaksudkan kepada anak cucu Adam. Bukan hanya kepada Adam. Seluruh bangsa manusia -termasuk Adam- tercipta dari bahan tanah liat kemudian dibentuk dan disempurnakan dengan pemberian kehidupan. Dalam arti yang lain, al-Marāgī menuturkan maksud **ولقد خلقناكم ثم صورناكم** ialah, Allah telah menentukan ukuran pengadaan terhadap manusia baru kemudian dibentuk sedemikian rupa.

3. Al-Rāzī lebih berbeda<sup>6</sup>, terdapat dua maksud dan dua objek dalam lafadz *ولقد خلقناكم ثم صورناكم*. Penciptaan yang dimaksud *خلقناكم* ialah Adam as. Sedangkan pembentukan dalam *صورناكم* ialah anak cucu Adam secara fisik. Namun keduanya tetap merupakan peringatan yang ditunjukkan kepada keseluruhan manusia. Selanjutnya al-Rāzī juga menyampaikan bahwa perbedaan keduanya berkaitan dengan kehendak Allah yang telah menciptakan sesuatu sebelumnya dalam *laul al-mahfuz*, yang kemudian kehendak ciptaan tersebut diwujudkan melalui pembentukan dan penyerupaan. Demikianlah al-Rāzī menafsirkan hubungan dua *fi'il* dalam *ولقد خلقناكم ثم صورناكم*
4. Sayyid Quṭb tidak berpendapat secara jelas apakah maksud dalam ayat ini menunjuk kepada Adam atau selainnya. Namun beliau lebih menguraikan detail mengenai penjelasan makna *ثم* yang menjadi kata sambung sebagai petunjuk peningkatan kualitas peningkatan. *Lafaz* *ثم* tersebut memiliki sebuah arti “kemudian” yang tidak terikat dengan urutan waktu. Lafadz ini menunjukkan sebuah tahapan dari penciptaan menuju pembentukan, pemberian rupa, dan juga termasuk sifat-ksifat khusus didalamnya. Hal ini memungkinkan keistimewaan tersendiri yang disandang oleh *ṣawwara* yang tidak sekedar menciptakan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Gāib*, Juz 13, Jilid, 7, *op.cit*, h. 33

<sup>7</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 4, *op.cit*, h. 284

Demikian pula dikuatkan dengan pendapat Quraish Shihab, bahwa maksud *ثمَّ صَوَّرْنَاكُمْ* ialah peringkat penciptaan berupa pembentukan fisik dan psikis yang tidak sekedar menciptakan semata. Quraish Shihab menyatakan maksud dari ayat ini adalah diciptakannya Adam. Namun demikian redaksi ayat ini diserukan Allah untuk sekalian manusia untuk mengingatkan tentang anugerah kehidupan.<sup>8</sup>

#### 4. QS. ali-Imran [3]: 6

Berdasarkan sebab turunnya ayat, ialah menanggapi dugaan kaum Nasrani Najram yang bertanya atas terlahirnya Isa tanpa seorang Ayah. Mereka mengatakan itu sebagai bukti bahwa Isa memiliki sifat ketuhanan sebagaimana yang mereka yakini. Maka ayat ini turun sebagai jawaban atas prasangka tersebut. Ayat ini sebagai dalil Kekuasaan Allah Yang Maha Membentuk. Dalam membentuk manusia didalam rahim Allah berkuasa untuk membentuk rupa sesuai kehendak-Nya. Al-Rāzī menegaskan, Allah sangat berkuasa menciptakan segala kemungkinan untuk terjadi. Kemungkinan tersebut tentunya untuk kemaslahatan dan kemanfaatan makhluk-Nya.<sup>9</sup>

Al-Qurṭūbī, al-Marāgī, Al-Rāzī dan Sayyid Quṭb memberikan penafsiran bahwa Allah sangat berkuasa membentuk manusia didalam rahim sesuai kehendak-Nya, meskipun tanpa seorang Ayah sekalipun. Tidak ada satupun yang dapat membimbing, bersekutu, menentang dan merubah kehendak Allah Yang Maha Perkasa. Al-Marāgī menyebutkan<sup>10</sup> segalanya terjadi atas kehendaknya yang dengan pertimbangan, ketelitian, kadar keteraturan, keindahan, dan penuh hikmah. Isa tidak muncul secara

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 4, *op.cit*, h. 25-26

<sup>9</sup> Fakhruddīn Al-Rāzī, Juz 7, Jilid 4, *op.cit*, h. 177

<sup>10</sup> Al-Marāgī, Juz 3, *op.cit*, h. 174-175

“ajaib”. Seluruh manusia dan yang bernyawa tercipta dan dibentuk secara berbeda-beda didalam rahim Sang Ibu. Isa adalah makhluk Allah yang terbentuk sebagaimana manusia yang lain dan tidak dapat memberikan anugerah sebagaimana Allah.

Quraish Shihab memberikan penjelasan berbeda. Maksud dari Allah membentuk manusia dalam rahim sesuai kehenna-Nya ialah; membentuk cara dan substansi ciptaan-Nya tersebut sesuai dengan fungsi yang dikehendaki. Ciptaan tersebut sebelumnya telah diukur dan diciptakan sebelum dibentuk. Proses kejadian pembentukan manusia didalam rahim tersebut bertahap dari terpadunya sperma dan ovum dan terbentuk dengan keterlanjutan. Untuk membedakan manusia dengan yang lain, maka manusia terbentuk dengan proses genetika. Perbedaan yang terjadi sebagaimana terbentuknya sidik jari, dan suara. Adapun pernyataan *sesuai yang dikehendaki-Nya* yang dimaksud antara lain tercermin dari hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Baik yang diketahui manusia maupun tidak.<sup>11</sup>

Prof. Hamka menjelaskan tentang perbedaan seluruh manusia yang diciptakan. Sejak diciptakannya Adam hingga miliaran manusia yang lahir dan mati, termasuk adanya manusia saat ini tak satupun dari kita yang memiliki kesamaan dengan yang lain, baik rupa, nsuara, bahkan sidik jarinya. Perbedaan ini terjadi sejak terbentuknya manusia didalam rahim. Seluruhnya dibentuk dan terlahir atas kehendak-Nya.<sup>12</sup>

## 5. QS. al-Infīār [82]: 8

Maksud dari *في اي صورة ما شاء ركبك* ialah sebagai penyempurnaan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah...*, Vol. 2, *op.cit*, h. 15-17

<sup>12</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al Azhar*, Gema Insani, Jakarta, 2015, Juz. 1, h. 576

karuni penciptaan Allah terhadap manusia. Ini merupakan sebuah penyempurnaan dimana Allah menjadikan bentuk ciptaan manusia dengan kehendak-Nya yang terindah. Allah telah menyampaikan keserasian dan anugerah ciptaannya tersebut pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Para mufassir sepakat dengan hal ini. Ini adalah bentuk penegasan Allah bagi kaum yang melakukan kedurhakaan dan tidak mensyukuri pemberian-Nya.

Menurut al-Marāgī, ayat ini adalah sebagai penyimpulan atas karunia yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Termasuk pemberian kekuatan berfikir dan keluasan kemampuan manusia.

Adapun pemberian bentuk yang dimaksud dengan apapun kehendak Allah juga memiliki berbagai maksud. Al-Qurṭūbī mengutip beberapa pendapat yang menafisirkan kehendak Allah menjadikan manusia dalam bentuk (rupa) hewan apapun.<sup>13</sup> Al-Rāzī juga berpendapat demikian. Atau laki-laki maupun perempuan<sup>14</sup>, atau memiliki kemiripan dengan garis keturunannya.<sup>15</sup> Sebagaimana pendapat Quraish Shihab, bentuk kehendak-Nya menjadikan manusia sebagai pria, wanita, tinggi, pendek, cantik, gagah, jelek dan sebagainya. Selanjutnya Quraish Shihab juga sependapat dengan kandungan ayat ini yang terkait dengan penyebutan karunia Allah pada ayat sebelumnya. Allah telah menyebutkan penciptaan manusia yang dibentuk dengan keserasian dan kelurusan yang tepat.<sup>16</sup>

## 6. QS. al-Hasyr [59]: 24

Secara berbeda para mufassir mengartikan tiga asma Allah yang tersebut dalam ayat ke 24 ini sebagai berikut;

<sup>13</sup> Pendapat Ikrimah dan Abu Shalih dikutip al-Qurṭūbī, Jilid 10, *op.cit*, h. 158

<sup>14</sup> Pendapat Makhlul, *ibid*.

<sup>15</sup> Pendapat Mujahid, *Ibid*.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 15, *op.cit*, h. 108

1. Al-Qurṭūbī; الخالق adalah sebagai المقادر (yang menciptakan). Sedangkan البارئ adalah المنشئ المتأخر (yang mengadakan, lagi mengkreasikan). Sedangkan المصور adalah مصوّر الصور (yang membentuk rupa) dan menyusunnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dengan demikian dikatakan bahwa المصور adalah proses akhir setelah terjadi penciptaan dan pengadaan dan المصور mengikuti kedua hal tersebut. Maka yang disebut dengan التصوير ialah التخطيط (perencanaan) dan التشكيل (pembentukan). Kegiatan tersebut disebut sebagai proses تصوير. Adapun proses yang pertamakali dilakukan ialah التقدر (penciptaan) yang kemudian diantara keduanya terdapat proses البراية (pengadaan).<sup>17</sup>
2. Al-Marāgī; *al-Khāliq* diartikan sebagai Dzat yang menentukan segala sesuatu berdasarkan hikmah. *Al-Bāri*' diartikan sebagai Dzat yang memunculkan sesuatu kepada alam wujud menurut sunah dan tujuan yang dikehendaki-Nya. Sementara *al-Muṣawwir* dimaknai sebagai Dzat yang mengadakan segala sesuatu dengan bentuk-bentuk dan macam bangunnya sesuai yang Ia kehendaki.<sup>18</sup>
3. Al-Rāzī hampir sama dengan al-Qurṭūbī, ketiga asma ini merupakan kelanjutan tahapan penciptaan. *al-Khāliq* adalah suatu penciptaan yang ditetapkan dengan menggunakan kadar

---

<sup>17</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 328-331

<sup>18</sup> al-Marāgī, Juz 28, *op.cit*, h. 92-98

ukuran. *al-Bāri'* adalah pembuat yang mengadakan terhadap ciptaan jasadnya. atau menciptakan tubuh suatu makhluk. *al-Muṣawwir* bermakna menciptakan rupa sesuai dengan yang diinginkan. Dengan keinginan yang unggul dan mempengaruhi atas takdir atau ukuran rupa (bentuk tersebut). Karena materi itu lebih dulu ditemukan dari pada sifatnya.<sup>19</sup> Sayyid Quṭb, juga menafsirkan dengan pemahaman yang sama seperti halnya demikian. Allah sebagai *al-Muṣawwir* berarti berhubungan dan mengandung dua asma diatas sebelumnya. Tahapan sebagai *al-Muṣawwir* ini merupakan pemberian bentuk dan keistimewaan terhadap yang diciptakan.

4. Quraish Shihab<sup>20</sup>, sebagaimana disampaikan mufassir sebelumnya, *al-Khāliq* dikatakan sebagai awal proses penciptaan. Asma ini sebagai langkah pertama penciptaan yang berkaitan dengan desain rancangan, ukuran, dan tanpa dasar atau contoh sebelumnya. Selanjutnya *al-Bāri'* ialah tahapan pemisahan dari sesuatu yang telah diukur untuk diciptakan. Sementara itu disinilah peran *al-Muṣawwir* berlaku untuk pemberian rupa, cara, substansi bagi sesuatu” tersebut sehingga dapat dibedakan dari yang lain. Adapun relevansi *al-Muṣawwir* dengan selainnya ialah sebagai proses penciptaan tahap akhir yang telah diukur dan dikerjakan untuk dibentuk.

Selebihnya Quraish Shihab mengutipkan analogi al-Ghazali yang meruntutkan ketiga asma tersebut sebagai sebuah tahapan pembangunan. Yakni perencanaan atau desain dengan perhitungan, produksi, dan penghalusan atau pembentukan rupa atau keindahan. Ketiganya terangkai secara bertahap dan

---

<sup>19</sup> al-Rāzī, Juz. 29, Jilid 15, *opcit*, h. 295

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2009, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

saling dibutuhkan dalam menciptakan sebuah bangunan yang indah dan kuat.

### **B. Analisis Lafaz *Ṣawwara* dalam Aspek Kebahasaan**

Terbahas sebelumnya bahwa menurut Quraish Shihab dkk, *Lafaz ṣawwara* merupakan bentuk lampau terdiri dari tiga huruf *ṣad* (ص), *waw* (و), dan *ra'* (ر). Derivasi *lafaz* ini tersebut delapan kali dalam al-Qur'an, yakni; dalam bentuk *ṣawwara* (صَوَّرَ) itu sendiri tersebut tiga kali. Satu kali dalam bentuk *yusawwiru* (يُصَوِّرُ), satu kali dalam bentuk *al-muṣawwir* (الْمُصَوِّرُ), satu kali dalam bentuk *ṣūrah* (صُورَةٌ), dan dua kali dalam bentuk jamak *ṣuwar* (صُورًا).

Dalam penjelasan selanjutnya disebutkan bahwa seluruh lafaz yang tersebut dari derivasi *lafaz ṣawwara* adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna sama. Dari segi bahasa *lafaz ṣawwara* berarti 'membentuk' dan *ṣūrah* berarti 'bentuk'. Hal tersebut terbagi dalam penyesuaian posisi kata dalam rangkaian kalimatnya sebagai kata kerja, *isim*, maupun *jamak* dari *lafaz ṣawwara* pada asalnya.

Sementara itu rangkaian "ṣad", "waw", dan "ra'" juga terdapat dalam bentuk lain namun memiliki arti berbeda, yakni dalam bentuk *lafaz aṣ-Ṣūr* (الْصُّورُ) yang berarti "sangkala". Kalimat *aṣ-Ṣūr* dalam al-Qur'an tersebutkan sepuluh kali dalam sepuluh surah. Yaitu QS. al-An'am [6]: 73, QS. al-Kahfi [18]: 99, QS. Thaha [20]: 102, QS. al-Mu'minin [23]: 101,

QS. al-Naml [27]: 87, QS. Yasin [36]: 51, QS. al-Zumar [39]: 68, QS. Qaf [50]: 20, QS. al-Haqqah [69]: 13, dan QS. al-Naba' [78]: 18.<sup>21</sup>

Al-Aṣḥānī mengartikan *صُورَةٌ* (bentuk) dalam *صَوَّرَ* (membentuk), ialah sesuatu yang kasat mata. Dapat dilukiskan melalui penglihatan dan mampu dibedakan dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya bentuk tersebut terbagi menjadi dua macam:<sup>22</sup>

1. Bentuk yang dapat diindera oleh orang tertentu maupun awam, bahkan oleh hewan. Hal ini dicontohkan al- Aṣḥānī sebagaimana wujud manusia, kuda, atau keledai, dimana bentuk-bentuk tersebut dapat diindera secara kasat mata.
2. Bentuk yang abstrak. Hanya mampu dilihat oleh subyek *al-khaṣṣah* (tertentu) dan hanya dapat dipahami secara akal. Sebagaimana gambaran khusus pada setiap manusia (seperti karakter, kemampuan, kreativitas, dan sebagainya).

*Lafaz ṣawwara* yang berarti dua jenis bentuk yang dimaksud tersebut ditunjukkan dalam Firman Allah SWT ( *ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ* ) QS. al-A'raf [7]: 11, kemudian ( *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صَوْرَكُمْ* ) QS. Ghafir [40]: 64, QS. al-Taghabun [64]: 3, kemudian dalam ( *فِي آيَةِ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ* ) QS. al-Infitar [82]: 8, dan pada ( *يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ* ) QS. Ali-Imran [3]: 6.

Maksud bentuk yang ditunjukkan juga sebagaimana tersebut dalam sabda Rasulullah SAW “ *انَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ* ”<sup>23</sup> *ṣurah* atau bentuk yang dimaksud ialah menunjuk kepada bentuk manusia yang terlihat

<sup>21</sup> M. Quraisy Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Vol.3, h.905

<sup>22</sup> Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mafaḍḍil al-Ma'ruf bi al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt al-fāzi al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2008, h. 323

<sup>23</sup> Hadits Riwayat al-Bukhari dalam al-Isti'dzan bab 1, Riwayat Muslim dalam al-Bar Hadits 115, Shifat al-Jannah bab 28, dan Riwayat Ahmad dalam al-Musnad (2/244, 251, 315, 323, 434, 463, 519)

secara kasat mata (*baṣīr*) maupun abstrak dipandang dengan cara pandang dalam (*baṣīrah*).

Sedangkan *ṣūr* (صُور) al-Aṣfahānī mengartikannya seperti tanduk yang ditiup. Ketika sangkala ditiupkan maka Allah menghendaki kembalinya seluruh bentuk manusia kepada jasadnya. Kata *ṣūr* diartikan untuk menggambarkan iring-iringan pada hari kiamat kelak.

Selanjutnya Quraish Shihab juga mengutipkan penjelasan al-Aṣfahānī dalam *mu'jam* tersebut,<sup>24</sup> *lafaz ṣawwara* atau *yusawwiru* dalam al-Qur'an selalu menunjuk kepada Allah. Adapun objeknya adakalanya berbentuk fisik atau inderawi yang dapat dipahami baik oleh orang awam maupun tertentu. Atau bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu. Yang *pertama*, menunjuk kepada pernyataan Allah bahwa Dia membentuk manusia, membaguskan rupanya, dan memberikan rizki (QS. Ghafir [40]: 64), (QS. al-A'raf [7]: 11), pernyataan Allah manusia dibentuk dalam rahim ibunya menurut kehendak-Nya (QS. Ali-Imran [3]: 6).

*Kedua*, sebagaimana terkandung dalam pernyataan Allah ketika menyebut diri-Nya dengan *al-Muṣawwir* yang berarti “Maha Membentuk Rupa” (QS. al-Hasyr [59]: 24). Ini merupakan salah satu dari beberapa asma Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Sebenarnya al-Aṣfahānī dan Quraish Shihab telah cukup mengklasifikasikan maksud objek dan penempatan *Lafaz ṣawwara*. Quraish Shihab menyampaikan pula bahwa seluruh subyek dalam kata kerja *Lafaz ṣawwara* beserta derivasinya tersebut adalah merujuk kepada Allah SWT. Adapun analisa mengenai objek sesuatu yang dibentuk serta sifat-sifat *Lafaz ṣawwara* dalam ayat-ayat yang terbahas penulis

---

<sup>24</sup> M.Quraisy Shihab, dkk, *Ensiklopedia....*, Vol.3, *op.cit*, h. 905

merumuskan dan mengikuti pendapat para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat terkait.

Dalam QS. Ghafir ayat 64, al-Razi menafsirkan bahwa ketika Allah menyampaikan pembentukan manusia dengan *Lafaz ṣawwara* maka ada unsur kebaruan sebagai sifat dari yang terbentuk. Sementara menurut Quraish Shihab, *Lafaz ṣawwara* ketika diruntutkan dengan penyebutan فَأَحْسَنَ maka menjadi sebuah penjelas bahwa *Lafaz ṣawwara* adalah sebagai penjelas kejadian penciptaan yang disempurnakan dengan bentuk yang terbaik.

Dalam penggalan QS al-A'raf ayat 11 berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

*Lafaz ṣawwara* disebutkan setelah term *khalāqa*. Hal tersebut menjadi sebuah penguat persepsi perbedaan antara kedua kata penciptaan tersebut. Quraish Shihab menyebutnya sebagai pembeda yang menjelaskan sebuah tahapan penyempurnaan dalam penciptaan. Terlebih dilanjutkan dengan kalimat فَأَحْسَنَ setelahnya, menurut Quraish Shihab *ṣawwara* menyebutkan sebuah penyempurnaan yang sangat kompleks. Dalam hal ini juga sebagai penguat kejadian penyempurnaan penciptaan yang disebutkan QS. al-Infithar ayat 7.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”<sup>25</sup>

Penyebutan *ṣawwara* dalam QS. al-Taghābun ayat 3 dimaknai al-Qurtubi sebagai proses *Taṣwīr*. Merupakan sebuah proses yang mengandung perencanaan dan pembentukan penciptaan. Keindahan dalam sebuah pembentukan dari perencanaan tersebut terkait dengan ukuran bentuk yang proporsional dan terukur secara seimbang. Hal ini

<sup>25</sup> Al-Qur'an Depag, *op.cit*, h. 469

disampaikan pula oleh al-Razi yang menafsirkan makna فاحسن dalam al-Taghabun ayat 3 ini.

Jika demikian maka *ṣawwara* adalah sebuah term yang pula mengandung *khalaqa*. dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa *khalaqa* adalah term penciptaan yang memiliki makna kandungan sebuah penciptaan yang mengandung kadar ukuran dan ketepatan ukuran yang seimbang. Istilah proporsional yang demikian tersebut telah terkandung dalam *ṣawwara* yang digabungkan dengan penebutan keindahan pembentukan didalamnya. sementara itu *khalaqa* dalam makna yang lain juga merupakan sebuah penciptaan yang tiada contoh sebelumnya. Hal tersebut dapat disamakan dengan pendapat al-Razi diatas bahwa *ṣawwara* juga menyampaikan sebuah aspek kebaruan dalam setiap bentuk ciptaan.

Selanjutnya *ṣawwara* dalam hubungannya dengan kata atau term penciptaan selainnya penulis akan merumuskan relevansi dan keterkaitan kepaduan maknanya dalam pembahasan berikutnya.

### C. Lafaz *Ṣawwara* sebagai Proses Penciptaan

Ayat- ayat yang menyebutkan lafaz *ṣawwara* seluruhnya berbicara mengenai penciptaan manusia. Dapat penulis uraikan bahwa lafaz *ṣawwara* ini berhubungan dengan empat hal ketika berkaitan dengan proses penciptaan. Yakni terkait dengan tahapan penciptaan, penyempurnaan penciptaan, objek penciptaan, dan tujuan penciptaan. Pembahasan empat hal dimaksud adalah sebagai berikut;

#### 1. Tahapan Penciptaan

Perbedaan antara lafadz *خلقنكم* dengan *صوّرنكم* yang runtut diantara ayat-ayat diatas menjadi jelas terlihat. Para mufassir banyak menyimpulkan runtutan ini sebagai sebuah tahapan penciptaan.

Allah tidak hanya sebatas menyampaikan penciptaan manusia. Namun lebih dengan peningkatan proses sesudahnya. Allah melengkapinya dengan penyebutan konsep lain dalam menciptakan manusia, yakni ia diciptakan dan dibentuk. Terlebih pembentukan tersebut disertai dengan penegasan *فأحسن صوركم*. Ini adalah sebuah penyempurnaan yang sangat kompleks dalam menciptakan makhluk bernama manusia tersebut.

al-Qurṭūbī yang memaknai *al-Taṣwīr* sebagai proses perencanaan dan pembentukan dalam penciptaan.<sup>26</sup> Dalam hal ini maka keterkaitan lafadz *خلقنكم* dengan *صوّرنكم* sangat dapat diruntutkan. Secara urut keduanya jelas merupakan sebuah kelanjutan pekerjaan.

Makna *وصوّرکم فأحسن صورکم* dalam QS. al-A'rāf [7]: 11 menurut al-Qurṭūbī, Sepenuhnya maksud kalimat ini merujuk kepada Adam as. Adam diciptakan dari tanah kemudian jasadnya dibentuk. Berbeda dengan anak turun Adam yang telah diciptakan dalam rahim ibu juga terbentuk didalamnya. Menurut al-Marāgī Allah sebelumnya telah menciptakan bahan manusia dari tanah liat dengan menentukan ukuran pengadaan yang tepat baru kemudian membentuk menggunakan bahan tersebut. Penciptaan dengan bahan tersebut telah diadakan sebelumnya, baru kemudian dibentuk dalam perut. Ayat ini juga berkaitan dengan sifat Allah dalam QS. al-Ḥasyr [59]: 24. *هو الله الخلق البارئ المصور*. Setelah menyebutkan ayat ini, al-Qurṭūbī menyatakan bahwa Allah terlebih dahulu membentuk tubuh, baru kemudian membentuk rupanya. Meskipun kemudian ada pula yang berpendapat bahwa Allah menciptakan ruh

---

<sup>26</sup> al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 443

terlebih dahulu sebelum membentuk tubuh. Ini adalah penafsiran al-Qurṭūbī dari pemaknaan ayat *ولقد خلقناكم* dalam al-A'raf : 11.<sup>27</sup>

Berbeda menurut al-Rāzī. Kalimat *خلقناكم* adalah kehendak Allah yang telah menciptakan sesuatu di *lauh al-mahfuḥ*. Sedangkan *وصوركم* adalah perwujudan dari kehendak ciptaan-Nya tersebut. Maka secara simpul, dalam pemahaman al-Rāzī bahwa *al-Taṣwīr* ialah sebagai tindakan pembentukan dan penyerupaan sesuatu yang sebelumnya telah tercipta di *la lauh al-mahfuḥ*. Setelah mengerjakan dua hal in kemudian barulah Allah menyeru kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam.<sup>28</sup>

Dalam penafsiran al-Hasyr : 24, menurut al-Qurṭūbī; *الخالق* adalah sebagai *المقادر* (yang menciptakan). Sedangkan *البارئ* adalah *المنشئ المتأخر* (yang mengadakan, lagi mengkreasikan). Sedangkan *المصور* adalah *مصوّر الصور* (yang membentuk rupa) dan menyusunnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dengan demikian dikatakan bahwa *المصور* adalah proses akhir setelah terjadi penciptaan dan pengadaan dan *المصور* mengikuti kedua hal tersebut. Maka yang disebut dengan *تصوير* ialah *التخطيط* (perencanaan) dan *التشكيل* (pembentukan). Al-Qurthubi mengatakan bahwa *صور* merupakan sebuah proses akhir penciptaan. Kegiatan tersebut disebut sebagai proses *تصوير*. Adapun proses yang pertamakali dilakukan ialah

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Fakhrudḍīn Al-Rāzī, Juz 13, Jilid 7, *op.cit*, h. 33

التقدير (penciptaan) yang kemudian diantara keduanya terdapat proses البراية (pengadaan).<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab, صوّر dalam sebuah proses penciptaan, lafadz ini berarti pemberian rupa, cara, subtandi bagi sesuatu. Ini merupakan proses penciptaan tahap akhir yang berhubungan dengan الخالق dan البارئ. Penciptaan yang menuju صوّر tersebut telah diukur dan dikerjakan untuk kemudian dibentuk. al-Ghazali juga menempatkan *ṣawwara* sebagai sebuah proses penghalusan dan perindahan terhadap bangunan yang telah dikerjakan dengan kadar kualitas yang telah diukur dan diperhitungkan.<sup>30</sup>

Adanya tahapan penciptaan berupa pembentukan setelah diciptakan, menyatakan sebuah proses penyempurnaan dalam penciptaan. Terlebih Allah juga menyebutkan pembentukan rupa tersebut dengan pembentukan yang terbaik.

## 2. Penyempurnaan Penciptaan

al-Rāzī menjelaskan penciptaan manusia yang dibentuk sempurna tersebut juga menyatakan sebuah “aspek kebaruan” dalam bentuk ciptaan-Nya.<sup>31</sup> Hal ini dapat dipadukan sebagaimana pendapat Quraish Shihab. Beliau menafsirkan bahwa Allah benar-benar telah menyempurnakan bentuk manusia dalam keadaan berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut kemudian diperbagus secara rupa dan bentuk segala bagiannya untuk memberikan kesan simpatik diantara lawan sejenisnya.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 328-331

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah.....*, Vol. 13, h. 572-576

<sup>31</sup> Fakhrudḍīn Al-Rāzī, Juz. 27, Jilid 14, *op.cit*, h. 85

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah.....*, Vol.11, *op.cit*. h. 654-656

Sayyid Quṭb sangat lugas membedakan makna "ثمّ" . *Lafaz ṣawwara* jika disandingkan dengan *khalaqa* sebagaimana QS. al-A'rāf [7]: 11 diatas tidak berkaitan dengan sebuah tahapan penciptaan. Karena kata ثمّ berarti "kemudian", dan tidak menunjukkan urutan waktu. Menurut Sayyid Quṭb, Maksud penggunaan kata ثمّ disini menunjukkan sebuah peningkatan dalam proses penciptaan. *khalaqa* berarti menciptakan, dan *ṣawwara* adalah sebuah pemberian rupa, bentuk, sifat-sifat khusus, dan keistimewaan-keistimewaan. Hal ini karena Sayyid Quṭb berpendapat bahwa makna *tashwir* lebih tinggi tingkatannya daripada *wujud* semata. *Lafaz ṣawwara* menurut Sayyid Quṭb benar-benar lebih tinggi secara kualitas penciptaan daripada sekedar mengadakan. Karena *ṣawwara* bermakna membentuk, memberi rupa, serta member sifat-sifat khusus pada manusia. Bahkan dengan penyempurnaan demikian seakan-akan Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami tak sekedar member wujud kepadamu. Akan tetapi Kami menjadikannya wujud yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tinggi*".<sup>33</sup>

Penafsiran Sayyid Quṭb tersebut berbeda dengan pendapat tentang ketetapan penciptaan *khalaqa* dan *ṣawwara* yang menunjukkan sebuah urutan penciptaan dengan keterkaitan kurun waktu.<sup>34</sup>

Quraish Shihab pun mengiyakan yang disampaikan Sayyid Quṭb. Penafsirannya juga menyebut hal yang sama. Beliau mengartikan *khalaqa* sebagai menciptakan. Dan mengartikan *ṣawwara* adalah membentuk fisik dan psikis. Diantara keduanya

<sup>33</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 4, *op.cit*, h. 284.

<sup>34</sup> Baca halaman 73-76, penafsiran al-Qurṭūbī, al-Marāgī, al-Rāzī pada QS. al-A'rāf [7]:11

terdapat kata *صَوَّرَ*. Dalam hal ini kata *ṣawwara* menunjukkan sebuah peningkatan dalam penciptaan. Peringkat pembentukan fisik atau psikis lebih tinggi dari sekedar penciptaan saja. Dan hal ini terdapat dalam *ṣawwara*.<sup>35</sup>

### 3. Objek Penciptaan

Terkait dengan uraian ini, pertama, penulis mengutipkan kembali pembahasan makna “bentuk” dari akar kata *ṣawwara* menurut Al-Aṣfahānī. Ia mengartikan *صُورَةٌ* (bentuk) dalam *صَوَّرَ* (membentuk), ialah sesuatu yang kasat mata. Dapat dilukiskan melalui penglihatan dan mampu dibedakan dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya bentuk tersebut terbagi menjadi dua macam:<sup>36</sup> yakni, bentuk yang dapat diindera oleh orang tertentu maupun awam, berupa wujud jasad atau bentuk fisik, dan bentuk abstrak yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu, seperti karakter, kemampuan, kreativitas, dan sebagainya.

Menurut Al-Rāzī penyerupaan terbaik yang dimaksud penggalan ayat *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ* ialah, dengan menjadikan postur tubuh manusia melalui ukuran yang sesuai dan diseimbangkan.<sup>37</sup>

Sedangkan al-Maraghi menafsirkan pembentukan dengan *ṣawwara* tersebut ialah menciptakan secara wujud fisik dan karakteristiknya. Selain membentuk wujud jasmani manusia, Allah juga menempatkan berbagai kekuatan perasaan, lahir, dan batin dalam diri manusia yang diciptakan. Bahkan menurut al-Maraghi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk terpilih, karena Allah

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah.....*, Vol. 4, *op.cit.* h. 25-26

<sup>36</sup> al-Aṣfahānī, *op.cit.* h. 323

<sup>37</sup> Fakruddīn al-Rāzī, Juz. 30, Jilid 15, *op.cit.* h. 22

memberikan segala karakteristik ciptaan terhadapnya. Sayyid Quṭb juga menafsirkan demikian. Memperbagus dan memperindah bentuk yang dimaksud ialah sebuah perupaan terhadap bentuk penciptan dan perasaannya.

Sebagaimana diuraikan Sayyid Quṭb, perbedaan makna *ṣawwara* dari *lafaz* selainnya yang sekedar mengadakan juga berkaitan dengan objek yang dimilikinya. Selain membentuk secara jasmani, kelebihan *lafaz ṣawwara* ini ialah, adanya proses penciptaan Allah terhadap manusia yang disertai dengan pemberian rupa, sifat-sifat khusus, serta banyak keistimewaan dan fungsi-fungsinya. Jika demikian, jelas dikatakan bahwa penciptaan manusia bersifat serentak, antara penciptaan, pembentukan, dan pemberian keistimewaan yang dimiliki. Maka beliau pun mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang unik dari aspek biologis, fisiologis, *aqliyah*, dan *ruhiyah*.<sup>38</sup> Dalam pembahasan lain Sayyid Quṭb kembali menyebutkan obyek pembentukan yang dimaksud, Allah memberikan karunia dengan memperbagus serta memperindah bentuknya, yakni bentuk penciptaan dan perasaannya.<sup>39</sup>

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Quraish Shihab juga mengartikan *ṣawwara* adalah membentuk fisik dan psikis. Hal ini disampaikan beliau dalam penafsiran QS. al-A'rāf : 11. Dalam menafsirkan QS. al-Hasyr : 24, Quraish Shihab bahkan menambahkan bahwa *ṣawwara* adalah proses dimana Allah memberikan rupa, cara, dan substansi bagi ciptaan yang telah dikerjakan-Nya tersebut.

Dalam QS. al-Infīṭār , Allah telah banyak menyebutkan karunia-Nya dalam menciptakan manusia dengan penuh keseimbangan dan keserasian. Sangat rinci al-Marāḡī menafsirkan

---

<sup>38</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 4, *op.cit*, h. 284.

<sup>39</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit* h. 295

surah ini tentang anugerah Allah yang memberikan kekuatan berfikir dan keluasan kemampuan terhadap manusia. Sedangkan pada ayat kedelapan yang menyebutkan “*dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu*” ialah sebagai penyimpulan terhadap segala yang disampaikan pada ayat sebelumnya. Artinya ini menunjukkan kesepakatan bahwa bentuk yang dimaksudkan dalam penciptaan Allah tersebut juga mengandung seluruh unsur dalam diri manusia. Termasuk karakteristik dan segala yang terkait dalam dirinya.<sup>40</sup>

#### 4. Tujuan Penciptaan

Kaitan proses ciptaan yang indah dan sempurna tersebut, dalam QS. Al-A’raf [7]: 11 Quraish Shihab mengaitkannya dengan konteks penciptaan langit dan bumi. Allah menciptakan langit dan bumi secara *haq* karena manusia diciptakan dan dibentuk untuk menjadi khalifah didalamnya. Allah membentuk manusia dengan unik dan membaguskan bentuk dengan yang terbaik, agar manusia berpotensi menjalankan fungsinya menjadi khalifah. Dalam fungsi lain juga untuk mengabdikan sebagaimana tujuan-Nya.

Bahkan dalam menafsirkan ayat ke sebelas dari al-A’rāf ini Quraish Shihab memberikan garis penting bahwa, pernyataan *فأحسن صوركم*, dimana Allah “*telah membaguskan bentuk kamu*” tersebut bukan berarti manusia adalah makhluk yang terbaik dan termulia. Ayat ini sebagaimana QS. Al-Tīn [95]: 4 tidak dapat mendasari hal tersebut. Menurut Quraish Shihab, bahwa keduanya menyebutkan diciptakannya manusia secara baik dan sempurna tidak terlepas dari konteks tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah dan ‘*abd*-Nya.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Al-Maraghi, Jilid 30, *op.cit*, h. 119

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, *op.cit*, h. 103-104

## D. Relasi Kreasi, Estetika dan Etika berdasarkan *Lafaz Sawwara*

### a. Unsur Kreasi dalam *Lafaz Sawwara*

Kreasi adalah hasil dari daya cipta, atau ciptaan dari buah pikiran atau kecerdasan manusia. Sementara kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, atau sebuah daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi.<sup>42</sup> Jika diterapkan dengan penafsiran *sawwara* sebagai proses penciptaan, maka dapat direlevansikan dengan penjelasan berikut,

Pembahasan al-Qurṭūbī dalam menafsirkan QS. al-Hasyr : 24, menurut beliau; *al-Khāliq* adalah sebagai Yang Menciptakan. Sedangkan *al-Bārī'* adalah Yang Mengadakan, lagi Mengkreasikan).<sup>43</sup>

Sedangkan *al-Muṣawwir* adalah Yang Membentuk rupa dan menyusunnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dengan demikian dikatakan bahwa *al-Muṣawwir* adalah proses akhir setelah terjadi penciptaan dan pengadaan, simpulnya *al-Muṣawwir* mengikuti kedua hal tersebut. Maka yang disebut dengan *تصوير* ialah *التخطيط* (perencanaan) dan *التشكيل* (pembentukan). Al-Qurṭūbī mengatakan bahwa *sawwara*

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. VIII, 2014, h. 739

<sup>43</sup> Dapat dipadukan dengan penjelasan tahapan kreasi menurut Primadi Tabrani. Untuk mencapai hasil yang memungkinkan untuk menghasilkan karya yang humanitas dan dipantaskan, terdapat tahapan-tahapan proses kreasi. Tahapan kreasi Terbagi menjadi dua, yakni tahap *ide* dan tahap *pelaksanaan*. Dalam tahapan ide, menampung beberapa tingkatan dari persiapan, pengumpulan bahan, *empathy* menuju pra-ide, pengeraman pra-ide, dan penetasan ide.

Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan kesiapan penuh sejak dimulainya persiapan mental sang kreator dalam menempatkan diri untuk melakukan proses kreasi. Selanjutnya penampungan dan penyaringan ide dengan berbagai bahan disiapkan hingga menuai imajinasi konkret dan integral. Tingkat akhir dari tahap ide ini telah sampai pada “grand final” proses kesiagaan untuk pelaksanaan, yakni penetasan ide. Didalamnya terdapat berbagai induksi intuisi kreatif yang memuncak untuk dientaskan.

(Primadi Tabrani, “*Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*”, Jalasutra, Bandung, 2006, h. 280-291)

merupakan sebuah proses akhir penciptaan. Kegiatan tersebut disebut sebagai proses *taṣwīr*. Adapun proses yang pertamakali dilakukan ialah *al-taqdīr* (penciptaan) yang kemudian diantara keduanya terdapat proses *al-barāyah* (pengadaan).<sup>44</sup>

Hubungan *taṣwīr* dari *ṣawwara* menurut al-Qurṭūbī menjadi akhir daripada proses penciptaan yang melewati dua bagian proses, yakni *al-Khāliq* dan *al-Bārī*'. Keduanya masing-masing memiliki makna “menciptakan” dan kemudian “mengadakan, lagi mengkreasikan”. Sedangkan sifat *ṣawwara* simpulnya ialah sebagai bagian yang mengandung unsur keduanya (*al-Khāliq* dan *al-Bārī*').

Jika demikian makna daripada *ṣawwara* telah mencakup sebuah penciptaan yang mengandung ketetapan yang lurus, seimbang dan diperhitungkan segala ukuran dan ketentuan didalamnya. Hal ini mengakar kepada pengertian *khalaqa* menurut al-Aṣfahānī yang berarti (تقدير المستقيم) yakni “penetapan yang lurus dan seimbang”. Dan digunakan dalam pengadaan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.<sup>45</sup> Senada dengan pengertian yang diuraikan Quraish Shihab bahwa asal makna harfiah dari *khalaqa* ini ialah “mengukur” atau “memperhalus”. Quraish Shihab menambahkan, dalam perkembangan maknanya lafadz *khalaqa* ini juga digunakan dalam arti “menciptakan dari tiada atau tanpa contoh terlebih dahulu”.<sup>46</sup>

Ini juga senada dengan pengertian yang kedua pada lafaz *khalaqa* menurut al-Aṣfahānī, yakni “digunakan dalam pengadaan sesuatu yang belum ada contohnya”.<sup>47</sup> Maka lebih luas lafaz ini juga berhubungan atau mencakup lafadz penciptaan *بدع* dalam

<sup>44</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 328-331

<sup>45</sup> Abu al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradat Alfāḍi al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut Lebanon, 2008. h. 176

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, “Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an”, Letera Hati, Ciputat, Cet.III, 2000, h. 75-79

<sup>47</sup> al-Aṣfahānī, *op.cit*, h. 176

kontek makna penciptaan yang tanpa adanya contoh sebelumnya. Karena menurut al-Aṣḫānī, meski *بدع* merupakan konsep penciptaan yang tiada contoh, tetapi ia tidak terikat dengan bahan, perantara, ruang dan waktu.<sup>48</sup> Sedangkan *khalaqa* menurut Quraish Shihab memiliki makna berkembang menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh, namun dalam menciptakan manusia *lafaz* ini merupakan sebuah penciptaan yang menggunakan materi yang telah ada, “إيجاد الشيء من الشيء”<sup>49</sup>.

Berkaitan dengan lafadz *khalaqa* ini, *lafaz ṣawwara* telah mencakup tiga hal yang dikandungnya, yakni;

- a. Konsep pembentukan sesuatu yang telah diciptakan dengan ketetapan ukuran yang lurus dan seimbang.
- b. Konsep pembentukan sesuatu dari ciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya.
- c. Berhubungan dengan lafadz *بدع* dalam kontek makna menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya (tidak meniru dan tiada yang serupa sebelumnya).

Kreasi penciptaan dalam *ṣawwara* juga mengandung unsur *al-Bāri*’. Asma Allah ini, al Qurṭūbī mengartikannya sebagai Dzat yang “*mengadakan, lagi mengkreasikan*”. Atau المنشيء المتأخر. Hal ini telah diuraikan sebelumnya.<sup>50</sup> Garis besar yang disampaikan

<sup>48</sup> al-Aṣḫānī, *op.cit*,h. 48

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Vol. 2, *op.cit*, h. 457

<sup>50</sup> Sedangkan المصوّر adalah مصوّر الصور (*yang membentuk rupa*) dan menyusunnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dengan demikian dikatakan bahwa المصوّر adalah proses akhir setelah terjadi penciptaan dan pengadaan dan المصوّر mengikuti kedua hal tersebut. Maka yang disebut

Qurṭūbī tersebut ialah menyebut bahwa *ṣawwara* ialah *taṣwīr* yakni *al-takhtīf* (perencanaan) dan *al-tasykīl* (pembentukan).

Perencanaan dan pembentukan sebagai bentuk proses tersebut merupakan sebuah proses perwujudan dari sesuatu yang telah diciptakan menurut sunah-sunah yang dikehendaki-Nya disertai tujuan penciptaannya.<sup>51</sup> Secara mudah, menurut Sayyid Quṭb ternyata proses *al-Bāri'* ini merupakan sebuah pelaksanaan dan proses pengeluaran dari kehendaknya pada *al-Khāliq*.<sup>52</sup> Maka jelas proses perwujudan pelaksanaan dari *al-Bāri'* ini telah melewati proses pengukuran dalam *al-Khāliq*.<sup>53</sup>

Proses tahap pelaksanaan perwujudan dan pembentukan dari "*khalaqa*" tersebut disebut sebagai sebuah kreasi. Hal ini jika kembali kepada makna kreasi yang merupakan hasil dari daya cipta atas kehendak ciptaan *al-Khāliq*. Sedangkan kemampuan untuk menciptakan, atau daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi tersebut disebut sebagai kreativitas. Hal ini diterapkan dalam pengertian sebuah perwujudan atau pengadaan dari Allah sebagai *al-Bāri'* (Yang Mengadakan lagi Mengkreasikan). Keduanya merupakan sebuah proses *taṣwīr* menurut al-Qurṭūbī. Yakni *al-takhtīf* (perencanaan) dan *al-tasykīl* (pembentukan).

Mengenai hubungan *lafaz ṣawwara* yang mencakup beberapa term penciptaan yang lain sesungguhnya dapat dipadatkan sebagai berikut :

---

dengan *تصوير* ialah *التخطيط* (perencanaan) dan *التشكيل* (pembentukan). Al-Qurṭhubi mengatakan bahwa *صور* merupakan sebuah proses akhir penciptaan. Kegiatan tersebut disebut sebagai proses *تصوير*. Adapun proses yang pertamakali dilakukan ialah *التقدير* (penciptaan) yang kemudian diantara keduanya terdapat proses *البراية* (pengadaan).

<sup>51</sup> Al-Marāgī, Juz. 28, *op.cit*, h. 92-98

<sup>52</sup> Sayyid Quṭb, Jilid. 11, *op.cit*, h. 224

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

1. *Lafaz khalaqa* sebagai penetapan ukuran dan rancangan penciptaannya. Allah *al-Bāri'* sebagai tindak lanjut atau produksi rancangannya.
2. *بدع* sebagai unsur proses penciptaan yang indah dan tiada contoh, *lafaz صوّر* telah mamenuhi dua aspek ini dalam substansinya.
3. *Lafaz فطر* sebagai konsep penciptaan juga memiliki makna yang dekat dan sama dengan *بدع* yakni sebagai “permulaan penciptaan tanpa contoh”.<sup>54</sup> Maksudnya ada keterkaitan kandungan sikap “ابداع” didalam pekerjaannya.<sup>55</sup> Artinya *lafaz sawwara* telah mencakup dan melewatinya. Term *بدع* juga sebenarnya memiliki unsur makna yang sama dengan *بدأ* dalam hal permulaan penciptaan yang tiada contoh.<sup>56</sup>

Allah menciptakan manusia dari saripati tanah sebagaimana dalam QS. al-Rahman [55]: 14. Darinya kemudian Allah membentuknya menjadi manusia berupa Adam. sebagaimana penafsiran al-Qurṭūbī untuk QS. al-Mu'minun [23]: 12 yang dimunasabahkan dengan QS. al-A'raf [7]: 11 yang terkandung *sawwara* didalamnya.<sup>57</sup> Permulaan ini sebagai bagian dari proses penciptaan yang juga berkaitan dengan term *sana'a* yang berarti

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol.1, *op.cit*, h. 223

<sup>55</sup> Lihat : *Badi'*, Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, Vol.1 *op.cit*, h. 223

<sup>56</sup> Hakim Muda Hrahap, *op.cit*, h. 60

<sup>57</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 7 *op.cit*. h. 406

menyusun bentuk baru dari beberapa materi yang telah ada sebelumnya.<sup>58</sup>

Amabile dkk, sebagaimana dikutip Utami Munandar memandang pengertian kreativitas ditinjau dari produknya adalah produksi suatu respon atau karya yang baru sesuai dengan tugas yang dihadapi.<sup>59</sup>

Dalam *lafaz sawwara*, hal ini sesuai dengan uraian Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-A'raf [7]: 11. Allah membentuk manusia dengan unik dan membaguskan bentuk dengan bentuk yang terbaik, agar manusia berpotensi menjalankan fungsinya menjadi khalifah. Dalam fungsi lain juga untuk mengabdikan sebagaimana tujuan-Nya. Artinya diciptakannya manusia secara baik dan sempurna tidak terlepas dari konteks tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah dan 'abd-Nya.<sup>60</sup>

Kesesuaian pembentukan manusia yang pantas sebagai khalifah ini juga disampaikan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan QS. al-Taghabun [64]: 3. Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna di muka bumi dari sisi pembentukan tubuhnya. Selain itu Allah juga meninggikan manusia dalam penciptaan perasaannya, kesiapan ruh, serta banyak rahasia menakjubkan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan sesuatu yang sangat pantas ketika manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi dan ditetapkan sebagai penghuni dalam kerajaan yang terdampar luas. Susunan manusia terdiri atas himpunan keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia bertingkat antara bentuk satu dengan bentuk lain. Namun demikian setiapnya selalu memiliki keindahan-keindahan tersendiri, sempurna, dan memenuhi tugas serta karakter

---

<sup>58</sup> Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an.....*, *op.cit*, Vol. 3, h. 909

<sup>59</sup> H. Fuad Nashori, Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus Jogjakarta, 2002, h. 33-35

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 14, *op.cit*, h. 103-104

yang menjadikan manusia selalu lebih dibumi dan diantara seluruh makhluk hidup.<sup>61</sup>

#### **b. Estetika dalam *Lafaz Şawwara***

al-Qurṭūbī<sup>62</sup> dalam tafsir QS. al-Taghabun [64]: 3 menguraikan, dalam menciptakan manusia, Allah benar-benar telah memberikan anugerah kepada manusia sebagai hewan yang terindah dalam rupanya. Diantara keindahan tersebut ialah kesesuaian bentuk yang serasi dan seimbang. Hal ini disepakati oleh al-Rāzī. Menurut al-Rāzī penyerupaan terbaik yang dimaksud penggalan ayat *وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ* ialah, dengan menjadikan postur tubuh manusia melalui ukuran yang sesuai dan diseimbangkan.<sup>63</sup>

Sentuhan pembahasan tersebut sesuai dengan prinsip estetika yang bersangkutan dengan teori keindahan bentuk. Keindahan bentuk memiliki dasar tertentu yang kemudian menjadi prinsip-prinsip estetika yang harus dipenuhi. Prinsip estetika yang dimaksud adalah; keterpaduan, keseimbangan, proporsi, skala

Berhubungan dalam sejarahnya Estetika, prinsip ini menggunakan teori keindahan yang berembang sejak zaman Yunani Kuno. Ialah:<sup>64</sup>

- a. Socrates, mengartikan keindahan bentuk itu berdasarkan pada fungsi.
- b. Plato, menurutnya, keindahan bentuk justru berdasarkan pada proporsi.

Adapun dalam segi fungsional bentuk, tafsir Quraish Shihab tentang QS. Ali-Imran [3]: 6 menyebutkan, maksud dari Allah

<sup>61</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit* h. 295

<sup>62</sup> Al-Qurṭūbī, Jilid 18, *op.cit*, h. 443

<sup>63</sup> Fakruddīn al-Rāzī, Juz. 30, Jilid 15, *op.cit*, h. 22

<sup>64</sup> Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk*, Gunadarma, Jakarta, 1999, h. 7

membentuk manusia dalam rahim sesuai kehendak-Nya ialah; membentuk cara dan substansi ciptaan-Nya tersebut sesuai dengan fungsi yang dikehendaki. Selanjutnya penjelasan dalam penafsiran QS. Gāfir [40]: 64, ia menyatakan bahwa manusia sangat diakui dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Baik terlihat maupun dalam segala rahasianya. Bahkan sangat tidak berlebihan manakala manusia disebut sebagai makhluk ilahi yang paling kompleks.<sup>65</sup>

Kualitas ciptaan dalam *lafaz ṣawwara* ditafsirkan al-Marāḡī sebagai sebuah pembentukan terhadap fisik dan karakter. Bahkan Allah menjadikan mereka sebagai makhluk terpilih diantara seluruh makhluk-Nya, karena Allah juga memberikan segala karakteristik ciptaan kepada manusia.<sup>66</sup> Mereka diberikan kemampuan untuk bersiap melakukan berbagai macam industri untuk memperoleh kesempurnaan yang lain.<sup>67</sup>

Pendapat Quraish Shihab, Kualitas manusia sangat diakui dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya, baik terlihat maupun dalam segala rahasianya. Bahkan sangat tidak berlebihan manakala manusia disebut sebagai makhluk ilahi yang paling kompleks.<sup>68</sup>

Sayyid Quṭb mengutipkan banyak contoh atas kekagumannya melihat kesempurnaan fungsi organ yang dibentuk Allah sebagai Maha Pencipta dan Pembentuk.<sup>69</sup> Pembahasan ini diuraikannya dalam penjelasan karunia Allah pada QS. al-Infīṭār ayat 7-8. Manusia merupakan makhluk yang terindah bentuknya. Ia juga memiliki kesempurnaan dalam penciptaan dan keseimbangan

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Volume 11, op.cit.* h. 655

<sup>66</sup> al-Marāḡī, 1993, Jilid 28, *op.cit.* h. 193

<sup>67</sup> al-Marāḡī, 1989, Jilid 24, *op.cit.* h. 165

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Volume 11, op.cit.* h. 655

<sup>69</sup> Baca Uraian footnote 71 halaman 89-90. Penjelasan contoh sebuah pengamatan keindahan bentuk manusia dalam kandungan fungsi, proporsi dan kualitasnya. Penulis mengutip uraian Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Dzilalil Qur'an* Jilid 12, *op.cit.* h. 199-200.

dalam posturnya. Masih banyak keajaiban-keajaiban yang terkandung dibalik kesempurnaan bentuk tersebut yang tidak dapat dijangkau pengetahuan. Kesempurnaan, keindahan, dan keseimbangannya tersebut tampak dalam bentuk tubuh dan ruh akalnya. Seluruhnya tersusun dengan rapi dan sempurna.<sup>70</sup> Secara simpulnya Sayyid Quṭb mengatakan susunan manusia terdiri atas himpunan keindahan dan kesempurnaan.<sup>71</sup>

Contoh-contoh keindahan dalam aspek fungsi yang diuraikan Sayyid Quṭb tersebut membuktikan sebuah kekaguman atas segala fungsi, kandungan, manfaat, dan keajaiban bentuk dalam diri manusia. Segala hal tersebut tentunya dihasilkan dari sebuah penelitian dan pengamatan. Pada akhirnya ditemukan bermacam keindahan yang dapat terus digali sebagai pengetahuan manusia.

Hal ini sebagaimana pandangan Primadi Tabrani. Ia mengatakan bahwa estetika sejati hanya dapat diperoleh melalui penghayatan, bukan semata melalui pengertian, pemahaman, atau kesadaran.<sup>72</sup>

Estetika dalam ilmu arsitektur harus selalu bersinergi dengan aspek fungsi dan struktur.<sup>73</sup> Allah SWT menyebutkan tiga asma-Nya dalam QS. al-Hasyr [82]: 24.

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. apa yang di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya. dan Dialah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

<sup>70</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 12, *op.cit*, h. 198

<sup>71</sup> Sayyid Quṭb, Jilid 11, *op.cit* h. 295

<sup>72</sup> Primadi Tabrani, *op.cit*, h. 247

<sup>73</sup> Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, *op.cit*, h. 4-5

Dalam menjelaskan ketiga maksud asma dalam ayat ini ( الخالق , البارئ , المصور ), al-Ghazali mendeskripsikan dengan sebuah analogi proses manusia dalam menciptakan sebuah bangunan. Manusia dalam menciptakan sebuah bangunan tersebut tentunya menghadapi tahapan desain perencanaan yang tepat dan terukur. Ini dikerjakan oleh arsitek yang dimaksudkan agar kualitas bangunan tersebut dapat terkonstruksi dengan akurat dan kuat dalam untuk keberlangsungan fungsinya. Setelahnya kemudian dikerjakan sesuai desain yang dirancangkan. barulah setelah jadi kemudian membutuhkan ahli dekoratif untuk memperhalus dan memperindah tampilannya.<sup>74</sup>

Analogi al-Ghazali tersebut sebagai bentuk penjelasan posisi asma Allah yang memiliki peran ketiganya, (Arsitek, Pekerja, dan Dekorator). Hal ini membuktikan bahwa peran Allah sebagai *al-Muṣawwir* ialah sebagai pembentuk tampilan ciptaan-Nya yang berkaitan dengan keindahan. Selebihnya tentu keindahan tersebut telah dikerjakan dengan ukuran yang ditentukan secara tepat dan seimbang.

Az-Zajjaj menuturkan bahwa yang diciptakan dalam bentuk tertentu, pasti telah melewati proses pengukuran.<sup>75</sup> Adapun Fungsi dan aspek manfaat yang dikaruniakan kepada manusia tentunya sesuai kapasitas potensi dirinya atas tujuan sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Allah.<sup>76</sup>

Kesempurnaan dengan segala keutamaan dan kelebihan manusia yang diberikan Allah sangat potensial dengan tujuan diciptakannya sebagai khalifah. Sebab hal ini manusia bertindak sebagai subyek yang berpengaruh terhadap suatu kebudayaan di bumi.

---

<sup>74</sup> Al-Ghazali “*op.cit*, h. 90

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 13, *op.cit*, h. 572-576

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. 14, *op.cit*, h. 103-104

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai khalifah manusia dapat menunaikan segala aspek integral penyusun kebudayaan yakni, berkesenian, melaksanakan sistem religi untuk memaksimalkan tugasnya sebagai 'Abd., mengembangkan sistem pengetahuan, mendayagunakan kemampuan sistem ekonomi, mengembangkan sistem bahasa, teknologi, dan sosial.<sup>77</sup> Jika manusia yang memiliki tugas kekhalifahan di bumi tidak dibentuk dan diciptakan dengan segala kemampuan tersebut maka manusia tidak dapat melakukan fungsional kebudayaan dengan baik.

Diantara daya potensi yang dimiliki manusia yang terbentuk adalah sisi karakteristik dan kreativitasnya. Kemampuan kreatif tersebut menjadikan manusia mampu melakukan segala hal. Dasar dari hal ini sebagaimana dikemukakan Yusuf Abu al-Hajjaj bahwa kreatif merupakan bentuk hasil tertinggi dari aktivitas manusia.<sup>78</sup> Dalam hubungannya dengan sosial, dibutuhkan kader yang memiliki mutu dan humanitas tinggi.<sup>79</sup> Perkembangan prinsip ekonomi perlu selalu berkembang dengan gelombang ekonomi kreatif.<sup>80</sup>

Dalam hal ini kepentingan kreativitas sebagai daya potensi manusia sangat dibutuhkan untuk tujuan pengembangan tujuh aspek diatas. peran kader-kader yang berbakat dalam kreativitas sangat dibutuhkan diantaranya untuk mewujudkan kemajuan pengetahuan sebagai satu unsure penyusun kebudayaan.<sup>81</sup> Untuk itulah Allah tidak begitu saja menciptakan manusia tanpa suatu fungsi dan lepas dari tujuannya menjadikan manusia sebagai

---

<sup>77</sup> Kesimpulan ini berkaitan uraian pada bab sebelumnya, penulis mengutipkan terdapat tujuh aspek penyusun suatu kebudayaan. Kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem bahasa, sistem teknologi, dan sistem sosial.  
(Ismail Raji Faruqi, *op.cit*, h. vi)

<sup>78</sup> Yusuf Abu al-Hajjaj, *op.cit*, h. 7

<sup>79</sup> Primadi Tabrani, *op.cit*, h. 378

<sup>80</sup> Momon Sudarma, *op.cit*, h. 11

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 7-8

penduduk bumi ini untuk mengelola dan menjalani kekhalfahannya.

Save M. Dagun, dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuannya, menyebutkan bahwa seni memberikan sebuah wadah manusia untuk dapat menyelami realitas secara intuitif dan kognitif, menuntut kemampuan, daya, dan pengetahuan serta ketrampilan dalam menyusun secara sistematis dan intensional. Hal ini ditunjukkan untuk pencapaian kecocokan prinsip-prinsip estetika yang mampu ditangkap dengan indera.<sup>82</sup>

Dengan melihat segala karya Allah yang sangat syarat akan nilai, proposisi, dan fungsi yang banyak diakui oleh para mufassir di atas, maka seluruh yang telah diciptakan Allah tersebut layak dikatakan sebuah karya seni yang memenuhi seluruh yang dimaksud Save M. Dagun di atas. Tentunya prinsip estetika yang dimaksud telah cocok dan tercapai dalam diri manusia yang diciptakan dan dibentuk sedemikian rupa. Cara pendekatan estetika dengan penghayatan sebagaimana yang disebutkan Primadi Tabrani hendaknya digunakan manusia untuk selalu menggali lebih dalam segala unsur intuitif dan kognitif dalam diri manusia.

Untuk itulah tidak ada kesangsian atas yang dikatakan bahwa Allah sebagai *al-Muṣawwir* ialah Seniman sempurna yang memberikan segala sesuatunya paling unik dan indah. Menciptakan dan membuat segala sesuatu tanpa contoh sebelumnya, indah dan bermanfaat. Tindakan kreatif Allah sama sekali tidak bergantung kepada bahan, waktu, alat, penolong, dan sebagainya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Save M. Dagun, *op.cit*, h. 1020

<sup>83</sup> Syekh Tosun Bayrak el-Jerrahi, *op.cit*, h. 75-76

### c. Relasi Etika dengan unsur Kreasi dan Estetika *Lafaz Sawwara*

*Sawwara* sebagaimana diuraikan ialah salah satu proses penciptaan yang memiliki spirit kreativitas. Hal ini telah diuraikan penulis dalam bab sebelumnya tentang *lafaz Sawwara* dan Spirit Kreativitas. *Sawwara* merupakan proses penciptaan manusia yang mengandung unsur kebaruan, kualitas, keindahan serta penjaminan keberlangsungan dan fasilitasnya.

*Sawwara* penulis simpulkan sebagai proses yang general. Didalamnya mencakup term-term yang lain sebagai tahapannya secara bertingkat. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa *Sawwara* tersebut merupakan proses akhir yang mengandung seluruh tahapan vital penciptaan, baik perencanaan, desain, ukuran, ketepatan dan produksi hingga terbentuknya. Kreativitas yang dilakukan telah mencakup hasil kreasi yang kompleks.

Kandungan estetika dan pengaguman atas bentuk dan kualitas dalam diri manusia yang telah dibuktikan tersebut sangat sarat akan pemenuhan devinisi proses dan produksi kreatif. Primadi Tabrani, dalam rumusannya, kreativitas dikatakan sebagai sesuatu yang menempati posisi lebih tinggi, mampu melampaui fantasi maupun imajinasi dan mencakup seni dan ilmu didalamnya, tidak memusuhi rasio dan tidak bertentangan dengan estetik.<sup>84</sup>

Tentunya yang diuraikan mengenai kualitas bentuk manusia diatas telah melebihi tingkat imajinasi tertinggi. Tak pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Seni dalam diri manusia yang dikandung kemudian digali dan memunculkan berbagai pengetahuan baru yang didapat. Tentunya hal ini tidak memusuhi rasio, karena sangat ajaib dan dapat dinalar. Dan pengamatan tersebut membuktikan sebuah hal yang tidak tidak menentang estetik.

---

<sup>84</sup> Primadi Tabrani, *op.cit.*, h. 15-16

Estetika adalah sebuah Etika dari kreativitas. Sebagai etika kreativitas, estetika selalu hadir dalam setiap proses kreasi.<sup>85</sup> Kreasi adalah hasil dari daya cipta kreativitas.<sup>86</sup> Sedangkan Kreativitas merupakan sebuah aktivitas dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang bernilai, original, dan berguna bagi masyarakat.<sup>87</sup> Allah dalam menciptakan manusia telah memenuhi prinsip estetika, untuk sebuah kreasi dengan kreativitas-Nya. Jika dikembalikan dalam makna Etika sendiri, ialah ilmu yang berkaitan dengan hal baik ataupun buruk, maka apa yang telah dikaruniakan Tuhan tersebut merupakan sebuah pemenuhan terhadap sebuah etika baik yang sangat bernilai dan berguna bagi makhluk-Nya. Hal ini karena Allah sebagai *al-Muṣawwir* tidak dapat disangsikan sebagai Dzat yang Maha Kreatif.

Segala bentuk kekaguman atas penciptaan yang mengandung nilai estetis yang tinggi tersebut, tentunya sebagai bahan manusia untuk mensyukuri dan menyadari keberadaan, keagungan dan kuasa-Nya. Untuk itulah para mufassir diatas juga memahami secara sepakat bahwa diantara ayat-ayat Allah yang menyebutkan penegasan terhadap ciptaan-Nya yang mengandung *Ṣawwara* ialah semata-mata untuk menunjukkan Kekuasaan, Kebasaran, dan Keagungan Allah. Diantaranya QS. al-Imrān 3]: 6, QS. al-A'rāf [7]: 11, QS. al-Ḥasyr [59]:24.

Hal tersebut juga dimaksudkan untuk kesadaran manusia agar tidak lalai dengan Tuhannya sehingga sebagai '*abd* manusia mampu tunduk, bersyukur dan bertaqwa. Pemahaman tersebut seperti penjelasan al-Marāḡī tentang QS. al-Infīṭār ayat 7-8. Pada ayat sebelumnya sangat rinci al-Marāḡī menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kekuatan berfikir, serta keluasan kemampuan kepada umat manusia sehingga mereka mampu

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h.247

<sup>86</sup> Depdiknas, KBBI., Edisi iv, *op.cit*, h. 739

<sup>87</sup> Yusuf Abu al-Hallaj, *op.cit*, h. 7

memikirkan banyak kemurahan Tuhan yang diberikan. Sedangkan ayat delapan ini adalah peyimpulan dari apa yang telah disampaikan Allah pada ayat sebelumnya mengenai karunia sempurna yang diberikan untuk manusia, sehingga mereka tidak bermaksiat dan menentang perintah Allah.<sup>88</sup>

Seluruh ciptaan merupakan ayat Allah yang mengandung hikmah untuk meghadirkan peningkaan penghayatan dan dzikir. Prof. Abdul Hadi WM. Menyebut penciptaan tersebut sebagai sesuatu yang banyak yang yarus dilihat untuk menemukan hakikat keindahan Yang Satu.<sup>89</sup> Karena memang demikianlah salah satu kunci agama, “cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain”.<sup>90</sup> Artinya tidak sebatas melihat. Namun perlu adanya pemikiran, pemahaman, perenungan, penghayatan dan syukur untuk dapat mengagumi Agung dan Kuasanya Allah SWT.

Kepentingan estetika melalui penghayatan dengan tujuan seperti ini senada dengan pandangan Plato dan Plotinus. Mereka menyatakan setiap manusia selalu berusaha keras untuk memiliki dan memahami keindahan. Karena keindahan merupakan satu daya pendorong pergerakan spiritual semua ciptaan menuju pusatnya, wujud yang absolut.<sup>91</sup>

Menyikapi pendapat yang menolak hukum diperbolehkannya menggambar bentuk, justru Jalaluddin Rumi melihat bahwa seniman pelukis adalah sebuah aset berharga dalam masyarakat. Mereka menggiring kita melihat keagungan keindahan Tuhan dengan karya gambaran alam yang disalinkannya meski tidak sesempurna karya Tuhan . Hal ini berkaitan dalam memahami bentuk-bentuk alam sebagai penghayatan pencapaian eksistensi

---

<sup>88</sup> al-Marāgī, Jilid 303, 1993, *op.cit*, h. 119

<sup>89</sup> Prof. Abdul Hadi, WM, *op.cit*, h. 364

<sup>90</sup> Oliver Leaman, *op.cit*, h. 17

<sup>91</sup> Sri Purwaningsih, *op.cit*, h. 51

Tuhan, *Matsnawi al-Maknawi* oleh Jalaluddin Rumi mengkiaskannya dengan sebuah syair :

*Setiap bentuk (shurah) yang kau saksikan*

*Adalah salinan dari gambar yang ada di alam gaib dan alam missal,*

*Jika bentuk-bentu itu dilenyapkan, Raiblah tanda dan benda*

*Asal- usul gambar-gambar itu ialah alam keabadian.<sup>92</sup>*

---

<sup>92</sup> Oliver Leaman, *op.cit*, h. 19

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Lafaz sawwara* yang berarti “membentuk” sebuah ciptaan, mengandung spirit kreativitas berdasarkan kandungan makna secara substansional. Penulis merumuskan hal-hal yang dapat ditemukan secara naqli dari pendapat dan penafsiran al-Qur’an terkait ayat yang mengandung *sawwara*. Data pemahaman tersebut mendukung untuk menyatakan proses penciptaan menggunakan *lafaz sawwara* dan keterkaitannya dengan esensi dari kreasi, estetika dan etika didalamnya. Analisis yang dilakukan penulis terkait *lafaz sawwara* dalam al-Qur’an tersebut telah dibahas untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari penjelasan enam penafsir terkait ayat-ayat yang mengandung term ini.

Setelah melakukan tahapan tersebut sehingga penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran *Lafaz sawwara* terkait proses penciptaan adalah sebagai berikut:
  - a. *Lafaz sawwara* صَوَّرَ dalam al-Qur’an tersebut delapan kali dalam enam surat al-Qur’an. Keseluruhannya berbicara mengenai konsep penciptaan manusia.
  - b. *Sawwara* merupakan proses akhir sebagai penyempurna dari tahapan penciptaan. Yakni pembentukan manusia setelah diciptakan, dan diadakan atau diproduksi. Meski bukan merupakan sebuah urutan, pandangan ini memberikan kesimpulan adanya peningkatan tahapan penciptaan. Sehingga manusia tidak sekedar diciptakan begitu saja namun juga dan dibentuk dengan indah dan terbaik.
  - c. Pembentukan manusia setelah diciptakan memiliki dua objek. Yakni membentuk wujud fisik dan karekteristiknya.

d. Tujuan penciptaan manusia dengan kebagusan bentuk tersebut berkaitan dengan dijadikannya sebagai khalifah dan hamba Tuhan. Maka terciptanya langit dan bumi salah satunya adalah sebagai fasilitas sumberdaya yang disediakan untuk keberlangsungan hidup manusia.

2. Relevansi *Lafaz ṣawwara* dengan kreasi dan estetika serta etika didalamnya ialah :

a. *Lafaz ṣawwara* bersifat general yang mengandung dan berhubungan dengan lafadz *خلق, بدع, بدأ, صنع, فطر*.

Hubungan tersebut terkait penggunaan proses *ṣawwara* yang merupakan tahapan penyempurnaan sebuah kreasi. *Ṣawwara* telah melewati proses-proses sebelumnya yang berkaitan dengan kreativitas Allah dalam merancang, memulai, dan mengadakan serta membentuk menjadi manusia sedemikian rupa.

b. Konsep Allah menciptakan manusia telah memenuhi syarat dan etika kreativitas yang sangat erat dengan prinsip estetika dan seni. Keindahan yang dihasilkan tersebut telah tampak baik secara kasat mata maupun penghayatan.

c. Prinsip-prinsip estetika yang terkandung dalam *ṣawwara* berdasarkan proporsi dan fungsi terhadap bentuk diri manusia yang diciptakan.

d. Nilai estetis dalam wujud manusia dengan segala dimensinya menjadi tanda keagungan dan kekuasaan Allah. Hal ini sebagai penghayatan pencapaian eksistensi Tuhan dan bahan manusia untuk senantiasa bersyukur atas kemurahan karunia-Nya.

## **B. Saran**

Allah adalah Maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu. Namun hendaknya manusia menyadari meski demikian adanya, Allah tetap menciptakan makhluknya menggunakan proses. Ini menyadarkan manusia untuk selalu mementingkan aspek kualitas dan keindahan terhadap segala karyanya.

Produk tersebut tidak sebatas dihasilkan, namun hendaknya memenuhi segala unsur fungsi dan kemanfaatan bagi kebutuhan masyarakat dengan baik. Manusia dalam memproduksi sesuatu juga harus menjamin keberlangsungan karyanya tersebut agar tidak memberikan dampak negatif yang tinggi setelah diproduksi.

Pengetahuan, hikmah, fungsi dan keindahan dibalik ciptaan-Nya menjadi media peningkatan iman, syukur dan ketaqwaan bagi manusia.

## **C. Penutup**

Penggalian makna dan hikmah pada setiap yang disampaikan Allah dengan ayat-Nya selalu berhasil memberikan wawasan dan pengaguman baru dalam ilmu pengetahuan. Allah Maha Kreatif dengan segala keagungan Mencipta dan menyimpan rahasia-rahsia hikmah dalam kandungan karya-Nya. Bagi penulis, penelitian ini amat sederhana dan *beratsar* pekat atas hikmahnya.

Namun sayangnya penulis tidak mampu memberikan penjabaran yang sistematis, jelas, dan lebih luas. Penulis sangat menyadari segala keterbatasan. Penelitian ini masih sangat jauh dari standar karya yang ilmiah sebagaimana yang diharapkan. Sebagai kalimat akhir, tentunya penulis menutupnya dengan sampaian terimakasih mendalam atas semua yang berkenan mendukung dan menelaah karya sederhana ini. Semoga bermanfaat untuk memulai kembali berinteraksi dengan al-Qur'an lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqī', Muhammad Fuad, *al Mu'jam al-Mufahras Li Al Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, Dar al-Fikr, 1981.
- Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, Diponegoro, Bandung, 2007.
- al-Aṣḥānī, Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mafaḍḍil al-Ma'ruf bi al-Raghīb, *Mu'jam Mufrodat alfadzi al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Beirut, 2008.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid*, terjm. Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999.
- Al-Ghazali, "*Al-Asma' Al-Husa, Rahasia Nama-nama Indah Allah*" terjm. Ilyas Hasan, dkk, Mizan, Bandung, 1994.
- al-Hajjaj, Yusuf Abu, *Kreatif Atau Mati*, terj. Lilik Rochmat, Lc, *al-Jadid Ziyad Visi Media*, Solo, 2010.
- al-Marāgī, Ahmad Muṣṭāfa *Tafsir al-Maraghi*, terjm. Henri Noer Aly, Anshori Umar Situnggal, Bahrūn Abu Bakar, Toha Putera, Semarang, Jilid. 3, Jilid. 24, Jilid. 28, 1989.
- al-Marāgī, Ahmad Muṣṭāfa *Tafsir al-Maraghi*, terjm. Henri Noer Aly, Anshori Umar Situnggal, Bahrūn Abu Bakar, Toha Putera, Semarang, Jilid. 8, Jilid. 28, Jilid. 30, 1993.
- al-Qaṭṭān, Manna` Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjm. Mudzakir AS, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2006.
- al-Qurṭūbi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalusiy, *Tafsir al-Qurthubi*, terjm. Dudi Rosyadi. Faturrahman, Pustaka Azam, Jakarta, Jilid. 7, Jilid. 4, Jilid. 15, Jilid. 18, Jilid. 20, 2009.
- Atmadjaja, Jolanda Srisusana dan Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk*, Gunadarma, Jakarta, 1999.
- el-Jerrahi, Syekh Tosun Bayrak, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, terjm. Nuruddin Hidayat, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007.

- al-Rāzī, Imām Muhammad Fakhruddīn Ibn. Al ‘alāmah Ḍiyauddīn Umar, *Tafsir Fakhr al-Rāzī, Mafātih al-Gāib*, , Darul Fikr, Beirut, Jilid. 4, Jilid. 7, Jilid. 14, Jilid. 15, Jilid. 16, 1990.
- Feisal, Prof. Dr. Jusuf Amir *Reorientasi Pendidikan Islam*, Geama Insani Press, Jakarta, 1995.
- Hadi W.M., Prof. Dr. Abdul, *Cakrawala Budaya Islam*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2016.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* , Andi Offset, Yogyakarta, Jilid I 1995.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) *Tafsir Al Azhar*, Gema Insani, Jakarta, Juz 1, 2015.
- Harahap, Hakim Muda, “*Rahasia Al-Qur’an, Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, & Keruntuhan Alam*”, Darul Hikmah, Depok, 2007.
- Hasan, Ahmad Zamhari, *Cara Berdagang Secara Islami*, Ka-Tulis-Tiwa-Press, Jakarta, 2015.
- Ichwan, Muhamad Nur, *Memasuki Dunia al-Qur’an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Departemen Pendidikan Nasional, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. VIII, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam*, Mizan, Bandung, 2004.
- M. Dagun, Save Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Percetakan Golo Riwu, Jakarta, Cet. V, 2006.
- M. Dagun, Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), Jakarta, 1997.
- Muhajir, Noeng, *Metode Peneliti Kualitatif, Telah Studi Tes dan Penelitian Agama*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996
- Munandar, Prof. Dr. SC. Utami *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.

- Nashori, H. Fuad dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus Jogjakarta, 2002.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet.IV, 2005.
- Pringgodigdo A.G, Prof. Mr. dan Hassan Shadily, M.A. dkk, *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanisius, Jakarta
- Purwaningsih, Hj. Sri, M.Ag., *Hati Nuraini Persoal dalam al-Qur'an*, Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjem. Drs. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, Jilid. 2, Jilid. 4, Jilid. 10, Jilid. 11, Jilid. 12, Jilid. 18, 2004.
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010,
- Rohimin, Dr, M.Ag, , *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Sabusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, Deepublish, Yogyakarta, 2015.
- Shihab, M. Quraish "Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an", Lentera Hati, Ciputat, Cet.III, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, Vol. 11, Vol. 12, Vol. 13, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, Lentera Hati, Jakarta, 2003.
- Shihab, M. Quraisy, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, Vol. 1, Vol. 2, Vol. 3, 2007.
- Sudarma, Momon, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 2013.
- Sutrisno SJ, Dr.Fx.Mudji, dan Prof. Dr. Christ Verhaa, SJ., *Estetika, Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cet II, 1994.
- Suyabrata BA, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997.

Tabrani, Primadi, "*Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*", Jalasutra, Bandung, 2006.

*Tesaurus Alfabetis Bahasa Indoneia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2009.

Wahyudi, *A to Z Anak Kreatif*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007.

Wibowo, Freed, "*Kebudayaan Meggugat*", Pius Boo Publisher, Yogyakarta, 2007.

<http://www.salihara.org/archives/text/20140212irma>

<https://profkomar.wordpress.com/page/3/>

<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/view/145>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yazid Mubarok  
TTL : Batang, 17 Januari 1992  
Alamat : Ds. Adinuso Rt. 04 Rw. 01 Kec. Reban Kab. Batang  
No Telp : 08157643856  
Email : nonakarlina@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan

#### a. Formal

- |                              |                  |
|------------------------------|------------------|
| 1. TK Rahayu Adinuso         | Lulus tahun 1998 |
| 2. SD N Adinuso 01           | Lulus tahun 2004 |
| 3. MTs AL HUDA REBAN         | Lulus tahun 2007 |
| 4. MA Futuhiyyah 02 Mranggen | Lulus tahun 2010 |
| 5. UIN Walisongo Semarang    | Lulus tahun 2017 |

#### b. Non Formal

- |   |            |
|---|------------|
| 1. Madrasah Diniyyah Hidayatul Mubtadi'in |            |
| 2. Ponpes Ribatul Muta'alimin             | tahun 2004 |
| 3. Ponpes Futuhiyyah Mranggen             | tahun 2007 |
| 4. Ponpes APIK Kaliwungu                  | tahun 2010 |

### Pengalaman Organisasi

1. Ketua Assosiasi Santri Futuhiyyah 2009
2. Koor. Divisi Perhubungan HMJ Tafsir Hadits 2014
3. Ketua UKM Teater Metafisis 2015
4. Ketua II HMJ Tafsir Hadits 2015

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya,

**Yazid Mubarok**

124211096